

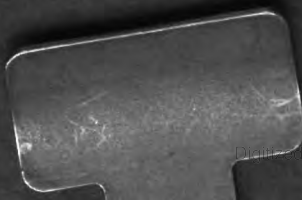
P L  
5071  
A1 M4  
1956:  
10-11

UC-NRLF



⌘B 444 288

RESERVE  
LIBRARY  
UNIVERSITY OF  
CALIFORNIA







OKTOBER 1956

No. 10 Th. VI

*A. A. Riwal*

*Pam  
new  
1956:10-11*

# Medan Bahasa

*Memuat hal-hwal bahasa*

*Indonesia*

Diterbitkan oleh:

**Bagian BAHASA**

**DJAWATAN KEB. KEM. P.P.K.  
Djalan Kimia 12 — DJAKARTA**

## MEDAN BAHASA

Madjalah bulanan memuat hal-ihwal tentang Bahasa Indonesia.

### Alamat:

Redaksi/Administrasi:  
Djalan Kimia No: 12  
D j a k a r t a.

Tlp. Red. Djatinegara 979.  
„ Adm. Djatinegara 664.

### Harga langganan:

1 bl. .... Rp. 2,50  
1 kw. .... Rp. 7,—  
harus dibayar dahulu  
Porto senomor: Rp. 0,20

M.B. bhs. Sunda, terbit khusus untuk bhs. Sunda.

Honorarium karangan: menurut peraturan pemerintah.

Diterbitkan oleh:

B a g i a n B a h a s a  
Djw. Kebudayaan Kem.  
P.P.K. — DJAKARTA.

## I S I

### Prap. Ds:

Lagi „gedjala<sup>2</sup> baru” ..... 1

### Djavid:

Peladjaran B. Indonesia untuk masjarakat ..... 6

### Suhartono:

„Bhs. Indonesia Kupang” 11

### SERBARAGAM DAERAH

### Redaksi:

Sekitar Kongres bahasa Melaju. .... 17

### Amra (Ali. Mahmud Abdurrahim):

Membuka Arsip Seni Sas-tera Daerah Maluku Utara 20

### A. Perdanakoesoemah:

Paramasastra Basa Sunda (sambungan). .... 23

### W. Hutagalung:

Tindjauan ringkas tentang sedjarah Bahasa Batak ..... 30

### H.G. Tarigan:

Menanti. (sandjak) ..... 38  
Tuhan, Radjai hati kami. (sandjak) ..... 38

### M.T. Azhary:

Ke-aku-anmu. (sandjak) 39  
Takdirmu. (sandjak) ..... 39  
Masa peralihan. (tjerita pendek) ..... 40

### Redaksi:

Ralat (M.B. no: 7 th. VI. 1956) ..... 47  
Buku<sup>2</sup> jang diterima ..... 47  
Timbangan buku ..... 48

## Lagi „gedjala-gedjala baru”.

Membatja tulisan sdr. S. Pant tentang „Gedjala-gedjala baru” dalam „M.B.” No. 1, Th. VI Djanuari 1956, hal. 5/7, timbullah niat saja untuk ikut-ikutan mengemukakan pendapat jang selama ini masih terkandung dalam hati.

Kesimpulan saja mengenai tulisan sdr. S. Pant, ia meragukan adanja:

1. susunan kalimat bentuk pasif jang menjalahi kaidah jang telah ada.
2. pemasukan kata-kata baru „begitu sadja” oleh penulis<sup>2</sup> jang baru, dari bahasa-bahasa daerah. (Bahkan dia tidak setudju, dan ternjata dengan kalimat jang demikian. „Sebaliknya dja- njan mentjoba-tjoba memasukkan bahan dari luar (dari luar bahasa Indonesia, baik dari daerah-daerah dalam lingkungan Indonesia, maupun dari luar lingkungan), kalau bahan-bahan dari dalam bahasa Indonesia sendiri telah memadai.”)

Jang paling menggerakkan hati saja ialah kesimpular jang ke-2 itulah! Memang, kenjataan tak dapat dielakkan lagi, bahwa bahasa Indonesia pada waktu jang achir-achir ini tampak sekali perkembangannja (batja: perubahannja), baik mengenai pema- sukan kata-kata baru dari bahasa daerah, maupun mengenai tjara menuliskan kata-kata dan lain-lainnja.

Betul pula kalau orang beranggapan, bahwa masuknja kata-kata baru itu adalah tanda miskinnja bahasa Indonesia mengenai keka- jaan kata-katanja, sehingga kadang-kadang seorang penulis sukar mentjari kata jang tepat untuk menuliskan kata jang ada dalam angan-angannja (terutama ini saja djumpai kata-kata dari bahasa Djawa), sedang kata (kata-kata) itu dalam bahasa daerah. Ini alasannja! Ja, barangkali penulisnja takut kehilangan ilham (inspirasi) jang terus mengusik, sehingga tak ada waktu lagi untuk menterdjemahkan kata daerah jang ada dalam angannja. Alasan jang demikian saja mengira tidak tepat. Tak sempat pula- kah penulis memeriksa hasil karangannja sesudah ditulis setjara spontan (begitu sadja) itu?

Dibawah ini akan saja kutipkan beberapa kalimat jang mengand- ung kata-kata daerah, jang sebetulnja sudah tersedia kata/ terdjemahannja dalam bahasa Indonesia.

„Kadang menjemburkan asapnja, kadang menjedotnja” (Madj. PROSA No. 4 Th. I Okt. 1955, hal. 6, kol. 3). Madjalah ini sudah mati.

„Mulabukanja, ia tertarik pada dua ekor burung jang hinggap ...” (idem, hal. 18, kalimat pertama).

Kata-kata lain dalam karangan ini djuga:

„Setiap ia telah melampaui tepi itu maka iapun *mengongak-ongakan* kepalanja, dan .....

„Diantara burung jang *manggon* dipohon itu, adalah burung ibu jang sangat ditjintai sianak”. (idem).

„Sibapak hampir tidak *telaten* lagi, dan pergi keluar sebentar menghirup hawa segar” (idem, kol. 2). Kemudian:

„Ia pulang bergegas dengan *mentjangking* lukisan dan alat-alatnja, dan berbagai pikiran mengganggu” (hal. 22, kol. 2).

Hampir dalam semua karangan Rijono Pratikto jang telah pernah saja batja, terseliplah dalamnja beberapa kata daerah. Dengan tjontoh kalimatnja jang terachir tadi (kata „*mentjangking*”), sadar ataupun tidak Rijono masih mengikuti tatabahasa. „*Mentjangking*” katasarnja ialah „*tjangking*” (bah. Djawa). Ditambah awalan *me-* dimukanja, hanja mendapat bunjisengau n sadja, sedang *tj* tidak megalami perubahan apa-apa. Djadi bukannja „*menjangking*”. (Dalam bahasa Djawa memang demikian: „*Aku njangking klambi*”).

Tapi saja heran sekali, mengapa pihak Inspeksi berbuat kesalahan dalam hal ini. Test S.M.P. jang baru lalu, ada vak „*Mengarang*”. Salah satu diantara kepala karangannja ialah: „Keadaan jang sangat menjolok mata”. Saja kira kata „*tjolak*” ini berasal dari bahasa Djawa. Kalau dimasukkan kedalam bahasa Indonesia, maka kata dasarnja „*tjolak*”. Djadi mestinja „*mentjolak*” \*) Apakah salah *tjetak* jang belum sempat dibetulkan, ataukah terbawa oleh „*arus perkembangan bangsa*” jang „*maha hebat*” ini. Saja takut, *djangan-djangan* nanti Inspeksi *mentjetak* (bukan *mentjetak*) kata-kata: *menjoba*, *menjitjil* dll. Saja berharap, semoga kesalahan (kalaupun ini suatu kesalahan!) *djangan terulang lagi!* Teranglah, banjak kata/bahasa daerah jang dimasukkan kedalam bahasa Indonesia.

Pun tjara menuliskan kata-kata jang didahului dengan kata *si*, Rijono mengusahakan tjara baru. (Tentang kata *si* ini Madong Lubis menamakan: awalan, sedang Dr. C.A. Mees dan S.T.A.: *katasandang*).

Dr. C.A. Mees menuliskan:

Itulah *si pentjuri*.

*Si* pembeli berkata dengan suara keras.

(Abd. Moeis, Pert. Djodoh).

Dalam kitab Tatabahasanja *tjet. ke--V*, hal. 254 Madong Lubis: *si pemalas, si bebal, si dungu dsb.*

Rijono selalu menuliskan:

*sisuami, siisteri, sibotjah, sigadistjantik dsb. Djadi*

---

\*) *Tjolak* — *mentjolak* sesuai dengan kamus<sup>2</sup> W.J.S. Poerwadarminta, Sutan Moh. Zain, Hassan Noel Arifin dan A.L.N. Kramer Sr. Dalam Indonesisch-Nederlands Wdb. W.J.S. Poewadarminta — Dr. A. Teeuw th. 1950 tertulis: *mentjolak (mata)*, in't oog vallen, opvallen(d); zeer duidelijk: aanstotelijk, ergerlijk. (Red).



diserangkaiakan sadja. (Dan hampir semua karangan penulis ini jang pernah saja batja tertulis kata<sup>2</sup> dengan si ini, umpamanja dalam madj. PROSA No. 1,2,4, Th. I; ROMAN No. 4, Th. III April '56; KISAH No. 11 Th. II, Nop. '54, dalam: „Melalui biolanja.)” Pada kartupos tertulis: sipengirim (pengirim); pada warkat pos tentara (atau tentera?): sipengirim, dan pada blanco wissel: sialamat. Ini perkembangan mengenai tjara menulis. Bukan disini sadja, tokoh penulis Pramudya mempunjai tjara lain lagi! Dalam madjalah „SENI” No. 1 Th. I, Djan. 1955, hal. 22s/d36 (madjalah ini sudah mati djuga) antara lain ia menulis: hasilsastra, para-pendukung, (ada pula terselip kata *gonta-ganti*), bawahtanah, djerih pajah dll.

Dalam madjalah „Pemuda” No. 2 Th. IV, Djan! '54 hal. 40/41, ia menulis: masabodoh, paraguru dll. Olehnja dituliskan djuga kalimat: Impotensi jang menjolok (bukan „mentjolok”). Tapi dibelakang tertulis: „Satu badan sadja jang berdiri di Djakarta, misalnja, tak ubahnja dengan pabrik jang tidak *mentjotjokkan* penghasilan dengan kebutuhan/permintaan masyarakat”. Adapun jang diuraikan ialah: „Bitjara tentang bahasa Indonesia.”

Selanjutnja dalam „Pemuda” No. 1 Th. IV hal. 23 dituliskan kata-kata: membabibuta, selukbeluk, filsafat-sonder-penjelidikan-dan-pengalaman, menebang-rebah, dajachajal, ilmupengetahuan, radja-kaja, dan sekian lagi kata-kata lainnja. Inilah „gedjala<sup>2</sup> baru” sebagai bahan penjelidikan penjusun tatabahasa Indonesia mengenai pemakaian katasandang si dan *para* dan „susunanse-njawa” (komposit). Mungkin pendapat Pram benar kalau dialaskan pada istilah-istilah: katabenda, katakeadaan, namadiri, namazat dll.

Satu hal jang ada dalam perhatian saja djuga adalah makin dia-baikannja pemakaian tandakutip („.....”) oleh penulis-penulis muda diwaktu jang achir-achir ini dalam menuliskan kalimat-langsung. Sekarang umumnja digantikan dengan garis ketjil (mendatar —) dimuka kalimatlangsung itu. Dan dibelakang? Ada jang menuliskan tanda itu sekali lagi, ada pula jang tidak. „Gedjala baru” djuga bukan? Tidak terbatas pada ini sadja, Kusalah Soebagjo Toer (saja kenal penulis ini, dia teman adik saja waktu di S.M.P. di Blora) melakukan lain!

Dibawah ini saja kutipkan sedikit dari madjalah „Pemuda” No. 2, Th. IV, Pebr. 1954, hal. 38.

### Tudjuhbelas Kilometer.

.....  
Aku terbangun dari anganan dan terasa berat badan Diran itu pada kajuhan pedalku. Sesungguhnja tak berasa berat betul badan Diran itu. Tapi sekali ini serasa mesti kurasakan. Dan lalu kurasa lagi, bahwa sampai berapa djauhpun aku kuat membontjengkan dia matjam ini. Ada tjerita? tanjaku. Dia biasanja banjak tjerita. Tapi ini diam sadja. Mungkin sedang ada soal. Aku tak punja tjerita. Tapi padaku ada tjerita, katanja. Biasanja engkau suka tjerita dan mengobrol.

Ja, sekali-dua boleh djuga ngobrol dan menjanji. Manusia itu mesti memerlukan itu. Telah banjak kuketshui bahwa itu memang baik dikerdjakan. Engkau tentunja sudah djuga mengalami. Ja, engkau bisa menjanji?

Demikian pembatja kutipan sebagian dari tjerita pendek Koesalah. Tentang hilangnya tandakutip ini pembatja boleh mengemukakan pendapat. Terserah! Disini saja hanje menundjukkan (boleh djuga: menambah tulisan sdr. S. Pant) bahwa perubahan dalam hal: penambahan/pemasukan kata<sup>2</sup> baru, tjara menuliskan kata<sup>2</sup> serta penghilangan tandakutip didalam kantjah bahasa Indonesia jang serba penuh dengan kemungkinan-kemungkinan ini memang ada, dan semuanya (sabagian besar) masih berwujud gejala<sup>2</sup>. Kapan, kita menjebut itu bukan „gejala” lagi, tetapi „kenyataan” ? <sup>1)</sup> Bagaimana pula pendapat para ahli bahasa Indonesia, baiklah kita tunggu sambil berfikir.

Sekian dan semoga!

<sup>1)</sup> Apabila Pemerintah sudah membentuk suatu panitia (badan Komisi), jang akan meneliti edjaan bah. Indonesia sekarang ini (edjaan V. Ophuijzen (1901), jang telah diubah disana-sini dengan edjaan Soewandi (1947), Red. M. B.





# PHILIPS



memegang pimpinan  
*disemesta dunia* dalam lapangan  
**INSTALASI<sup>2</sup> Pengeras  
RECORDING MAGNETIK**

diperlukan untuk:

- *Pertemuan<sup>2</sup> umum, rapat<sup>2</sup> politik*
- *Stadion<sup>2</sup>, lapangan<sup>2</sup> olahraga*
- *Geredja<sup>2</sup> dan Mesjid<sup>2</sup>*
- *Aula<sup>2</sup> Universitas, sekolah<sup>2</sup> dan kantin<sup>2</sup>*
- *Instalasi<sup>2</sup> Komando untuk Angkatan<sup>2</sup>  
Darat dan Laut*
- *Instalasi<sup>2</sup> pelabuhan*
- *Mobil<sup>2</sup> propaganda*

Kami dapat melever kepada Tuan instalasi<sup>2</sup> Pengeras  
mulai dari **20 Watt** sampai **1000 Watt**  
dan mengandjurkan supaja melengkapinje dengan

## **MAGNETOFOON**

kami jang modern, jang menjjamin reproduksi sewadarnje  
dari rekamen<sup>2</sup> Tuan.

Silahkan minta keterangan kepada **DEALER** atau wakil  
**REVIMIJ - PHILIPS** ditempat.

---

*Djuga dapat diperoleh atas dasar indent.*

## *Peladjaran B. Indonesia untuk masjarakat*

*Pemberontakan di Argentina*

Argentina, salah satu negara Amerika Selatan, telah menarik perhatian dunia berhubung dengan djatuhnja presiden Juan Domingo Peron dan kemudian disusul dengan pengumuman pemerintah Argentina, bahwa ia telah memutuskan untuk mengundurkan diri.

Keputusan tersebut kabarnja diambil dibawah antjamar meriam-meriam *armada* kaum pemberontak jang sudah berada dekat Buenos Aires, ibu kota Argentina. Kaum pemberontak mengantjam akan mengebom kota ini, apabila Peron tidak mengundurkan diri. Dalam hubungan ini radio pemberontak di Cordoba menjatakan, bahwa Peron telah mentjari perlindungan *dikedutaan* besar Paraguay di Buenos Aires.

Berita tentang keputusan presiden Peron itu disiarkan oleh radio resmi Buenos Aires. Menteri Angkatan Darat djenderal Franklin Lucero, ketika mengumumkan keputusan Peron itu, menjatakan bahwa *semangat* perdjjoangan jang dimiliki oleh Peron mendorongnja untuk bertempur terus, tetapi sifat-sifat sebagai *patriot* dan rasa tjintanja kepada rakjat telah melepaskan segala *ambisi pribadinja*.

Menurut *United Press*, Peron dan Lucero sesungguhnya memang tidak mempunjai pilihan lain. Buenos Aires dalam keadaan bahaya, sedangkan api pemberontakan dengan tjepat meluas kedaerah-daerah lainnja.

Lucero memakai kartunja jang terachir itu pada saat *ultimatum* jang dikeluarkan oleh pemberontak hampir habis waktunja. Sebelum itu Lucero telah menawarkan untuk merundingkan *ceasefire* (perletakan sendjata) dengan pihak pemberontak.

Dikutip bebas dari madjalah „Dunia Internasional” No 5/6- bl. (Agustus/September 1955.)

Arti kata-kata jang sukar.

1. *pemberontakan* berasal dari kata kerdja *berontak*, berarti bergerak hendak melepaskan diri dengan djalan melawan dan berkelahi, misalnja:

*Setelah pendjahat itu diikat kaki tangannja, tak dapat ia berontak, sehingga ia tak membahajakan lagi.*

*berontak* dengan urutannja *memberontak*, berarti djuga: tidak menurut perintah lagi, dikatakan tentang anak buah kapal, peradjurit-peradjurit dll.

arti lain ialah mendurhaka, serentak melawan atau menentang kekuasaan pemerintah, ump:

*Kahar Muzakar memberontak lalu lari kepedalaman untuk meneruskan perjuangannya melawan pemerintah.*

*pemberontak* adalah orang-orang jang melawan perintah atau mendurhaka misalnja:

*Pemberontak-pembrontak D.I.I. sampai sekarang belum djuga mau berdamai, sehingga banjak benar menambah perbelandjaan negara kita.*

2. *armada* adalah kata asing jaitu kata Spanjol, berarti kumpulan kapal-kapal perang dalam hubungan taktis; sekarang dipakai djuga dalam pengertian: angkatan udara dalam formasi besar.

Apakah arti kata: *Armada invincible?*

*Armada invincible* ialah armada jang tak teralahkan jang dikirim oleh radja Spanjol, Phillip II, pada tahun 1588 untuk merebut Inggeris dan menaklukkan Belanda. Armada ini terdiri dari 130 kapal besar-besar jang tak putus-putusnja diserang oleh kapal Inggeris. Sementara itu eskader<sup>2</sup> (armada) Belanda dan Selandia merintangi armada Parma jang hendak membantu armada *invincible* itu. Armada ini dikedjar Inggeris dan terpaksa kembali ke Spanjol, ditengah laut diserang angin ribut pula, sehingga hanya beberapa buah kapal sadja jang sampai kepangkalannya.

3. kedutaan kata dasarnya duta; duta ialah utusan; *dutabesar* adalah utusan atau wakil negara dinegeri asing, ump.

*Dutabesar Rusia di London Jacob Malik sedang sibuk bertukar fikiran dengan Boes Effendi tentang konferensi A.A.*

ada pula *dutapengembara* jaitu utusan negara jang pergi ke-negeri-negeri asing untuk mentjari bantuan atau merundingkan sesuatu masalah politik dsb.

*kedutaan* adalah rumah atau kantor duta. Kedutaan berarti djuga pangkat atau djabatan duta.

4. *semangat* berarti a. ruh kehidupan jang mendjiwai segala makhluk; sependjang kepertjaan orang ia merjerupai burung, dapat hilang, ia lemah atau kuat dsb.

*Tjontoh:*

*Melihat orang jang berlumuran darah itu hilang semangatnja, sehingga ia djatuh pingsan.*

*Hilang semangatnja berarti disini: Hilang ingatannya.*

b. *Semangat* berarti djiwa, misalnja:

*Pidato bapak Presiden memupuk semangat kebangsaan.*

c. *semangat* = kegiatan atau kegembiraan batin; keadaan atau suasana jang meliputi batin, ump:

*Dalam clash I dan II pasukan tetap baik semangatnja.*

d. *semangat* berarti perasaan batin, misalnja:  
*Masih banyak orang jang sangat terpengaruh oleh semangat ke-  
daerahannja.*

e. arti ke 5 dari *semangat* ialah nafsu dan kemauan untuk ber-  
djuang bekerdja dsb, ump:

*Dengan memperhebat semangat bekerdja dapatlah kita dengan  
tjepat mentjapai kemakmuran negara.*

5. *patriot* berasal dari kata *patriota* jang berarti tanah air.  
*patriot* adalah mereka pentjinta atau pembela tanah air,  
*Tjontoh:*

*Semangat patriot dari pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi masih  
bergelora, sehingga mereka tak segan berkorban untuk nusa dan  
bangsa.*

6. *ambisi* adalah kata asing jang berarti semangat mentjari  
nama, kedudukan, dan usaha jang tak berhemihentinja men-  
tjari kepandaian atau pangkat.

7. *pribadi* (= keperibadian) berarti segenap sifat-sifat, tabiat  
dsb. pada seseorang misalnja:

*Pemerintah memperhatikan lebih dahulu pribadi jang baik dari  
seseorang untuk dikirim mendjadi duta keluar negeri.*

8. *United Press* dengan kependekan U.P. batjaannja ialah *junai-  
ted prés*, adalah nama kantor berita di Amerika Serikat.  
Indonesiapun ada mempunjai kantor berita seperti:  
*„Kantor Berita „Antara”* (Antara) dan P.I.A. kependekan  
dari *Pers Indoncsia Aneta*. Kantor<sup>2</sup> berita inilah jang mene-  
rima berita-berita dari seluruh dunia dan menjebarkannja  
diseluruh Indonesia dengan perantaraan surat-surat kabar,  
madjalah dsb.

9. *ultimatum* adalah kata asing berarti peringatan jang terachir,  
dengan diberi batas waktu untuk mendjawabnja.

*Sesudah ultimatum diserahkan, Djerman terus menjerang dan  
menduduki Polandia.*

10. *cease fire* (siis faiê) adalah bahasa Inggeris, berarti: peng-  
hentian tembak-menembak.

*Setelah diadakan cease fire antara pasukan kita dan tentara Be-  
landa barulah diadakan permusjawaratan resmi Rcem van Royen.*

Peladjaran tatabahasa, sambungan dari peladjaran jang lalu,  
jaitu kata benda jang berawalan *pe* dan *per*.

Jang sudah diterangkan, ialah:

*Pokok katanja adalah kata kerdja:* misalnja:

1. *pengadjar, pendengar, penulis,* dsb.  
disini awalan *pe* itu menundjukkan orang jang mengerdjakan  
pekerdjaan itu, ialah orang jang gemar atau jang biasa me-  
ngerdjakan pekerdjaan itu.

2. *pelindis, pengangkut, pendjahit* dsb., disini awalan *pe* itu menundukkan *perkakas* untuk mengerdjakan pekerdjaan itu.
3. *penabur, penerka, pesuruh* dsb., awalan *pe* disini menundukkan *orang* atau *barang* jang dikenai *pekerjaan* atau *hasil pekerdjaan* itu.
4. *sepeமான, sepeமான, sepeமான* dsb., disini awalan *pe* menundukkan *sematjam ukuran* jang berhubungan artinja dengan pokok kata.  
Sekarang pokok katanja adalah kata sifat. Bahagian ini dapat dibagi atas 3 bagian, jaitu:

1. awalan *pe* menundukkan *orang* jang mempunjai sifat itu dengan sangatnja ump:

*Pemalas* = orang itu terlampau malas.

*Pembohong* = orang itu sangat pandai membohong.

*Penaik darah* = orang itu lekas benar naik darah.

2. awalan *pe* menundukkan *nama pangkat* jang berhubungan dengan pokok kata, misalnja:

*Pembesar negeri*, jaitu orang berpangkat besar dalam suatu negeri.

*Petinggi* = kepala kampung.

3. awalan *pe* menundukkan *nama perkakas* atau *benda* untuk memperoleh apa jang tersebut oleh pokok kata ump:

*Penawar djambi* adalah obat luka.

*Pengasih* atau *pekasih* jaitu guna-guna,

*Peluruh* adalah obat tjutji perut, dsb.,

- c. Awalan *pe* jang pokoknja kata benda dan kata lain. Bahagian ini terbagi dua, jaitu:

1. misalnja:

*Pentjandu* = suka benar mengisap tjandu, ump:

*Dahulu banjak* orang kaya jang pentjandu dan pematat.

*Pendaging* = suka benar memakan daging, ump.

*Djangan diadjar anak pendaging*, karena ada kalanja kita tidak beruang pembeli daging.

Disini awalan *pe* itu menundukkan *orang* atau sesuatu jang gemar kepada jang tersebut dalam pokok kata.

2. Tjontoh jang lain ialah:

*Penghulu kampung* = kepala jang khusus dalam sebuah kampung.  
*hulu* = kepala.

*Penghulu agama* di Djawa adalah serupa dengan tuan Kadi di Sumatera.

*Pelubang* = lubang jang khusus gunanja untuk menangkap binatang liar.

Awalan *pe* disini menundukkan *kechususan* atau menjerupai jang tersebut dalam pokok kata, baik halnja ataupun gunanja.

Selanjutnja dikemukakan beberapa peribahasa jang sering terpakai dalam pergaulan sehari-hari, seperti pepatah-pepatah dengan kata *orang*, ump:

1. *Arang habis besi binasa, tukang bekerdja penat sadja.*  
 Kita membakar besi dengan arang adalah dengan maksud membuat barang-barang dari besi itu. Sekarang kenjataan, jang kita buat itu tidak mendjadi benda jang dapat dipergunakan. Habis sadja arang untuk pemanaskan api. Begitu pula dengan tukang jang bekerdja keras, tetapi tidak pula berhasil jang dibuatnja.  
 Pepatah ini dikiaskan kepada: orang jang perbuatan dan usahanja tidak memberi hasil, hanja mendatangkan rugi dan lelah semata-mata. Perumpamaan jang serupa ini adalah:  
*Penabur habis, Palembang ta' alah.*  
*Penabur = mimis, atau peluru ketjil.*  
*Habis umpan, kerong-kerong ta' dapat.*  
*Kerong-kerong = ikan-ikan ketjil.*  
*Tuba binasa, ikan ta' dapat.*  
 Biasanja sungai-sungai ketjil jang dangkal, atau rawa ditubai untuk menangkap ikan.  
*Umpan habis, pantjing putus, puntja terlepas dari tangan.*  
*Puntja = udjung tempat memegang tali pantjing.*  
*Djadi artinja: semuanya sia-sia belaka, tidak ada harapan lagi.*
  
2. *Arang itu djika dibasuh dengan air mawar sekalipun tiada akan puith.*  
 Peribahasa ini dikiaskan kepada orang jang bertabiat djahat, djika bagaimanapun orang itu dinasihati, takkan berobah djuga kelakuannja. Begitu pula orang jang sudah hina itu, tak dapat memperbaiki keadaannja lagi. Pepatah jang sama maksudnja dengan peribahasa ini, ialah:  
*Andjing itu meski dirantai dengan rantai emas sekalipun, nistjaja berulang-ulang djuga ketempat nadjis.*  
*Asal ayam hendak kelesung, asal itik hendak kepelimbahan.*  
 Pelimbahan adalah tempat air jang kotor dan tergenang.  
 Artinja: Tabiat jang dipusakai tiada berubah.  
 Jang sama djuga maknanja:  
*Habis minjak sepasu ekor andjing tiada akan lurus.*  
 Artinja: Orang djahat tetap tinggal djahat berapapun djuga diadjar dan diberi nasihat.
  
3. *Arang dimuka, biasa djuga diutjapkan arang dikening, arang tertjoreng pada kening, arang tertjoreng dimuka.*  
 Artinja ialah: Mendapat malu besar. Ada lagi pepatah-pepatah lain jang serupa itu:  
*Membuang arang dimuka atau membasuh atau menghapuskan arang dimuka, artinja menghilangkan malu.*  
*Djika tiada tersapu arang dimuka, dari pada hidup baxiklah mati.*  
 Dikiaskan: Biarlah mati dari pada hidup menanggung malu; maksudnja: Seboleh-bolehnja malu itu harus dituntutkan djuga.



## „BAHASA INDONESIA KUPANG”

Maksud kami mengemukakan uraian sedikit tentang bahasa Indonesia jang hidup di Kupang ini, terutama untuk menjumbangkan bahan jang sekiranya perlu bagi para ahli dalam pemikirannya tentang kemungkinan-kemungkinan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa Kesatuan.

Kupang sebagai kota jang terbesar dipulau Timor (Timor Republik Indonesia) dengan daerah kepulauanja, mempunyai penduduk jang terdiri dari beberapa suku bangsa jang masing-masing mempunyai bahasa kesukuannya: suku bangsa Rote, Sabu, Alor, Timor (dan djuga Flores). Disamping itu ada pula beberapa suku lain, tapi karena djumlah dan pengaruh bahasanja sedikit, tidak perlu kami sebutkan. Tentang apa sebabnja beberapa suku bangsa itu berhimpun menempati kota dan daerah sekitar Kupang, tak akan kami perpendjangkan, karena hal itu lebih termasuk pembitjaraan Ilmu Sedjarah. Hanjalan tjukup kami kemukakan, bahwa penempatan itu terdjadi sudah sedjak kira-kira abad ke-16 dan 17.

Adanja pertemuan beberapa suku bangsa jang masing-masing mempunyai bahasa suku jang berlainan, menimbulkan pemakaian bahasa Indonesia (dulu diambil dari bahasa Melaju) sebagai bahasa pengantar diantara suku-suku itu. Pengenalan mereka akan bahasa Melaju itu, disebabkan karena adanya orang<sup>2</sup> Melaju jang merantau dan menetap di Kupang. Keturunan dari mereka ini sampai sekarang masih dapat kita djumpai, dan mereka masih biasa pula disebut „orang Melaju”. Bahasa jang dipakai oleh suku-suku bangsa dalam hidup pergaulan bersama sehari-hari itu, kemudian mereka menjebutnja „bahasa Kupang” atau „bahasa Melaju Kupang”. Dan sedjadjar dengan bahasa Melaju jang telah diberi jiwa Indonesia hingga mentjiptakan bahasa Indonesia ini, „bahasa Melaju Kupang” pun mendjadi „bahasa Indonesia Kupang”, baik dalam sebutan maupun dalam isinja.

Adalah suatu kenjataan, bahwa beberapa orang jang telah tinggal turun-temurun di Kupang, lalu tidak bisa atau membiasakan lagi akan bahasa asalnja, bahasa sukunja. Demikianlah bahasa jang mula-mula dipakai sebagai bahasa pengantar suku dengan suku, lalu mendjadilah bahasa jang dipakai didalam lingkungan keluarga djuga. Begitulah selanjutnja „bahasa Indonesia Kupang” itu dapat dikatakan berubah mendjadi „bahasa Daerah”. Hal ini lebih kami tekankan mengingat pemakaian bahasa Indonesia Kupang disekolah-sekolah rakjat dari kelas permulaan sampai dengan kelas tiganja, sedang didaerah-daerah lain jang mempunyai bahasa Daerah, bahasa jang dipakai dikelas-kelas itu adalah „bahasa Ibu” jaitu bahasa Daerah itu sendiri.

Pemakaian bahasa Indonesia Kupang itu kemudian meluas ke kota-kota diluar Kupang, kota-kota dipedalaman maupun daerah dan pulau-pulau asal suku-suku tadi sendiri.

Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa Indonesia Kupang itu tentulah menerima pengaruh dari bahasa suku-suku itu. Tapi pengaruh jang berupa perbendaharaan kata djarang atau sedikit sekali. Khususnja pengaruh jang berhubungan dengan susunan kalimat djuga tidak ada, dan umumnja pengaruh jang berhubungan dengan tata bahasa boleh dikatakan tidak ada.

Pengaruh jang terutama sekali ada, ialah *penjaruh dalam hal tempo*. Memang „tempo” berbitjara pada bahasa-bahasa suku tadi dapat dikatakan sama, sehingga soal mempengaruhi bahasa Indonesia Kupang itu, masing-masing suku tidak mengalami pertentangan atau kesukaran. Bahasa-bahasa suku itu mempunjai *tempo jang lebih tjepat* daripada bahasa Indonesia sendiri. (Kami berpendapat mulai dari Bali ketimur tempo dalam berbitjara agak tjepat).

Pengaruh tempo ini mengakibatkan adanja kata-kata jang agak berlainan atau berlainan samasekali dengan kata-kata Indonesia, karena hilang ataupun berubahnja suku kata. Penjederhanaan dengan menghilangkan suku kata itu memang tidak disengadjakan oleh masyarakat, melainkan betul-betul karena desakan tempo jang tjepat serta watak pembitjara-pembitjara sendiri. Dalam sebuah pidato di Kupang (oleh seorang pemimpin jang berasal dari Sabu), ketika pidato itu sedang dalam climax dan berkobar, pernah kami djumpai adanja penjederhanaan kata „manusia-manusia” mendjadi „manu-manusia”, sedangkan kata manu sendiri didalam bahasa suku di Timor, Rote maupun suku-suku lain itu, berarti ajam. Maksud kami mengemukakan tjontoh ini ialah untuk menundjukkan, bahwa penjederhanaan dengan menghilangkan suku kata itu bukan disengadjakan dan disadari, tetapi karena tempo dan ditambah perasaan jang mendesak.

#### *Penjederhanaan dengan penanggalan suku kata.*

Tjara penjederhanaan dengan menanggalkan suku kata ini seingkali kita djumpai, seperti djuga pada bahasa didaerah lain maupun pada bahasa Indonesia sendiri. Tetapi tentang suku kata mana jang ditanggalkan, seketika kita mendengar memang agak mengagumkan. Suku kata jang dihilangkan itu berlainan dengan tjara penjederhanaan jang terdjadi pada bahasa Indonesia sendiri. Hal ini disebabkan karena adanja tekanan suara jang berlainan antara bahasa Indonesia Kupang dengan bahasa Indonesia. Pada bahasa Indonesia jang mempunjai tekanan suara pada suku akhir, tjara menghilangkan itu tidak terdjadi pada suku akhir itu sendiri, melainkan suku dimukanja, terutama suku kata jang mengandung bunji jang lemah ;

misalnja : *sahadja* mendjadi *sadja* ;  
          *sahaja*       „       *saja*.  
          *tahadi*       „       *tadi* dll.

Dan hal ini kebanyakan kita djumpai pada kata bersuku tiga dengan suku *hc* ditengahnja. (Jang tidak misalnja: kelamarin — kemarin, demikian — dekian).

Lain keadaannja dengan bahasa Indonesia Kupang, penjederhanaan itu terdjadi djustru dengan menanggalkan suku-achirnja. Hal ini disebabkan karena pada bahasa Indonesia Kupang, tekanan suara itu terdapat pada suku kedua dari belakang. Tentang tjara tekanan suara ini kami tidak dapat memastikan apakah itu pengaruh dari bahasa-bahasa tadi. Memang mungkin sekali itu adalah pengaruh tekanan dari bahasa-bahasa suku; tetapi mengingat adanja pengaruh dari bahasa Barat, terutama Belanda, jang banjak terdapat didalam kata-kata maupun sedikit didalam susunan kata bahasa Indonesia Kupang, maka soal lama jang mempengaruhi mendjadi meragukan.

Tjara menghilangkan suku achir itu kebanyakan terdjadi dengan sempurna, artinja seluruh konsonan dan vokal jang membentuk suku achir itu dihilangkan belaka; misalnja:

sadja	mendjadi	sa;
sudah	„	su;
beta	„	be;
pergi	„	pi (dari pigi);
sondé	„	son (Sondé dari zonder, jang lalu berarti „tidak”).

Demikianlah tjara penjederhanaan itu disebabkan oleh tekanan suara, dan tentang kebutuhan untuk menjederhanakannja adalah disebabkan karena adanja desakan tempo.

#### *Penjederhanaan dengan penjatuan/perubahan suku kata.*

Ada pula penjederhanaan jang dilakukan dengan penjatuan dan perubahan suku kata, meskipun tidak meliputi djumlah jang besar. Lagi pula penjederhanaan setjara ini kebanyakan tidak terdjadi pada sebuah kata, melainkan sebagai penggabungan antara dua buah kata jang mengalami perubahan, seperti sering pula kita djumpai pada bahasa-bahasa Daerah lain (Bahasa Djawa: kakang emas — kangmas; ana ing — anèng/ènèng; bahasa Bali dan Djawa: mara ing — marèng/maring). Kata-kata itu misalnja:

kitong (kita orang — kitorang — kitong/ketong, artinja kita);  
betong (beta orang — betorang — betong, artinja kami);  
dong (dia orang — diong — dong, artinja dia);  
besong (beta seorang — besorang — besong, artinja *saja*; kemudian berubah mendjadi *kamu*. Perubahan ini biasa, seperti *sira* Djawa Kuna dengan *sira* Djawa Baru dan Bali Halus);  
den (dari dengan; lai (dari lagi).

Penjederhanaan setjara inipun adalah terdesak oleh tempo jang tjepat.

*Perubahan jang dipengaruhi bahasa suku.*

Dalam kebanyakan bahasa-bahasa suku tadi, djarang kita djumpai konsonan pada achir kata, ketjuali *k-lemah* (seperti anak, tarik, serak, k menurut sebutan dalam bahasa Djawa). Tidak adanja pengutjapan konsonan pada achir kata ini, terutama t, me-  
-ujebakkan perubahan pula dalam bahasa Indonesia Kupang; misalnja:

duit	mendjadi	doik;
sakit	„	sakik;
ingat	„	ingak;
pantat	„	pantak;
terkedjut	„	takudjuk.

Konsonan k-lemah sebagai pengganti pada achir kata itu, ada kalanja sangat lemah, sehingga tidak merupakan penggantian lagi, melainkan penanggalan; misalnja:

takut	mendjadi	taku atau taku';
broer	„	bu (bukan buk);
Alex	„	Ale/Hale.

Sebaliknja pada kata jang konsonan-achir pada achir katanja mudah dibunjikan bila ada vokal-nja, djalan jang ditempuh bukanlah menanggalkan konsonan itu, melainkan djustru konsonan itu ditambahi dengan vokal; misalnja: zus mendjadi susi, jang diartikan kakak perempuan. Tetapi hal ini agak meragukan, karena kata susi itu mungkin pula sebetulnja berasal dari zusje; hanja djika begitu dengan sendirinja mengalami perubahan arti jang agak djauh.

Konsonan pada achir kata itu, ada kalanja pula dihilangkan sama sekali, artinja tidak diganti oleh k-lemah, jaitu apabila konsonan jang diikuti vokal jang merupakan suku-kata-achirnja sendiri sudah mengalami penanggalan. Penanggalan ini memang akan menimbulkan adanja vokal rangkap atau vokal sama, tapi hal ini tidaklah menjukarkan tjara pengutjapan jang berdasarkan pengutjapan bahasa-bahasa suku itu. Seperti djuga dalam bahasa-bahasa sukunja, vokal rangkap/vokal sama itu kebanyakan dibunjikan dengan suara „ain” sebagai batasnja, sehingga suku jang kehilangan dua konsonan, muka dan belakang, tetap merupakan sebuah suku kata jang terdiri dari vokal itu sadja. Kata-kata itu misalnja:

Marcus	mendjadi	Ma'u;	ditjeraikan	:	Ma-u;
Petrus	„	Pe'u	„	:	Pe-u;
Bertha	„	Be'a;	„	:	Be-a;
Mozes	„	Mo'e;	„	:	Mo-e;
David	„	Da'i;	„	:	Da-i.

Kedjadian ini memang kebanyakan terdapat pada nama-nama orang jang sebetulnja nama-nama dari bahasa Barat; mungkin sekali disebabkan karena bahasa-bahasa itu sendiri tidak bebas memiliki konsonan rangkap pada tengah-tengah kata. Lain halnja dengan kata David dan Mozes, jang meskipun konsonannja hanja satu (v dan z), tetapi djuga ditanggalkan.

Pada kata Mozes, hal ini disebabkan karena bunji z memang tidak ada, sebagaimana pula sebetulnja dalam kebanyakan bahasa-bahasa lain di Indonesia. Akan tetapi kalau dalam bahasa-bahasa daerah lain, kesukaran untuk mengutjapkan z itu dihindarkan dengan mengubahnja mendjadi s, (atau dj.), dalam bahasa Indonesia Kupang djalan jang ditempuh ialah tegas-tegas menghilangkannja, karena bahasa-bahasa suku itu sendiri tidak begitu mengenal s (terutama bahasa Sabu).

Pada kata David, hal ini agaknja paling kuat dipengaruhi oleh bahasa Sabu (mereka tidak menjebutkan Sabu atau Savu, melainkan — Hawu, dengan w-lemah). Kami katakan begitu, sebab dalam bahasa suku Timor sendiri, sematjam bunji konsonan jang dihilangkan itu, ada, meskipun tidak betul-betul v melainkan f; misalnja pada nama-nama tempat seperti Penfui, Kefa, Fatofetu dll.

Demikianlah terutama ditilik dari sudut bahasa Indonesia, uraian sedikit mengenai bahasa Indonesia Kupang ini, patutlah mendjadi perhatian, karena pemakaian bahasa itu kami pandang begitu hidup, sehingga kemudian akan berkembang dengan lanjutarnja.

---

*Kupang, Djuli 1956.*

*Tjatatatan:*

Djika didalam karangan ini berdjumpa dengan kalimat: „Bahasa Indonesia Kupang”, baiklah dibatja: „Bahasa Indonesia Logat Kupang”, supaja djangan terbit kata: „Bahasa Indonesia Menado” dll. — *Red.*—

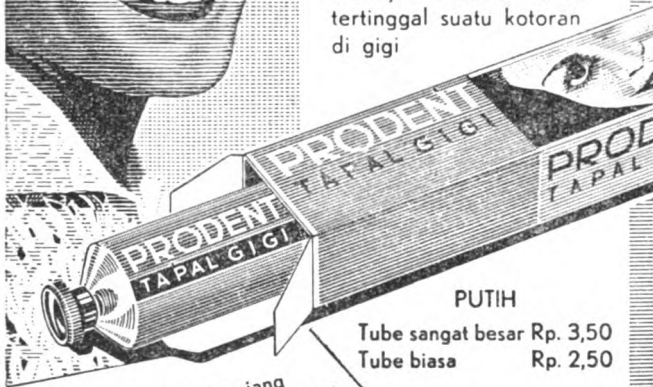


**Djanganlah membeli  
„tapal gigi” dengan  
sembarangan....  
tapi mintalah,**

# PRODENT

**membuat gigi seputih  
mutiara!**

Setiap kali sehabis makan,  
sikatlah gigi dengan  
PRODENT.  
Membikin hawa mulut  
mendjadi harum dan tak  
tertinggal suatu kotoran  
di gigi



Perhatikanlah tube jang  
besar, Tuan mendapat lebih  
dengan harga jang murah

## PUTIH

Tube sangat besar Rp. 3,50  
Tube biasa Rp. 2,50

## HIDJAU

(Chlorophyl)

Tube sangat besar  
Rp. 4,50

P.1-119

# KONGRES BAHASA MELAJU DI MALAYA

Seruan kerdjasama dengan ahli<sup>2</sup> bahasa Indonesia.

Bahasa Melaju dapat djadi bahasa Internasional di Asia Tenggara.  
Djakarta, 16-9-(PIA).

Edjaan bahasa Indonesia dan Malaya banjak sangat berlainan. Ini tidak dapat dibiarkan begitu dan perlu dibetulkan dengan tjara bermufakat, demikian dikatakan oleh ketua dewan menteri Federasi Malaya, Tengku Abdurrachman ketika meresmikan pembukaan Kongres Bahasa Melaju jang ketiga di Djohor Baru Malaya pada hari Minggu pagi.

Tengku Abdurrachman jang membuka pidatonja dengan salam „merdeka” mengatakan, bahwa bahasa Indonesia jang asalnja satu dengan bahasa Melaju telah melangkah djauh dan telah dapat dipakai di-perguruan<sup>2</sup> tinggi sebagai bahasa pengetahuan dan hal jang demikian memudahkan bagi ahli<sup>2</sup> bahasa Melaju untuk menjelidiki lebih landjut bahasa Melaju bagi perkembangannja guna mendjadi bahasa resmi di Malaya.

„Haruslah kita bekerdja sama dengan ahli<sup>2</sup> bahasa Indonesia untuk kepentingan perkembangan ini”, demikian Tengku Abdurrachman jang selandjutnja menerangkan, bahwa dengan pertemuannja dengan presiden Soekarno ketika berkundjung ke Indonesia beberapa waktu jang lalu, presiden telah menjatakan hasratnja pula kedjurusan itu.

Perbedaan pemakaian.

Ketua dewan menteri Federasi Malaya itu menundjukkan pula terdapatnja perbedaan dalam pemakaian perkataan<sup>2</sup> bahasa Melaju di Malaya sendiri seperti antara daerah<sup>2</sup> di Malaya Utara dengan Selatan atau Pantai Timur jang memerlukan perhatian dari para ahli bahasa di Malaya guna kepentingan perkembangan bahasa Melaju untuk mendjadiannja bahasa resmi.

„Be-ratus<sup>2</sup> perkataan<sup>2</sup> jang sama dipakai dengan berlainan makna dibagian-bagian tanah Malaya, apabila perbedaan<sup>2</sup> dengan jang dipakai oleh saudara<sup>2</sup> kita di Indonesia”, demikian Tengku Abdurrachman jang mengandjurkan, supaja diadakan kerdja sama jang erat antara para ahli bahasa di Malaya dan Indonesia.

„Bahasa Melaju bukanlah bahasa jang mundur atau lapuk, tetapi mempunjai „keljakan” akan dapat mendjadi bahasa Internasional di Asia Tenggara jang dengan mudah dapat dipeladjadi di Indonesia dan Malaya serta daerah<sup>2</sup> lainnja dan edjaannja dapat pula di Romanisir (aksara Latin) atau dengan tulisan Arab. Ini berlainan dengan bahasa Tionghoa dan Djepang misalnja jang memang suka diperbuat demikian”, demikian Tengku Abdurrachman.

Menjinggung golongan<sup>2</sup> di Melaju dan Singapura jang tidak setuju didjadiannja bahasa Melaju mendjadi bahasa resmi disana, sambil bertanja Tengku Abdurrachman mengatakan : „Bahasa Inggeris telah diperlakukan sebagai bahasa resmi di Malaja dan Singapura sedjak ber-tahun<sup>2</sup>, tetapi apakah dalam waktu itu bahasa mereka mendjadi mati ? denikian Tengku Abdurrachman berkenaan dengan keberatan<sup>2</sup>

golongan<sup>2</sup> tersebut tentang penggantian tempat dari bahasa Inggeris oleh bahasa Melaju.

Perhubungan bahasa Melaju dengan bahasa Indonesia.

Dalam atjara pembukaan kongres jang disiarkan oleh radio Malaya itu telah berpidato pula menteri pengadjaran Federasi Malaya Dato Abd. Razak jang menerangkan, bahwa dalam kongres bahasa Melaju ke III ini akan diperbintjangkan antara lain kedudukan bahasa Melaju sebagai bahasa Kebangsaan dan resmi di Malaya.

Perkembangan bahasa Melaju dan bahasa Indonesia jang asalnja satu tetapi sekarang mengalami perbedaan<sup>2</sup> akibat dibawah pemerintahan jang ber-lain<sup>2</sup>an, akan dibitjarakan djuga dalam kongres tersebut. Selanjutnja menurut Dato Abd. Razak kongres djuga akan memperbintjangkan mengenai pembentukan suatu badan tetap antara kedua negara Indonesia dan Persekutuan tanah Melaju, bagi perkembangan persesuaian bahasa itu. Dalam pembukaan kongres tsb. telah berpidato pula wakil menteri pengadjaran Singapura dan menurut rentjana selama kongres berlangsung akan diadakan pameran buku<sup>2</sup> bahasa Indonesia.

Kutipan dari Pedoman 18 Sept. 1956

Pedena :

### KONGRES BAHASA 1)

Sungguh aku berasa gembira

Dapat mendengar orang berbichara

Di-atas perihal kebudayaan negara

Di-dalam suasana ramah tamah dan bergembira.

Maka jelas-lah pada pemandanganku

Bagaimana besar chita-chita bangsaku

Untok menegakan perihal bahasaku

Kesemua pehak masok bersekutu.

Ya Allah ya tuhanku

Jadikan-lah persatuan bangsaku

Supaya dapat merekaitu bersatu

Dalam perkara menchiptakan bahasaku.

Ramai sungguh orang berkongres

Shor wakil kebanyakan lares

Perjalanan persidangan terator beres

Pemerhati dan wakil berbaris-baris.

Tiap-tiap bahagian bekerdja tekun

Petah berchakap saperti pelakun

Bangsaku tak boleh di-kata Jakun

Bila berkumpul bertugas tekun

Penjajah patut sedar dan ingat

Kebangsaan tu satu perkara yang hangat

Kemahuan-nya terkeluar lambat dan sangat

Kalau di-ganggu ia menyengat.



Sekarang masa-nya telah sampai  
Bahasa kebangsaan mendjadi simpai  
Menyatukan raayat beramai-ramai  
Supaya tidak hanchur bersepai.

Kesedaran tak boleh ditahan-tahan  
Laksana pokok tumbuh berdahan  
Menunggu bunga berputek buahan  
Lajak laju tak boleh di-tahan.

Tua muda laki-laki perempuan  
Bersatu hati bersatu haluan  
Tidak mengira kawan dan lawan  
Asalkan sampai kepada tujuan,

---

1) Sjair ini dikarang oleh seorang wanita, Sjarifah Azizah ..... (dengan nama samaran seperti diatas) untuk menjambut Kongres Bahasa Melaju dan Persuratan di Malaya ; dari tgl. 16 sampai dengan 21 September th. 1956 di Djohor dan Singapura.

(Redaksi)

## R A L A T

Dalam M. B. No : 4 & 5 th. 1956, pada hal. 51 (sandjak) bait keempat baris keempat tertjetak : *berita* : seharusnya : *beria* :

Dalam M. B. No : 7 th. 1956, pada hal. 22 (sandjak) bait keempat baris keempat tertjetak : *hentiknja* : seharusnya : *hentinja* :

Dalam M. B. No : 8 th. 1956, pada hal. 27 (sandjak) bait kedua baris ketiga tertjetak : *pantjana* : seharusnya : *pantjanja* :

Dan pada hal. 28 (sandjak) bait ketiga baris kedua tertjetak : *bersembahan* : seharusnya : *bersembahkan* :

## Membuka Arsip Seni Sastera Daerah Maluku Utara

Gelanggang kesusasteraan padan leretan mutiara kita, dapat diresapi dan dinikmati keindahannya menurut bentuk serta isi sastera itu pada berbagai-bagai daerah.

Tahani adalah tempat kelahiranku dipulau Makian mempunyai suatu tjara pergaulan antara pemuda-pemudi dalam memikat asmara, dengan mempergunakan sjair-sjair atau sadjak-sadjak menurut adat lembaga jang sopan-santun.

Biasanja hal jang demikian itu dilakukan pada waktu menuai padi atau pada pesta-pesta gembira.

Disinilah pemuda-pemudi itu berkesempatan memanggil ilhamnja, menjusun sadjak-sadjak jang terpentjar dari djiwa masing-masing membentuk sadjak dua seuntai jang disebut *dolabololo*, sambil merajukan dengan irama jang tertentu mengiringi ritme palutan tifa oleh sipenjanji sendiri.

Jang menjanji biasanja terdiri dari empat orang, jaitu dua orang pemuda dan dua orang pemudi, berbalas-balasan atau lempar-melempar dengan buah ilhamnja dalam irama jang mendaju-daju sehingga hati siremadja dan para pendengar lainnja menjadi labil.

Disini kita lihat beberapa tjontoh sadjak dua seuntai (*dolabololo*) itu terpantjar dari djiwa pemudi, kemudian dibalas oleh pihak pemuda. Bahasa jang dipergunakan bukan bahasa Makian. tetapi bahasa Ternate.

Oleh pemudi.

1. Tego noma ruku-ruku  
Nouta nirugi mega

*Artinja.*

Kau duduk<sup>2</sup> merindu  
Kau ingat kerugian lalu?

2. Nidemo koga senage  
Sino duka makawasa?

Kau bitjara dengan  
siapa.  
Sehingga kau tjinta  
suaranja?

Djawab pemuda.

Nomina to ogo-ogo  
Toduka demo madero.

*Artinja.*

Kududuk diam sedjenak itu  
Karena kutjinta suaramu.

Madero ngona no ino  
Kodiho gasa ridemo

Waktu kau datang lalu.

Kau tinggalkan suaramu.

3. Madero ngori to ia ...  
Kodiho to wale-wale

Nosonjinga laha-laha  
Ridemo semango njawo ...

Waktu aku datang ...  
Kupulang tangan ko-  
song

Harus kau ingat,  
Bitjara itu ada berbalut ..

4. Suru segulu mama  
Doka tomomongo bo-  
lo  
Waktu sudahlah lama  
Sehingga aku 'lah lupa

Hairani suruh jang  
Gewadje nomomongo lali  
  
Heran belumlah lama  
Masakan dilupa.

**Oleh pemudi.**

**Djawab pemuda.**

5. Gara-gara ngori afa  
Nangare sari toside

Noiti singori modju  
Noside nomote nage?

*Artinja.*

*Artinja.*

Djangan kau meng-  
ganggu  
Aku 'kan berlajar me-  
ngembara

Sedang perahumu padaku ?

Kau berlajar tiada kutahu?

6. Tomo-tomo kore afa  
Kodiho seni loleo

Tolego rioti sungi  
Birahi to tomo-tomo.

Djanganlah pajah me-  
lawan angin

Kuingin tjoba, perahuku  
baru

Baiklah kembali pada  
berlabuh

Biar angin sakal 'kan ku-  
madju.

Sedang asjik balas-membalas dalam lagu merdu itu, lama-kela-  
maan kedua belah pihak itu tegak berdjabat, alamat pikatan  
asmara mengena, bila salah satu dari keduanya mengaku kalah.  
Dan, dalam tegak berdjabat itu, ada rangkaian kata-kata keluar  
dari mulut pemudi, diantaranya:

Than ede tiawa .....

Ttolang ede ttaban.

*Artinja.*

Pergi, mentjari .....

Tinggal, menanti.

Dari saat ini djualah mereka berhubungan dalam kasih menga-  
sihi meleret rantai asmara nan sedjati, sehingga kelak terbukti  
njata dalam irama chotbah nikah.

Lain dari sadjak-sadjak dua seuntai, ada lagi sadjak-sadjak  
empat seuntai jang disebut *dalil moro*, bentuknja amat bersaha-  
dja, terdiri dari sampiran dan isi; dan dilagukan menurut nada  
jang berlainan pula dari nada dalam sadjak dua seuntai (dola-  
bololo).

Beberapa tjontoh sadjak empat seuntai (dalil moro):

Oleh pemuda.

1. Horu-horu kagena to-  
ra  
Tjina malofo oti rimoi  
Lahi-lahi kagena djou,  
Njinga malofo dadi  
remoi.

2. Soma-Johoru Tahani  
Oti dade jo gila-gila  
Sio kasian, duka fa-  
ngare,  
Todero susa ... nage  
jo hida?

Djawab pemudi.

1. Soma- johoru Tahani  
Ngam bira njao ma-  
goka  
Tagal djou sefangare  
Irehe djira tia mago  
ka.
2. Kie gudu  
tola-tola,  
Njinga kama  
tola-ua.

*Artinja.*

Berkajuh ketempat itu  
Berdua seperahu  
Kusindir-sindir padamu,  
Hati dua 'kan djadi satu.

*Artinja.*

Dari Soma- 'nudju Tahani  
Bersempatan, menjusur pan-  
tai  
Kasihannya, seperti aku ini,  
Bila susah ....., siapa me-  
ngundjungi.

*Artinja.*

Dari Soma- 'nudju Tahani  
Berbekal nasi dan tulang  
ikan.  
Karena kau dan aku,  
Sehingga badanku kurus  
merindu.

*Artinja.*

Pulau djauh  
terputus-putus  
Hati djauh  
tak 'kan putus.

Labuha 26 Djuni 1956

# Paramasastra Basa Sunda

(sambungan)

## BAB. II.

### KATA DAN KATADJADIAN

(*Kětjap djeung kětjap rundajan*).

Kata-kata akan kita bagi menurut dua djalan: pertama menurut kedjadiannya; kedua menilik artinja.

#### A. MENILIK KEDJADIANNJA.

##### § 9. KATAASAL.

(*Kětjap asal*).

Ketika membitjarakan hal „kata dan sukukata” (§ 2. bab. I) telah diterangkan, bahwa kataasal dalam bahasa Sunda kebanyakan bersuku dua. Telah diterangkan pula, bahwa kata jang bersuku tiga atau lebih — jang bukan berasal dari bahasa asing —, meskipun pada mulanja dulu mungkin katadjadian, dewasa ini kita pandang sebagai kataasal, apabila kita tidak tahu atau tidak mengingat lagi „kataasal” jang semula. Misalnja: Djika orang menjebut *pisitan*, Jang dimaksud ialah buah sebangsa duku. Tak terlintas sedikitpun arti „pisit” (jang mungkin kataasalnja semula, sebelum beroleh *achiran*). Djadi *pisitan* itu dipandang oleh orang Sunda sebagai kataasal.

Uraian hal kataasal ini rasanja tak perlu diperpanjang lagi, karena telah dibitjarakan dalam § 2. bab. I. tadi.

##### § 10. KATAMADJEMUK.

(*Kětjap-kantetan*).

*Kětjap-kantetan* atau katamadjemuk ialah dua buah kata (atau kadang-kadang lebih), jang tjara mengutjap kannja — karena kedua buah kata itu sangat erat hubungannja — seperti mengutjapkan sebuah kata sadja.

Sesungguhnja soal kětjapkantetan ini masih merupakan suatu kesulitan, karena belum ada ketentuan jang dapat dipegang, teguh, baik tentang batasan artinja (batas istilah „kětjapkantetan”) maupun tentang tjara menuliskannja. Kesulitan<sup>2</sup> itu akan terasa nanti, setelah memperhatikan dan memperbandingkan tjontoh-tjontohnja dalam pembagian dibawah ini.

Kětjapkantetan itu kita bagi sebagai berikut:

- a. kětjapkantetan jang sungguh-sungguh telah mendjadi satu kata jang menggambarkan hanja satu pengertian.

Misalnja: *saputangan*, *parahulu* (nama tumbuhan) *katjing tjalang* (telor jang busuk), *sanggawēdi* (sanggurdi), *tatakrama* (peri kesopanan), *paribahasa* (peribahasa), *tampakdasa* (liat, tjatjad, *prihatin* (berdukatjita) *apilain* (tak atjuh), *kula-warga* (keularga).

Kata-kata tersebut tak dapat ditjeraikan. Djika ditjeraikan, maka bagian-bagiannja biasanja mempunjai arti jang berlainan sekali atau tak ada (tak diketahui lagi) artinja.

- b. kētjap kantetan jang terdjadi dari dua kata jang sederadjat (sebangsa atau berlawanan). Misalnja: *adi-lantjeuk* (adik dan kakak), *indung-baba* (ibu-bapak), *kadang-warga* (teman-teman dan kaum kerabat); *djangkung-gēde* (tinggi dan gemuk), *pondok-heureut* (péndék dan singkat), *tingkah-polah* (tingkah-laku), *sugih-mukti* (kaja-raja), *handap-asor* (sangat merendahkan diri), *hese-beleke* (sangat sukar); *kolot-budak* (orang tua atau anak-anak) *eleh-meunang* (kalah atau menang), *salah-bēnēr* (salah atau benar), *awal-ahir* (awal atau ahir).

- c. kētjap kantetan jang bagian keduannja menerangkan bagian pertama.

Golongan c ini ada jang berupa:

1. namakumpulan sesuatu (nama bangsanja): 1 *djambumede*,
2. *tjauradja*, 3. *kēbangsrangenge*, 4. *buahgolek*, 5. *kalapatjiung*, 6. *pakuhadji*, 7. *laukēmas*, 8. *manukhaur*, 9. *kudalumping*, 10. *angeunhaseum*, 11. *sasakgantung*, 12. *sangupēra*, 13. *anaktere*.

(Ind: 1 *djambumonjēt*, 2 *pisangradja*, 3. *bungaraja*, 4 *manggolék*, 5. *kelapatjiung*, 6. *pakuhadji*, 7. *ikanemas*, 8. *burunghaur*, 9. *kudaképing*, 10. *sajurasam*, 11. *djembatangantung*, 12. *nasi biasa*, 13. *anaktiri*).

2. namahusus sesuatu: *Gunung Gēde*, *Tji Kapundung*, *Dajeuh Kolot*, *Rawa Lakbok*, *Kawah Ratu*, *Pasir Pogor*, *Lewi Daun*, *Menak Djingga*, *Karta Sasmita*, *Djaja di Laga*, *Kēta Hadi Madja*, (atau tjara menulisinja: *Gununggēde*, *Tjikapundung*, *Dajeuhkolot*, *Rawalakbok*, *Kawahratu*, *Pasirpogor*, *Lewwidawun*;; *Menakdjingga*, *Kartasasmita*, *Djadadilaga*, *Kertahadi madja*).

3. katakerdja: 1 *nandatangan*, 2 *napakdjalak*, 3. *mēdalsila*, 4. *neundeunpoho*, 5. *nērusbumi*, 6. *napakkanjang*, 7. *minangsaraja*, 8 *dipērihpati*, 9 *dikēripeuti*, 10 *dirangkerepes*. (1 menandatangan, 2. membuat garis silang sebagai tandatangan, ke 3. berhenti atau meletakkan djabatn, 4. menjimpan uang seakan-akan untuk dilupakan, 5. menembus bumi dengan daja kesaktian, 6. berdjalan kaki diatas air, 7. minta bantuan, 8. diberi tugas jang berat, 9. dikerahkan, 10. dikubur hidup<sup>2</sup>).

4. katakeadaan atau kataketerangan: 1 *amisbudi*, 2 *sukaati*, 3 *nengengkunja*, 4. *ngabeuteungsiraru*, 5. *beuteungadgingeun*. 6. *hulupeutieun*, 7. *mata-simeuteun*, 8. *sireumateulan*, 9. *tēpunggēlang*, 10. *gantjangpintang*, „*sawankunja*, 12 *nunggu*

*dawuh* (1 manisbudi, 2. sukatjita, 3. menjerupai punggung kura-kura, 4. menjerupai perut larong, 5. serupa perut andjing, 6. sebagai kepala peuti, 7. seperti mata belakang tak keruan jg. dilihat, 8. tidak rata besarnja seperti sireumateul = „semut-gatal”, bertemu — udjung dengan pangkalnja — seperti gelang, 10. tjepat akan tetapi mengetjewan, „tak dapat turun atau keluar lagi dari pohon atau dari suatu tempat,” 12. menunggu saat melepas njawa).

5. nama atau ukuran waktu: 1. *tjarangtjangtiang*, 2. *haneut-pojan*, 3. *pětjatsawéd*, 4. *tungganggunung*, 5. *sareureuhbudak*, 6. *tengahpeuting*, 7. *saumur-djagong*, 8. *saumurhirup*, 9. *sakédetnetra*. (1. pagi<sup>2</sup> ketika tiang<sup>2</sup> rumah mulai kelihatan. 2. antara pukul 7-8 pagi ketika orang merasa enak berdjemur, 3. kira-kira pk. 10 pagi saat pak tani menanggalkan „sawéd” dari kerbaunja setelah membadjak, 4. lk. pk. 5.30 petang ketika matahari nampak diatas gunung, 5. setelah tidur anak-anak, 6. tengahmalam; 7. seumurdjagung, 8. seumurhidup, 9. sekedjapmata).

6. ukuran lain<sup>2</sup>: 1. *satungtungtingal*, 2. *saadégawak*, 3. *sakeserdan*, 4. *satakértanaga*, 5. *satakèrkèbèk*, 6. *satekahpolah/sakeduhpolah*, 7. *satjongo djarum*, 8. *satungtungrambut*, ( 1. sedjauh mata melihat, 2. setinggibadan, 3. sewaktu atau selama antara menggeserkan daun, 4. sehabistenaga, 5. setinggi-tinggi pudjian, 6. sehabis akal, 7. sekali udjung djarum, 8. seketjil udjung rambut).

7. *babasan djeung paribasa/ungkapan dan peribahasa*: 1. *pandjang-leungeun*, 2. *gèdehulu*, 3. *hampangbirit*, 4. *hampang-leungeun*, 5. *laargado*, 6. *heurasgènggèrong*, 7. *landungkan-kandungan/laerisan*, 8. *leumpeuhjuni*, 9. *ateulbiwir*, 10. *ngëmbangkadu*, 11. *ngëmbangboled*, 12. *tembonggèlor*. (1. „pandjangtangan”, 2. „besarkepala”, 3. „ringanpantat”, 4. „ringan tangan”, 5. „pandjangdagu”, 6. „tegangkerongkongan”, 7. „landungkandung”/rendahgendongan, 8. „lembikwatak”, 9. „gatalbibir”, 10. „membangadurian”, 11. „membangaubi”, 12. nampakgelor”).

Adapun kata-kata terdjemahan jang sangat gandjil itu bermaksud: 1. suka mentjuri 2. angkuh, 3. suka lekas-lekas pergi mendjalankan perintah orang, 4. suka memukul, 5. suka minta apa-apa kepada sembarangan orang, 6. suka berkata kasar kepada siapapun, 7. suka mengampuni atau memaafkan kesalahan orang, 8. mudah kena godaan, 9. suka membuka rahasia orang, 10 tertjengang dengan mulut ternganga, 11. ternjata, 12. nampaknja dekat padahal djauh.

- d. këtjapkantetan jang biasa berlaku seperti katasambung dalam kalimatmadjemuk dan këtjapkantetan lain<sup>2</sup>: *padahal bawaning, sangkilang, manahoreng/singhoreng, kilangbara, ujubara, ulahbon, abongkena, leuheungbasa, tibatan, alahbatan, didinja, geuskitu, atuda, tawande, tjirining*. Katakata ini kebanjakan tak dapat diterdjemahan sekata demi sekata.

Kalau salah satu kata itu dipakai dalam suatu kalimat, baru-lah maksud kalimat itu dapat diterjemahkan. Misalnja: *Budak ngadjërit bawaning reuwas*. (Anak itu berteriak „kare-terkedjut). Perkataan „*karena*” bukanlah terdjemahan jang tepat dari perkataan *bawaning*. („*Bawaning reuwas*” terdjemahannja jang agak tepat ialah: terbawa oleh rasa terkedjut). Kita akan kembali kepada soal ini nanti djika membitjarakan hal katasambung.

- c. këtjapkantetan jang terdiri dari beberapa kata, jang disebut *ketjapruntuhan*, misalnja: *hesetjape, teukapake, tjeurik-mentaëusi, manggeuj-tibongkokna, galingging-panastiris, bobosapanon-tjarang-sapakan, satjangreudpageuh-sagolekpangkek, satuduhmëtu-sautjapnjata, ngadeksatjekna-nilassaplasna, bantengamuk-gadjahmëta,*.

Biasanja *ketjapruntuhan* itu termasuk *babasan* atau *paribasa*, jang hanja dapat diterjemahkan dengan mengingat maksud keseluruhannja. Terdjemahan kata demi kata (dengan mengingat arti kata-kata/bagian-bagiannja) tak akan dapat dimengerti atau akan menjesatkan pengertian. Untunk menjatakan maksud-njapun këtjapruntuhan itu baiknja dibuat dulu kalimatnja jang lengkap.

Maka berikut ini këtjapruntuhan<sup>2</sup> tadi akan ditjantumkan lagi, masing-masing dalam kalimat jang lengkap, serta diikuti oleh terdjemahannja.

*Beunang ngapalkeun sababaraha minggu teh hesetjape-teukapake, da udjianana teu tulus.*

(Perbuatan menghafal beberapa minggu itu *sia-sia belaka*, karena udjiannja tak djadi).

*Keun bae wadahnya gëde ngeusianana saeutik oge, da moal tjeurik-mentaëusi.* (Biarlah tempatnja besar mengisinja sedikit djuga, tak kan *ketjewa* karena sedikit isinja).

*Ulah leutikhate, Gusti Allah tara nanggeujtibongkokna.* (Djangan ketjil hati, Tuhan tidak pernah melindungi pihak jang djahat).

*Moal aja djalma nu sehat salawasna; sekali-kalien mah kudu wae keuna ku galingging-panastiris.* (Tak akan ada orang jang sehat selamanja; sekali-kali mesti sadja orang kena sesuatu *pe-njakit* biarpun ringan).

*Saha nu njaho, mun dina hidji waktu urang kataradjang bobosapanon-tjarangsapakan.* (Siapa tahu, kalau-kalau pada suatu ketika kita tertimpa *marabahaja* jang tak tersangka-sangka).

*Rapa kuring mah ana djangdji, satjangreudpageh-sagolekpangkek.* (Bapak saja, kalau ia berdjandji, selalu tetap setia pada *djandjinja*).

*Para nabi mah sasaur-saurna teh, satjangreudpageuh-sagolekpangkek* (Para nabi itu segala utjapannja *pasti* terbukti).

*Pak Lurah Anu mah ana gadeksatjekna-nilassaplasna,* Pak Lurah Anu, bila ia berkata, *apa jang dikatakan tak pernah berubah*).



*Sing përtjaja, samangsa-mangsa aja bantengamuk-gadjah-mëta, kaula nu baris ngajonan.* (Pertjajalah, bilamana ada kemungkinan serangan musuh, sajalah jang akan menghadapinja).

## BATASAN ARTI „KETJAPKANTETAN” DAN TJARA MENULISKANNJA.

Tadi telah dikatakan, bahwa istilah „këtjapkantetan” (kata-itu belum ada batas-batasnja jang dapat dipegang teguh. Tentang tjara menuliskannjapun belum ada kesatuan pendapat. Untuk mentjari batas-batas itu hendaknja kita mengingat dulu batasan arti „këtjap” (kata).

*Këtjap* ialah kumpulan jang terketjil jang mengandung arti. (Didalam sebuah kalimat tiap këtjap hanja mengandung arti).

Apabila satu arti (didalam sebuah kalimat) digambarkan oleh dua kata atau lebih, maka kombinasi dari dua kata (at lebih) itulah jang dinamakan këtjapkantetan.

*Toko-toko nu galède di hareupna sok make katja.*

*Panon kuring mah awas keneh, tatjan perlu make katjapanon.*

Mendengar bunji dérétan bunji) k a t j a dalam kalimat pertama, terlihatlah oleh matahati kita apa jang dimaksud oleh dérétan bunji itu.

Mendengar dérétan bunji p a n o n pun (dalam kalimat kedua) tergambarlah dalam hati kita jang termaksud olehnja.

Maka „katja” itu adalah kata; demikian pula „panon”, jang masing-masing menggambarkan hanja satu arti (disini: satu benda).

Utjapan „k a t j a p a n o n” pun menggambarkan hanja satu benda. Maka kombinasikata *katjapanon* (karena menggambarkan hanja satu benda) adalah këtjapkantetan.

Kesimpulan: Këtjapkantetan ialah kombinasi dua kata atau lebih, jang menggambarkan hanja satu arti didalam sebuah kalimat.

Tambahan keterangan „didalam sebuah kalimat” (lihat achir-kalimat diatas) adalah perlu, sebab suatu kata atau kombinasikata banjak jang belum dapat ditentukan artinja dan sifatnja (apakah këtjapkantetan atau bukan), djika belum diketahui hubungannja didalam sebuah kalimat.

Kalau orang mengatakan „*kumis utjing*” misalnja, belumlah kita tahu, apa maksud perkataan itu.

Akan tetapi, apabila kata orang itu: „*Kumis utjing mah hareuras parandjang, tapi tjarang, hënteu gomplok kawas kumis djëlëma.* (Kumis kutjing itu tegang-tegang, pandjang-pandjang, tetapi djarang, tidak rimbun seperti kumis manusia), maka lekas sadja kita tahu, bahwa *kumis utjing* dalam kalimat itu bukan këtjapkantetan, sebab kata utjing disitu mendjadi keterangan kata *kumis*. Dengan kata lain: kata kumis dan kata *utjing* mempunjai arti sendiri-sendiri; djadi ternjata ada dua arti.

Lain lagi halnja dalam kalimat lain; misalnja: *Daun kumisutjing* sok dipake ubar (Daun kumiskutjing biasa dibuat obat) Mendengar „*Kumisutjiny*” disini, jang nampak tergambar dalam hati kita ialah sebangsa tumbuhan jang bernama demikian itu. Djadi *kumisutjing* disini adalah *kětjapkantetan*, sebab hanja *mempunjai satu arti* (menundjukkan satu benda).

Sekarang mari kita sepintas menindjau kembali *kětjapkantetan-kětjapkantetan* dari berbagai golongan tadi (a s/d e). Maksud kita: mendjelaskan dengan mengemukakan sebab-sebabnja, bahwa tjontoh-tjontoh jang terdapat disitu adalah *kětjapkantetan*.

- a. *katjingtjalang* adalah njata *kětjapkantetan*, sebab hanja *mempunjai satu arti*. Lebih njata lagi, karena bagian-bagiannja (*katjing* dan *tjalang*) tidak diketahui lagi artinja oleh umum.

<i>tatakrama</i>	menundjukkan	<b>satu hal;</b>
<i>tanpadaksa</i>	„	<b>satu keadaan;</b>
<i>apilain</i>	„	<b>satu sikap;</b>

Djadi semua itu *kětjapkantetan*.  
Ditulisnja: serangkai.

- b. *indung-bapa* menundjukkan **satu pasangan benda ;**  
*djangkung-gēde* „ **satu pasangan-keadaan ;**  
*oleh-meunang* „ **satu pasangan-nasib.**

Djadi semua itu *kětjapkantetan*.  
Ditulisnkan: memakai tandaperangkai (-).

- c. 1. *tjauradja*. = nama sematjam pisang ;  
2. *Gunung Gēde|Gununggēde* = nama sebuah gunung ;  
3. *nandatangan* menundjukkan **ésatu pekerdjaan;**  
4. *nonggongkuja* „ **satu keadaan;**  
5. *tungganggunung* „ **suatu waktu;**  
6. *saadēgawak* „ **suatu ukuran;**  
7. *gēdehate* „ **suatu watak.**

Djadi 1 s/d 7 itu semua *kětjapantetan*.  
Ditulisnja: serangkai, ketjuali namahusus djika bagian-bagiannja ditulis memakai huruf besar (No. 2).

- d. *pada, bawaning* dsb. masing-masing hanja *mempunjai satu djabatan (fungsi)* didalam suatu kalimat. Tambahan pula bagian-bagiannja banjak jang tidak diketahui oleh umum (seperti a).

Djadi njatalah *padahal* dsb. itu *kětjapkantetan*.  
Dituisnja: serangkai.

- e. *hesetjape-teukapake, tjeurik-mentaekusi, nanggeuj-tibongkona* dsb, masing<sup>2</sup> diutjapkan dengan *sekali-napas* dan menggambar kan hanja **satu gambaran** (gambaranrasa, gambaran keadaan, gambaran-laku dsb).

Djadi: tepat disebut *kětjapruntujan* (katarantai).  
Ditulisnja: serangkai; djika terlalu pandjang, dengan satu  
tanda-perangkai (-).

Kesimpulan tentang tjara menuliskan katamadjemuk (dalam  
buku ini) : Segala *kětjapkantetan* dan *kětjapruntujan* (ketjuali  
namahusus jang bagian-bagiannja ditulis dengan huruf besar),  
ditulis serangkai.

Tjara ini adalah sesuai dengan sipatnja dan dengan namanja:  
*kětjapkantetan* berarti „katarangkai” dan *kětjapruntujan*  
semaksud dengan „katarantai”.

Tjara merangkaikan segala katamadjemuk ini telah dipa-  
kai djuga a.l. oleh sardjanabasa S. Takdir Alisjahbana dalam  
buku Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia.

---

## Apakah tuan<sup>2</sup> telah memiliki :

### **KAMUS INGGERIS-INDONESIA p.p.**

oleh A. Panggabean dan M.A. Tair ..... Rp. 25,—

### **KAMUS HUKUM, Belanda-Indonesia**

oleh Mr. H. van der Tas ..... Rp. 37,—

### **POCKET DICTIONARY, Ingggris-Indonesia p.p.**

oleh M.A. Tair, tjetakan ke-2 ..... Rp. 14,—

---

### **PEREMPUAN** oleh Mochtar Lubis

Kumpulan tjeritera<sup>2</sup> pendek jang sangat terbaik Rp. 16,—

---

**Penerbitan TIMUN MAS N. V.**

**Taman Tanah Abang III/25, — DJAKARTA**

## *Tinjauan ringkas tentang sedjarah Bahasa Batak.*

(3)

(Sambungan M.B. No. 4+5)

*h) Panei sampai pada tahun 1862.*

*1) Marhum Muda, Radja Panei.*

Bahwa radja jang kedua dari Panei ialah saudara sepupu dari radja jang mendirikan keradjaan disana. Namanja jang diketahui penduduk, Marhum Muda. Selama pemerintahannja jang dua puluh tahun itu, dia tetap bermusuh-musuhan dengan radja Gonteng. (Gonting?) dari Sungei Tras. Tetapi dia selalu dalam pihak jang menang. Oleh sebab itu dia dapat melebarkan kekuasannja sampai di Pintasan. Dan di tepi sungei Batu didirikannja satu kubu pertahanan, untuk menangkis penjerbuan musuh.

Anaknja jang mendjadi gantinja bernama Radja Murni. Kebidjaksanaanja memerintah lebih populer dan dikagumi negeri tetanggannja. Oleh karena itu dia memperoleh gelar Jang Dipertuan Besar. Lama-nja memerintah lebih kurang setengah abad. Dia tetap berkuasa dan selalu melantjarkan serangan untuk melebarkan wilajahnja. Dari sikap radja Sungei Tras jang selalu melantjarkan serangan dari kubunja di Pintasan, dia amat bidjaksana mengambil kesempatan mendjalankan taktik perangnya. Pada suatu saat dia mengepung dan menggempur kubu itu dari segala sudut. Berpuluh-puluh laskar musuh jang gugur dan Radja Gonteng terpaksa lari ke Olak Sipasu jang letaknja djauh dihulu sungei Panei.

Tetapi radja Gonteng itu tidak lama dapat bertahan disana. Sebab sesudah Jang Dipertuan Besar memerintah tanah-tanah jang ditaklukkannja itu dan tampak kekuasaan diserahkan kepada saudara tirinja Radja Basun, dilantjarkannja djuga serangan merebut Olak Sipasu itu. Radja Gonteng beserta anaknja Radja Gaing lari lagi bersama pengikutnja.

Tepat pada ketika itu Said Ali berkuasa di keradjaan Siak. Radja ini mengikat perdjandjian persahabatan jang erat dengan Jang Dipertuan Besar Panei. Dia suka dan rela membantu politik Radja itu untuk melebarkan tanah-tanah djadjahannja.

Sesudah Jang Dipertuan Besar itu mempunjai latar belakang kekuasaannja dia seranglah musuhnja di Benggali. Tempat ini djatuh ketangannja dan Sungei Traspun masuk Panei. Tawanan laki-laki perempuan dibawanja ke Panei mendjadi budak-belian.

Radja Gading metjari bantuan dari radja-radja Tasik, Simangambat, Udjung Batu dan Under Udang (Unte Rudang) dan radja-radja ketjil

di Barumun jang letaknja sebelah selatan dari Tasik. Semua radja-radja ini besatu-padu melantjarkan serangan merebut Panei. Tetapi Radja Muri gelar Jang Dipertuan Besar Panei mengetahui itu benar-benar dari badan siasatnja dan mengerti pula bahwa persekutuan kekuatan serupa itu akan mendatangkan bentjana kepada negeri. Oleh sebab itu dia ambillah hati Radja Gading dengan djalan mengembalikan sebagian tanah jang ditawannja itu, jaitu tanah sekeliling Dano Krاندji, dengan sjarat bahwa kekuasaan Panei harus diakui. Dia harus menerima gelar Radja Muda dari Panei dan rakjatnja hanja terdiri dari keluarganya dan teman semarga jang dekat.

Sesudah itu mangkatlah Jang Dipertuan Besar Radja Murni. Dialah seorang radja jang terbesar dan paling berkuasa di Panei. Pada saat bersembahjang di Mesdjid dia menghembuskan napas penghabisan. Oleh sebab itu dia digelari orang Marhum Mangkat di Mesigit.

## 2). *Jang Dipertuan Saleh.*

Sesudah anaknja Jang Dipertuan Saleh dinobatkan orang mendjadi radja, berusaha Radja Gading menarik diri dari ikatan kekuasaan keradjaan Panei. Tetapi maksud ini tak dapat terlaksanakannja. Sebab dengan bantuan Dja Rutas dan Sigalagla jang tidak diduganja itu tertangkaplah dia hidup-hidup. Anaknja Radja Asal harapannja itu tertangkap djuga. Tetapi dengan kemurahan hati Marhum Saleh dia terima tanah sebagian ketjil dari keradjaan Sungei Tras untuk ditempatinja.

Tidak seberapa diketahui orang dari riwayat hidup Marhum Saleh. Anaknja Radja Sati adalah seorang radja jang amat lemah. Dia tidak mampu mengembalikan kekuasaan dan kemuliaan radja-radja jang lebih dahulu memerintah dari padanja. Hitam diatas putih diakuinja kekuasaan keradjaan Siak. Oleh sebab kebodohannja dia tidak mengidjinkan Sultan Siak berlajar di Sungei panei melewati Siak Djamu, dan hanja memperbolehkan tudjuh hari sadja bisa tinggal ditempat itu jang menjaukiti hati Sultan itu.

## 3). *Sultan Mangedar Alam.*

Pengganti Radja Sati ialah Radja Badiri jang bergelar Sutan Mangedar Alam. Dia takut-takut berani melihat kekuasaan keradjaan Siak. Dia tidak berani menolak perintah Sultan itu supaja turut melantjarkan serangan melawan Asahan. Tetapi sesudah maksud ini gagal dan Panglima Besar dari Siak tinggal sementara di Sungei Radja Melawan, berangkatlah dia ke kota Pinang membudjuk Sutan Bongsu untuk melantjarkan serangan melawan Siak itu. Tetapi oleh sebab penghianatan Sutan Bongsu jang mengikat perdjandjian dengan Panglima Besar keradjaan Siak itu untuk mengusir Sutan Panei dari keradjaannja, terpaksa dia meminta perdamaian untuk menghentikan serangan. Sjarat perdamaian itu begini : dia harus mengakui kekuasaan keradjaan Siak dan membayar denda 2000 rial. Amat murka pergilah dia ke Kota Pinang dan menggadji orang lain membunuh Sutan Bongsu. Pembunuhan jang tak terperi ini terdjadi dipulau Biramata.

Sesudah itu kembalilah Radja Badiri ke Tandjung Berolah. Tetapi oleh sebab tempat itu kurang aman, didirikannjalah satu kampung dan

dinamai Selibing. Sampai kedatangan kompeni Belanda dia tinggal menetap disana. Tetapi oleh sebab ketakutan dan kegelisahan pembalasan dari segala kedjahatannya, apalagi sepasukan pradjurit sudah ditempatkan kompeni di Tandjung Kopiah, mengungsilah dia ke Asahan. Keradjaan itu diserahkan kepada pamannya Radja Ketjil Besar. Tetapi sesudah kompeni meninggalkan Sumatra Timur kembalilah dia ke Panei dan dikirimkannya ke kampung Sontang. Radja Ketjil Besar diangkatnya menjadi Radja Muda dan pendapatan iuran adat bernama "tingkat tebing" diberikan kepadanya, sedang Radja Badiri sendiri menerima iuran adat "buka buntil". "Tingkat Tebing", ialah nama iuran yang harus dibayar orang-orang Rau, Minangkabau dan Mandailing yang belajar dengan perahunja kehilir sungei Panei dan "buka buntil" ialah iuran djikalau orang belajar kehulu. Banjaknya iuran itu satu rial dari seorang, dengan ketentuan bahwa dari 10 orang penumpang dibebaskan satu orang dari pembayaran dan itu diperuntukkan bagian nachoda perahu. Djuga kota Pinang mendjalankan iuran serupa. Oleh sebab itu terdjadilah ketidak-puasan diantara penduduk melihat radjanja.

Pada tahun 1848 Jang Dipertuan Kota Pinang melantjarkan seranggannya menaklukkan Panei. Sekeliling Sotang terdjadi pentempuran jang sengit. Banjak jang gugur dimedan pentempuran dan banjak djuga jang tertangkap hidup-hidup. Djuga anak dari Radja Ketjil Besar beserta keluarganja tertangkap hidup-hidup. Semua Wilayah Panei ditaklukkan Radja Kota Pinang. Sutan Mangedar Alam lari ke Asahan. Dan kebesaran "Sri Panei" dipindahkan orang kekota Pinang.

Sesudah Jang Dipertuan Kota Pinang meninggalkan Panei, kembalilah Sutan Mangedar Alam dari Asahan. tetapi oleh sebab ketakutannya melihat pembalasan kota Pinang tinggallah dia di Bila. Dia kawin disana dengan anak perempuan Marhum Mangkat di Sungei Abal (Siabalabal ?) Sekali lagi dia pindah ke Labuan Bilik dan meninggal disana pada tahun 1856 (?) Dia digelari orang Marhum Mangkat di Labuan Bilik. Dia beragama amat panatik. Dia seorang radja penakut dan tak berpegangan. Tetapi ragu-ragu didalam segala tindak-tanduknja, djikalau dia menghadapi sesuatu keadaan jang sangat kritis.

Anaknya bernama Sutan Gagar Alam kawin dengan anak perempuan Marhum Mangkat di Kota Lama Bila. Pada Waktu sedang berketjajamuk perang Saudara jang bersifat serang-menjerang diantara penduduk kota Pinang dan penduduk Hulu Sungei, dia mengambil kesempatan merebut kota Pinang dengan djalan pengerahan pasukan Sutan Baginda, Radja dari Simangambat. Tetapi hal ini segera diketahui oleh Jang Dipertuan Kota Pinang. Pasukannjapun dikerahkan melawan musuhnja dekat Sungei Tras. Musuh itu lari tunggang-langgang melihat lawannya jang lebih banjak dan lebih kuat dari mereka dan djuga mendengar suara dentuman jang tak terputus-putusnja. Banjak orang jang tertangkap. Radja Ketjil Muda beserta perahunja jang berisi sendjata dan mesiu tertangkap djuga.

Selama Sutan Mangedar Alam berdiam di Asahan diwadjabkan oranglah dia membayar sesuatu upeti kepada keradjaan untuk penjagaan keselamatan djiwa dan bala pengikutnja. Tetapi djandjinja tidak ditepati. Oleh sebab itu Sultan Achmad Jang Dipertuan Besar

dari Asahan mengerahkan pasukannya sebanyak  $\pm$  300 orang dibawah pimpinan Nachoda Tym, untuk menangkap Sutan Mangedar Alam beserta pengikutnja dan membawanja hidup-hidup ke Asahan.

Untung baginda ada seorang Bugis bernama Wan Tan Olo bertempat di Sungei Palas jang berani mentjegah kedatangan Nachoda Tym itu. Tetapi pasukan dari Asahan itu masih berkesempatan menawan  $\pm$  100 orang kampung dan dibawa sebagai tawanan ke Asahan.

Sekali lagi terdjadi bahaya jang amat besar. Sebab Wan Tan Olo orang Bugis itu mengikat perdjandjian persahabatan dengan kota Pinang. Bulat mupakat mengerahkan segala tenaganja jang ada menjerang Panei dari segala pendjuru. Pada medan pertempuran di Bola Kuwalo (Kualu ?), kalahlah Sutan Panei. Dia lari dan terpaksa minta bantuan dari Asisten Residen di Siak. Radja Burhan Udin pergilah kesana untuk merantjang perdamaian. Mereka tidak boleh lagi serang-menjerang. Siapa jang berani melanggar perdjandjian, tentera Belanda akan datang menggempur dan membumi-hanguskan semua kampung.

### 1) Barus kota pelabuhan pesisir barat.

#### 1) Asalnja nama Barus.

Bahwa pada zaman purba kota Barus itu sudah dikenal oleh bangsa asing, seperti bangsa Hindu, Mesir, Arab, Tjina dll.

Ptolomaeus ( $\pm$  150 sesudah chr) menulis nama Barus itu Pansur dan Lumbuk Tua. Ibn Chordhadhbeh ( $\pm$  846 s. chr) menulis Balus. Soleiman ( $\pm$  951), Pansur. Marco ( $\pm$  1292) Fansur. Ibn Batuah ( $\pm$  1451) Pan-suh-rh.

Kota Barus itu letaknja ditepi laut diatas sebidang tanah datar jang sempit, Pandjangnja hanja  $\pm$  3 k.m. sadja. Dia adalah satu-satunja kota pelabuhan jang ramai jang mengeluarkan kemenjan dan kapur barus. Penduduknja ialah suku-suku Batak, Minangkabau (Minang), Melaju dan Atjeh. Adat istiadat mereka biasa disebut adat gabungan dari tiga suku. Bahasanjapun bahasa tjampuran. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa logat bahasa Melajulah mempengaruhi logat-logat lainnja. Itulah sebabnja tumbuh logat Melaju pesisir. Misalnja : Kamana muna bou ? (Kemana engkau (hamuna) namboru ? (tante = bibi).

Sedjarah masarakat mereka menjaksikan, bahwa mereka sudah lama bergaul dengan bangsa Hindu (Tjati) dan menganut agama Budha. Kebenarannya itu dapat kenjataan dari tjara hidup sehari-hari, djustru dari pakaian pada waktu peralatan, hari raja d.l.l.

Sebelum kedatangan bangsa Belanda mendjadjah wilajah itu maka pemerintahan setempat dikendalikan satu orang sadja (monarchaal) jang tidak kedapatan pada wilajah jang lain diseluruh tanah Batak. Dan menurut tjerita kuna orang Hindulah jang pertama sekali mendiami wilajah itu ; barulah datang orang Melaju dan orang Batak dari „Tobah” (Tobah besar = Toba) jaitu dari penduduk sekeliling danau Toba. Dan wilajah jang pertama didiami mereka ialah tanah pegunungan dari Barus itu, seperti Rambei (Rambe), Tuka Dollok (Tuka Dolok = bukit), Tuka Holboom (Tuka Holbung = lembah) dan Pasaribu.

Nama radja pertama jang terkenal diwilajah pegunungan itu ialah Guru Marsakot (Guru Marsangkot = bersangkut) jang mengeratkan tali persahabatan dengan orang Hindu jang sudah menempati muara Sungai Air Busuk.

## 2). *Sutan Ibrahim dari Tarusan.*

Guru Marsakot ini menerima orang Minangkabau jang datang menngungsi dari Trusan (Tarusan), dari Kampong Baro atau Baros dibawah pimpinan dari anak radja Baros iu bernama Sutan (Sultan?) Ibrahim. Mereka diperangi laskar dari radja Minangkabau dari Pagarrujung untuk melebarkan keradjaannya. Mereka itu semuanya berdjalan kaki menjusur pantai sampai di Batu Mundam (Mundom). Dan pada waktu mereka berhenti pada suatu tempat dekat pelabuhan Natal, djatuhlah "mundam" (sematjam djambang dibuat dari logam) dari radja Barus itu jang sedang melangir bersama isterinja. Itulah sebabnja tempat itu dinamai Mundam = Batu Mundom.

Dari tempat tadi, sesudah mengaso beberapa hari, berdjalanlah mereka menjusur hutan rimba-raja sampai di Batang Taro (Batang Toru). Dan dari sana mereka berdjalan menepi dan menghulu sungai itu dan sampailah mereka dilembah si Lindung (Silindung) Dari sana menudju Bakkara, tempat Radja Batak Sisinga Mangaradja. Tidak diberitahukan apa maksudnja menemui radja jang termasjhur itu. Dan dari sini mereka berdjalan melalui tanah-tanah jang didiami marga Pasaribu dan sampailah mereka di tepi laut jang dinamai kelak Baros = Barus.

Anak dari Radja Tarusan itu mengikat perdjandjian persahabatan dengan radja-radja di Silindung, Bakkara dan Pasaribu jang masih kuat sampai kedatangan Kompeni Belanda.

## 3) *Kekalahan Tuan Kadier.*

Tepat pada saat pengembaraan suku Melaju (Minangkabau) itu Tuan Kadier anak dari Radja Guru Marsakot sudah ditabalkan orang mendjadi radja. Untuk menundjukkan keunggulannya berperang, dia lantjarkanlah serangannya terhadap musuhnya dipegunungan Tuka. Tetapi pada saat melarikan diri, oleh sebab serangan musuhnya lebih kuat, djatuhlah dia dari kudanya kena peluru jang kesasar dan tertangkap. Semua pengikutnja lari pontang-panting.

Bapaknja Guru Marsakot jang sudah bersahabat dengan orang Hindu jang sudah mendirikan kampung ditepi muara Air Busuk, pergilah menngungsi kesana, sebab musuhnya sudah ditengah djalan akan menempati kampungnja itu. Dia dirikanlah satu sosor (Kampung ketjil) dekat kampung orang Hindu itu. Orang menjebut djuga sosor serupa itu "*pagaran* sebab hanja *berpagar* bambu, belum marparik = parit, tembok ;

## 4). *Kota Tua.*

Tetapi kemudian dia pindah lagi kesebelah hulu dari Sungai itu dan mendirikan satu kampung disana bernama Lobo Tua atau Kota Tua. Tidak beberapa lamanya datanglah banjak orang Batak mendirikan beberapa buah kampung diwilajah itu. Dan pada waktu pemerin-



tahan seorang radja bernama Radja Manursah (Manuasa, Minuasa ?) berdiamlah seorang kulit putih, bangsa Eropa (?) dikampung Air Tirie dekat muara Air Busuk. Dia seorang pedagang jang membeli kapur Barus (dryobalanops camphora) dan kemenjan (styrax bensoin.) Tetapi datanglah musuh dari laut. Semua kampung itu dimusnahkan dan penduduknja pergi lari mengungsi kepegunungan. Musuh itu di namai orang Gara Gasi (?).

#### 5). *Tanaman lada.*

Dari tahun 1844 mulailah orang menanam lada (pepercultuur), paksaan dari kompeni Belanda. Penduduk Lobu Tua, djuga bernama Ladang Tenga (Ladang Tonga) turut djuga menanam lada itu. Sebab tanah jang didiami mereka subur sekali dan baik untuk tanaman lada.

#### 6.) *Barang tembikar, emas dan perak.*

Pada waktu mereka mentjangkul tanah itu, mereka menemukan barang-barang tembikar; djuga barang-barang lain, berbentuk lain pula jang dipakai orang untuk keperluan sehari-hari. Hal itu menimbulkan dugaan bahwa sudah ada bangsa asing lebih dahulu berdiam di tempat itu. Dan pada waktu penduduk sedang bergiat mengusahakan tanah itu mereka mendapat barang-barang perhiasan dari emas dan perak. Djuga ditempat lain ada orang jang mendapat mata uang dari emas dan perak.

Oleh sebab itu maka pada tahun 1850 dan 1851 pergilah banjak orang kesana menggali itu dan mentjari emas dan perak. Kepajahan mereka memerah keringat, berhasil djuga.

Perhiasan emas dan perak itu dilebur tukang emas mendjadi barang lain jang serupa dengan perhiasan sehari-hari pada waktu itu, menjabkan tjorak atau bentuk perhiasan bangsa Hindu itu hilang lenjap sama sekali.

Bukan hanja di Lobu Tua didapati orang emas dan perak, barang perhiasan bangsa Hindu itu, tetapi djuga di Kwala Baros, kota Pugu, Kota Baring, Udjung Tana, Si Mangari, Pintu Raja dan Pansur. Itulah djuga sebabnja maka pelabuhan Barus itu mendjadi ramai. Sebab kabar jang berlebih-lebihan jang menamai kota Barus itu kota emas, menarik perhatian orang dimana-mana, djustru kesanalah perhatian penduduk Toba besar dan Atjeh jang mendiami kampung2 di tepi laut.

Djarak Lobu Tua dari tangsi tentara Belanda dahulu adalah  $\pm 1\frac{1}{2}$  djam perdjalan. Sesudah kita melalui sungei Batu Garigis dan sampai dikampung Mudik, berdjalanlah kita mengarah barat-laut. Kita berdjalan ditengah-tengah sawah. Dan kiraz  $\frac{1}{2}$  djam perdjalan sampailah kita di Ladang Tenga.

#### 7). *Tatah porselin ?*

Penulis berharap supaja panitia pembangunan masarakat desa setempat suka kiranja mengambil perhatian dari uraian ini. Mungkin dapat lagi bekas atau peninggalan barang-barang kuna itu untuk perkembangan ilmu pengetahuan kelak. Sebab menurut dugaan maka tanah jang dipakai membuat barang-barang tembikar itu sudah barang

tentu tanah jang ada sekeliling Lobu Tua itu. Mustahil dibawa orang dari Hindustan. Dan tembikar jang masih disimpan penduduk sebagai barang kuna (barang homitan) perlu ditjari sebagai petunjuk untuk mempeladjar bagaimana matjam, tjorak atau ragi tanah jang dibuat oleh orang Hindu itu mendjadikan piring, pinggan atau barang petjah-belah pada djaman purba itu. Dan tjontoh tanah jang dapat itu hendaklah dikirim ke Laboratorium di Bandung untuk pemeriksaan selanjutnja. Siapa tahu tanah itu adalah tanah porselin ?

Moga-moga ada manpaatnja bagi nusa dan bangsa pada umumnja dan penduduk Barus pada chusunsja.

8). *Mata wang emas Hindu.*

Sesudah saja selesai menulis uraian diatas ini, saja mendjumpai pula satu pendjelasan mengenai mata wang emas Hindu itu. Dan pendjelasan itu perlu djuga menurut hemat saja diuraikan disini supaja lebih terang.

Dikota Padang berdiam seorang bangsa Eropa. Dia menerima sebuah wang emas dari kenalannja. Mata wang emas itu dikirimkannya keMusium di Batavia (Djakarta sekarang) untuk disimpan sebagai barang kuna. Tebalnja 1 m.M. ; garis tengahnja 9 m.M. Ada merek atau stempelnja jang menjerupai bintang persegi empat jang runtjing. Bentuknja serupa dengan mata wang perak jang ditemukan orang dipulau Djawa. Mata wang itu bulat sekali merupakan kantjing badju tanpa lobang.

Mata wang emas itu didapati orang pada suatu tempat dekat Barus.

Buku batjaan :

Tydschrift voor Indie Taal, Land—en Volkenkunde, deel XXVI.

R A L A T.

Medan Bahasa no: 4-5- th. VI. 1956.

Hal:	Baris ke —	Tertulis:	Betulnja:
45.	18 dari atas	ketiga	<i>kutiga</i>
45.	19 " "	idjuna	<i>idjuma</i>
45.	21 " "	ertenu	<i>ertenun</i>
45.	26 " "	beasana	<i>biasana</i>
45.	28 " "	ernaké	<i>ernahé</i>
45.	30,31 " "	mau	<i>man</i>
45.	32,33 " "	mau	<i>man</i>
46.	10 " "	emaké	<i>emaka</i>
46.	12 " "	lawas	<i>lawes</i>
46.	14 " "	berugi	<i>berngi</i>
47.	9 " "	erlatang	<i>erketang</i>

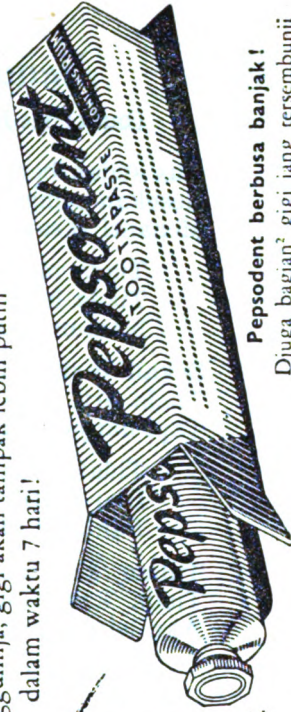
# Gigi menjadi lebih putih dalam *Seminggu!*



MINGGU	30	1	2	14	21	28
SENEN	1	8	15	22	29	
SELASA	2	9	16	23	30	
RABU	3	10	17	24	31	
KEMIS	4	11	18	25	1	
JUM'AT	5	12	19	26	2	
SABTU	6	13	20	27	3	

Bagaimanakah tjaranja? Iru tidak sukar, kalau mulai sekarang juga memakai Pepsodent untuk menggosok gigi. Karena hanjalah Pepsodent jang mengandung Irium, jaitu suatu bahan mudjarab jang dapat mentjegah rusaknja gigi. Akan terbukti bahwa semua selaput jang melekat pada gigi akan hilang lenjap seperti embun kena sinar matahari. Sesungguhnya, gigi akan tampak lebih putih dalam waktu 7 hari!

*Pepsodent mempunyai rasa permen yg lunak dan nyaman!*



**Pepsodent berbusa banjak!**

Djuga bagian² gigi jang tersembunyi dibersihkan oleh busa Pepsodent jang mengandung irium.

Pepsodent dengan Irium menjadikan gigi istimewa putih.



## *Menanti.*

(buat: Redaksi). —

Aus sudah beringin ini  
Gesekan punggung bersandar  
Menanti sesabar hati

Tiada mata kurang pandang  
Tiada hati kurang rindu  
Namun apa belum datang

Sekali pernah terlintas  
Tiada arti dikata „sabar”  
Tapi hanja sekilas

Tidak, tidak Tuhanku  
Biar mati dipenantian ini  
Pantang aku melanggar titah Mu.

Tuhan, aku tahu pasti  
Tiada 'kan Kau biarkan  
Aku lebih lama dalam tjobaan

Kurasa kini  
Kau bertachta  
Dalam hati. —

---

## *Tuhan, Radjai hati kami.*

Tuhan! Belum pernah aku rasa  
Belum pernah aku alami  
Senikmat lazat sentuhanMu  
Kedinding hati ini.

Kau isi hati kosong ini  
bibit-bibit tjinta padaMu  
bibit-bibit tjinta sesama manusia  
Rega tak bertara

Tuhan ! Kau telah isi hati ini  
Lagu-lagu penuh melodi  
Lagu tjinta sedjati

Kuperdendanglah lagu ini  
Mengisi hati-hati kosong  
Serentak pudji Namamu.

Radjai, radjai hati kami  
Djangan biar kosong melompong.

---

## *Ke-aku-anmu.*

(Bagi penganut egoistisme)

Kepernahan — tiada  
atau toleransi —  
dari sumber  
hati murnimu

hanja —  
akulah dan akulah  
itu motto-mottomu tjiptaan hina

biar — tangan kaki  
berlawan arah  
namun ananiah, 1)  
satu egoistisme bagimu!

Apa indah?  
isme bikinan ratio  
kaum adam

hanja anggukanmu  
indah —  
namun ketidaan toleransi  
dari hati murnimu  
tjukup bahan inspirasiku. —

---

## *Takdirmu.*

(Bagi kawan panggilanNja)

Perputaran waktu dan masa  
hanja kehampaan —  
tiada keseimbangan  
antara isi dan usia

secepat tiada tertahankan  
panggilanNja — segera menggema  
sajup-sajup djauh dibawa embusan baju  
nan pelahan

selintas kilat  
takdir —  
menentukan dikau  
membawamu kealam sana  
djauh dalam pandangan mata. —

---

<sup>1)</sup> ananiah = sifat keakuan

*M.T. Azhary.*

## *Masa peralihan*

Malam itu, malam Minggu . . . . !

Kebetulan malam itu ada perajaan sedikit dirumah kawanku. Akupun diundangnja.

Memang tiap malam Minggu penduduk ibu-kota chususnja djarang sekali jang tetap tinggal dirumah, mereka selalu berdjalan, entah kemana tudjuannja, tapi sudah dapat dipastikan, tudjuan mereka pergi kebioskop, itu sudah lumrah.

Disamping itu ada pula jang menghadiri perajaan. Nah, demikianlah akupun pada malam itu pergi kerumah kawanku, Hassan namanja.

Ia baru pindah, dulu ia menumpang pada sahabat ajahnja. Rumahnja tidak berapa djauh dari rumahku, ja, meskipun demikian 20 menit baru sampai.

Dari djauh sudah kel.hatan rumahnja, nampak serambi muka rumahnja diliputi suasana gembira.

Dipintu muka kelihatan Hassan berdiri.

— Selamat datang !! Ia mulai menjilakan para tamu jang datang.

Tamu<sup>2</sup> semua masuk kedalam dan duduk ditempatnja masing<sup>2</sup>, kursinja telah tersedia semua, tersusun rapi kendati nampaknja telah usang. Demikianlah semua tamu<sup>2</sup> duduk diatas kursi jang telah usang itu.

Mulanja agak sulit bagiku untuk menerka perajaan jang diadakan oleh kawanku itu, dalam hatiku selalu timbul pertanyaan, perajaan apa kiranja ?

Begitulah ber-matjm<sup>2</sup> asosiasi-pikiran jang melintasi otakku.

Untunglah dipodjok sana terdapat sebuah karangan bunga, segera kudekati, kutjoba mambatja tulisan<sup>2</sup>jang tertera dikartunja.

Sementara itu gerak-gerikku diperhatikan oleh para tamu lainnja, kiranja menarik perhatian mereka djuga tingkahku dikala itu, namun semua tak kuperhatikan, aku sedang asjik mambatja rangkaian kalimat jang tertulis dikartu.

Demikianlah setelah djelas kubatja tulisan itu, barulah hilang asosiasi-pikiran jang melintasi otakku.

Makin lama, makin banjak djuga tamu jang datang. Nampaknja tamu prija dan wanita sama banjaknja.

Tidak lama kemudian Hassan duduk dikursi dekatku. Mula<sup>2</sup> ia tidak berbitjara apa<sup>2</sup>. Melihat keadaan jang demikian aku mulai berbitjara. Sebelum itu kudjabat dulu tangannja, kemudian dengan rasa terlandjür tapi sungguh<sup>2</sup> keluarlah perkataan jang lazim diutjapkan orang ketika menghadiri sesuatu perajaan.

— Selamat bertunangan!, kataku sambil tersenyum. Segera dijawabnja utjapanku. Sambil tertawa ketjil ia berkata :

— Terima kasih . . . . !

Aku sudah mengerti bahwa malam itu merajakan hari jang tidak dapat dilupakannya, ia meresmikan pertunangannya dengan Tatty. Dan . . . aku sendiri tak membawa kado sebagai tanda mata, ja, ini bukan salahku, karena aku baru mengetahui setelah kubatja kartu jang terdapat dikarangan bunga.

— Mengapa tidak kau djelaskan ? tanjaku.

— Ja, soal ini tak dapat kudjelaskan. Kau maklum bukan, aku masih mengalami masa peralihan.

— Masa peralihan bagaimana ? tanjaku. — Tjoba kau djelaskan dalam surat undanganmu itu, dengan demikin kubawakan kado untukmu !

— Begini, Jan ! djawabnja. — Soal kado bagiku tak perlu, jang penting kesediaanmu tambah kesudianmu untuk mengundjungi perajaan ini.

— Sebagai seorang teman jang karib aku tetap bersedia. — Dan Tatty ada dimana ?

— Didalam, ia ngobrol dengan teman<sup>2</sup>nja.

— Aku belum mengutjapkan selamat kepadanya.

— Baik, sebentar lagi ia keluar, djawabnja.

Benarleh tengah kami berbitjara Tatty keluar.

— He, kau Jan ! Sendiri sadja kau ?

— Oh, tentu, aku . . . . masih sendiri.

Kemudian kudjabat tangannya, dengan utjapan jang lazim diutjapkan orang.

— Selamat bertunangan, semoga sampai kepulau tudjuan !

— Terima kasih . . . . !, djawabnja sambil tersenyum.

Setelah itu iapun pergi menemui teman<sup>2</sup>nja. Sementara itu hari telah pukul sembilan, ja, matakuda sudah tak tahan lagi, karena diserang kantuk. Hassan kembali mendekati kursinja.

— Mengapa kau diam sadja ?, tanjanja tiba<sup>2</sup>. Agak mengantuk kiranja kau,? sambungnja.

— Benar, San, aku sudah lama benar menantikan hidangan apa gerangan jang akan mengisi perutku.

Benarlah baru sadja kami ber-tjakap<sup>2</sup> datanglah ketempat kami Tatty bersama teman<sup>2</sup>nja membawa kue<sup>2</sup> dan minuman.

Dalam hati ketjilku selalu timbul pertanjaan mengenai hidangan jang disuguhkan oleh Tatty. Mulanja kumakan kue kering sebuah, kemudian kutanjakan kepada Hassan.

— Bagaimana San, apa ada hidangan jang lain lagi ?, tanjaku sambil bergurau. Memang telah mendjadi kebiasaanku bergurau dengan dia. Sambil ketawa ketjil ia mendjawab :

— Ja, hanja apa jang ada !

Kami ketawa, semua tamu<sup>2</sup> disekitar kami demikian djuga.

Wah, pendeknja walaupun hidangannya tidak begitu hebat, namun suasana kegembiraan berkesan dihatiku.

Tak lama kemudian para tamupun pulanglah, hanja tinggal beberapa orang lagi, semuanya agak djauh dari tempat kami.

Dan Hassan mulai berbitjara :

— Dengarlah, Jan ! Ada sebuah tjerita, jang lebih tepat dikatakan pengalaman sadja. Ini pengalaman hidupku, Jan. Baiklah kumulai :

Sebelum kita berdjumpa, kira<sup>2</sup> tiga tahun jang lalu aku pindah ke Djakarta. Karena beberapa hal, terutama sekali aku hendak melanjutkan peladjaranku di-ibu kota, ja, ketika itu hampir semua teman-ku sudah meninggalkan kampung mereka. Demikian ber-matjam<sup>2</sup> tjita<sup>2</sup> jang timbul. Mula<sup>2</sup> niatku ke Djakarta. Tujuan jang pertama melanjutkan peladjaran. Dikala itu aku baru tamat dari S.M.P. dan berhasil menggondol idjazahnja. Selama dalam perdjalanan beraneka ragam penderitaan jang kualami.

Setibanja di Djakarta aku berkeliling mentjari tempat untuk bermalam. Untunglah ketika itu aku berdjumpa dengan sahabat ajahku. Orangnja sedang, tidak muda dan tidak pula tua. Ia orang jang berada djuga. Segera aku dibawanja kerumahnja. Mulanja aku tidak kenal, tetapi sjukurlah ia masih ingat. Namanja Suaib, dialah seorang teman ajahku jang akrab. Ia berdjumpa dengan kami ketika ia merantau kekampung kami, jaitu pada masa pendudukan Djepang. Kebenaran ia ketika itu berada dikampung kami. Pada masa itu kita sama mengetahui, ber-matjam<sup>2</sup>lah penderitaan jang dialami oleh bangsa kita.

Demikian djuga halnja dengan Pak Suaib. Nah, ketika itu kami masih mempunyai persediaan makanan djuga. Karena itulah ajahku menolong Pak Suaib, melepaskan penderitaan jang dialaminja.

Dan kini rupanja ia hendak membalas budi jang baik . . . ! Sementara itu aku tetap berkeliling disekitar ibu-kota ini untuk mentjari pekerdjaan.

Sekolahku tak dapat kuteruskan, tjita<sup>2</sup>ku gagal. Ditambah pula ketidak sanggupan ajah untuk membiajai aku lagi

Mulai pada saat itu aku berusaha dengan sekuat tenaga untuk mentjari nafkah, guna penjambung hajatku. Idjazahku, ja, hanja berupa kertas tebal, tak dapat kugunakan sebagai sendjata untuk menangkis penderitaan<sup>2</sup> hidup. Apa lagi baru idjazah S.M.P. ,namun demikian telah ber-kali<sup>2</sup> kutjoba mempergunakannja,semuanja sia<sup>2</sup> belaka. Meng mentjari pekerdjaan di-ibu kota ini bukan soal mudah.

Sebulan, dua bulan dan achirnja sudah enam bulan aku berada di Djakarta. Tapi aku masih tetap nganggur.

Keadaanku jang sematjam ini belum diketahui Pak Suaib. Ia hanja tahu kedatanganku ini untuk melanjutkan peladjaran.

Pada satu malam kutjeritakan kepadanja keadaanku jang sebenarnja. Mulanja ia agak heran djuga, tapi ia pertjaja akan keadaanku jang sebenarnja.

Lalu kutanjakan kalau<sup>2</sup> ada jang lowong. Untunglah ketika itu ada seorang tetangga Pak Suaib jang membutuhkan seorang pekerdja atau pembantu untuk mengurus rumah tangganja. Terutama sekali jang didahulukannja seorang jang pandai mentjutji dan menerika.

Ja, karena keadaan memaksa, hidup jang serba krisis itu tak dapat kuelakkan, ketjuali dengan menerima tawaran Pak Suaib itu.

Demikianlah pekerdjaan jang tak pernah kuimpikan itu, keesokan harinja mulai kutjoba. Mentjutji bagiku tak mendjadi soal, tapi menerika, bagiku satu hal jang sulit. Namun demikian dengan sekuat



tenaga kutjoba djuga. Berkat pertolongan Tuhan pekerdjaan ini dapat kulaksanakan dengan beres.

Ini adalah satu kesempatan djuga bagiku. Dengan demikian aku dapat melandjutkan tjita<sup>2</sup>ku. Rupanja tjita<sup>2</sup>ku gagal untuk sementara. Aku dapat melandjutkan peladjaranku ke S.M.A.

Dari pagi sampai sore aku harus membanting tulang memeras keringat untuk mentjari nafkah guna menjambung hajat. Pada malam harinja setelah selesai semua pekerdjaan barulah aku beladjar. Demikianlah selama satu tahun pekerdjaan iniah jang kukerdjakan setiap hari.

Pada waktu itulah aku dapat menjambung peladjaran, dengan demikian akupun dapat bergaul sebagai manusia lainnja.

Dan pada masa itulah aku mengenal Tatty. Rupanja Tatty seorang teman jang bersimpati benar terhadapku. Tidak seperti teman<sup>2</sup>ku jang lain, semuanya se-olah<sup>2</sup> bersikap apatis. Namun demikian aku berusaha, bergaul dengan mereka dengan baik. Tapi usahaku sia<sup>2</sup> belaka. Mereka rupanja tidak mau bergaul dengan baik seperti pergaulan manusia jang sedjati dengan mendjaga budi pekerti jang tinggi.

Satu hal lagi jang menjebakkan mereka mendjadi demikian, ialah rasa kedaerahan masih tertanam dibenak mereka, rasa provinsialisme masih tertanam subur dibenak mereka, seperti zaman pendjadjahan dulu. Inipun tak lain akibatnja pendjadjahan djuga, jang rupanja mereka warisi. Semua hal jang sematjam ini kuusahakan untuk mentjegah kesuburannja. Supaja hal<sup>2</sup> jang sematjam ini mati terbenam didalam tanah. Usahaku bukan mendapat sokongan moril, bahkan sebal<sup>2</sup>knja tantangan hebat jang kualami. Dalam hal ini aku tetap pada pendirianku, bahwa manusia ini semuanya sama, bahkan jang termulia hanjalah mereka jang berbudi luhur, jaitu dalam pergaulan mereka sesama machuk Tuhan.

Karena itulah aku sebagai manusia harus pula mengisi otakku. Aku telah bertekad harus mentjapai tjita<sup>2</sup>ku. Kendati kawan<sup>2</sup>ku bentji kepadaku, ja hanja aku jang mengakui mereka sebagai kawanku, sedangkan mereka entah, apakah mereka mengakui aku ini kawannja? Hanja Tattylah jang menaruh simpati terhadap diriku, diperhatikannja benar djalan hidupku. Hampir setiap hari dia bertanja :

— Apakah, kau sudah mendapat pekerdjaan ?

Dengan terharu kudjawablah :

— Belum.

Kata<sup>2</sup> itulah jang dapat kuutjapkan kepadanya.

Mungkin karena itulah aku ditolongnja. Baginja pekerdjaan itu soal mudah. Ja, ajahnja seorang Importeur, dan kebetulan pada waktu itu ajahnja membutuhkan seorang tenaga djuru tik. Idjazah tik baru kuperoleh. Dengan demikian aku dapat mempergunakannja.

Pada satu sore aku pergi kerumah Tatty, baru kali itu aku kerumahnja. Kebetulan ajahnja ada dirumah.

Pada saat itu kunjatakan maksudku, dengan tidak malu<sup>2</sup> lagi aku mentjeritakan keadaanku. Ia hanja mendengar dengan senjum sadja, tapi mungkin tjeritaku itu mendapat perhatiannja. Ditambah pula keterangan<sup>2</sup> Tatty jang sesungguhnya. Dinjatakannja bahwa aku adalah temannja.

Demikianlah usahaku berhasil, semua berkat pertolongan Tuhan. Aku diterima sebagai djuru t.k, pembantu tetap ajah Tatty.

Dengan demikian aku dapat melepaskan kesulitan hidup jang sedang kualami itu. Aku terlepas dari tjengkereman tangannja.

Inipun kesempatan jang terbaik bagiku. Namun demikian masih ada lagi satu kesulitan jang kualami. Karena aku berhenti bekerdja sebagai tukang tjutji, maka dengan setjara otomatis aku harus mengangkut kaki dari rumah tetangga Pak Suaib.

Untuk kedua kal'nja aku harus pergi kerumah Pak Suaib untuk meminta bantuannja. Aku harus menginap atau menumpang dirumahnja lagi. Ja, apa boleh buat, semua kesulitan<sup>2</sup> kuterima dengan tabah hati.

Sementara itu rumah tetap kutjari. Rumahpun di ibu-kota ini bukan soal jang mudah.

Aku telah sanggup untuk menjewa rumah sendiri. Namun usahaku belum berhasil djuga.

Pada waktu itu kami sedang menghadapi ulangan umum. Dan berkat pertolongan Tuhan aku naik kekelas dua demikian djuga Tatty. Mengenai teman<sup>2</sup>ku jang lain ada djuga diantara mereka jang naik, tetapi sedikit. Sebagian besar dari mereka tidak naik, dan dengan demikan rupanja mereka tidak tahan atau tak puas menerima keputusan itu, mereka mengundurkan diri dari sekolah, entahlah apa mereka pindah kesekolah lain, semua iu tak kuketahui.

Waktu beredar, berdjalan dengan tjepatnja, se-olah<sup>2</sup> tak kusadari lagi siang ditelan malam, sedang malam sendiri berganti siang.

Dan aku tetap bekerdja, beladjar. Demikianlah setiap hari tak putus<sup>2</sup>nja aku memeras keringat. Makin lama makin giat djuga aku bekerdja dan beladjar.

Dan makin lama makin mampu djuga aku untuk hidup sendiri. Karena itulah aku sekali lagi mentjari rumah. Kebetulan sekali rumah jang kutjari itu dapat.

Rumahku ialah rumah jang letaknja digang, sebenarnja tak pantas diberi nama rumah, sesuaiilah dengan nama jang diberikan penduduk ibu-kota jaitu gubuk. Sudah usang pula rupanja.

Pada Pak Suaib tak lupa kuutjapkan terima kasih. Kebaikannja sangat kupudjikan. Dalam menolong dan mengerdjakan kebaikan ia tidak memandang bulu, seperti menolong aku. Jang penting baginja achlak jang baik.

— Itulah satu sendjata jang kedua! katanja kepadaku.

Jang pertama kita sudah maklum, jaitu ilmu. Jang kedua achlak jang baik. Kemudian dimisalkannja kepada seseorang jang berilmu tetapi tidak berbudi.

— Achlak itu, sumbernja dari Agama, katanja.

Ja kalau seorang jang hanja berilmu, atau tjakap, dan tidak berachlak orang jang sematjam ini sudah dapat dipastikan, bahwa ia akan merusak masjarakat. Dalam hal ini orang<sup>2</sup> jang pandai jang tak berachlak itu menjalahgunakan fungsi ilmu pengetahuan. Misalnja dengan melakukan korupsi dan lain<sup>2</sup> jang merugikan bangsa dan masjarakat umumnja.

Perkataannya jang diatas itu kurenungkan benar<sup>2</sup>, hingga kudapatilah satu kesimpulan, jaitu pendirian jang tegas dalam menghadapi gelombang hidup.

Krisis ahlak adalah satu hal, satu penjakit jang membahayakan sekali.

Dan sekarang aku tinggal dirumah ini. Rumah ini baru sadja kutempati.

Karena desakan Tatty jang terus menerus, maka untuk membalas budiña itu kuresmikanlah pertunangan kami. Ja, sebagai manusia jang berotak kita harus membalas budi, seperti kata pepatah : Budi dibalas dengan budi.

Mulanja aku belum mau, tapi seperti kukatakan diatas tadi, maka kulangsungkanlah perajaan ini. Ini baru perajaan jang semi official. Jang resminja nanti, seminggu lagi.

- Djadi ini hanja setengah resmi ?
- Benar.
- Seminggu lagi dimana ? tanjaku pula.
- Dirumah Tatty. Kau djangan tak datang Jan !
- Oh, tentu aku datang.
- Nah, sekarang dengarlah tjeritaku selandjutnja.

Dalam menolong aku, Tatty sesuai benar dengan peribahasa orang Inggeris.

A friend in need is a friend in deed.

- Benar San, djawabku.

Mungkin dalam hal ini ia berkejakinan djuga dengan : A bird in the hand is worth than ten in the sky., bukankah demikian ?

- Mungkin sekali, djawabnja.

Kami ketawa, wah ramai djuga keadaan ketika itu.

Baru sadja kami djuga selesai ber-tjakap<sup>2</sup> datanglah Tatty, melihat kami ketawa ia bertanja.

- Ada apa sih, ? tanjanja.
- Oh, tidak, djawabku. Rupanja iapun mengetahui pertjakapan kami, ia mendengar didalam.

Sementara itu para tamu sudah pulang, hanja kami sadja jang tinggal lagi.

— He, Tat djangan lupa kirim surat undangan, kataku sambil bergurau.

- Surat undangan ? tanjanja pura<sup>2</sup> keheranan.
- Ach, masa kau tak tahu.
- Oh, ja, katanja dengan mengiakan.

Kami ketawa semua, dan Hassan hanja senjum sadja.

Hari telah pukul 11 malam, dan akupun ber-siap<sup>2</sup> hendak pulang. Kemudian aku keluar melalui pintu muka, Hassanpun mengantarkan aku sampai dimuka rumahnja. Sementara berdjalan ia membisikkan ketelingaku.

- Terimalah surat ini ! katanja dengan pelahan.

Agak heran aku menerimanja. Kemudian ia mengutjapkan terima-kasih kepadaku. Dan suratnja kusimpan baik<sup>2</sup>, isinja aku belum tahu.

Sesampainja dirumah kubukalah surat itu. Isinja sederhana sadja. hanja dua perkataan, tertulis dengan air mas :

= Masa Peralihan =.

Demikianlah isi surat itu. Rupanja inilah jang ditjeritakan Hassan kepadaku.

Memang manusia harus mengalami berbagai-bagai pertjobaan hidup. Terutama sekali ketika beralih dari hidup jang penuh penderitaan kepenghidupan jang penuh kebahagiaan.

Demikianlah dengan pelbagai kesulitan, Hassan telah melintasi masa peralihannya.

**A. ROSSIDHY** dengan bukunja :

**P E S T A**  
(Kumpulan sadjak)

Didalam buku ini pematja akan menemukan irama, permainan kata dan penjadjukan jang indah menarik, mengadjak pematja bersenda sedjenak untuk kemudian bersungguh-sungguh kembali.

Harga : Rp. 8,—

**KEMBALI TERBIT !**

**ICHTISAR HUKUM PERDATA**  
**dan HUKUM DAGANG**

tjet. ke 3

oleh : **Mr K.R.M.T. Tirtodiningrat**

Buku ini dipergunakan disekolah-sekolah S.M.E.A. dan S.M.A. C. Djuga tidak kurang pentingnja bagi pedagang dan peminat.

Tebal : 208 halaman ..... Harga : Rp. 27,50

**DAPAT DIPESAN MULAI SEKARANG!!!**

**Penerbit P. T. PEMBANGUNAN**

**DJAKARTA — JOGJAKARTA — MADIUN — SURABAJA**

## R A L A T

(Medan Bahasa No. 7 th. VI 1956)

Hal.	Baris ke	Jang ada salahnja	Betulnja :
23	4 dari baw.	Snd : Keur <i>naon</i> meuli aréng ? Ind :	Snd : Keur <i>naon</i> meuli aréng ? Ind : Buat <i>apa</i> membeli arang ?
26	8 „ atas	aliran                      aliran	ahiran                      ahiran
	9 „ atas	Aliran	Ahiran
27	5 „ atas	ber-ulang <sup>2</sup>	ber-ubah <sup>2</sup>
	23 „ atas	ar al	<i>aral</i>
28	19 „ baw.	<i>pangasupkeun</i>	Pangngasupkeun

### *Buku-buku jang ditecima.*

Dari Dinas Penerbitan Balai Pustaka, kami terima buku-buku seperti tersebut dibawah ini.

1. *Si Tjebol Rindukan Bulan*, tjetakan ke III oleh A. Dt. Madjo-  
indo. Tebalnja 106 halaman, harganja Rp. 6.—
2. *Kamus Istilah Pelajaran*, oleh Komisi Istilah. Tebal buku ini  
60 halaman, harganja Rp 3.—
3. *Keretakan dan Ketegangan*, oleh Achdiat Kartamihardja. Te-  
balnja 267 halaman harganja Rp 21.—
4. *Acoka*, oleh G. Gonggrijp — Idrus Drama dalam 6 babak,  
tebalnja 100 halaman berharga Rp 6,80.—
5. *Sjair Si Patjo Mati Dua kali*, tjetakan ke II oleh Djohan, te-  
balnja 91 halaman, harganja Rp 6.50.—
6. *Kalimantan Berdjuang*, oleh Abdurrahman Karim, tebalnja  
68 hal, harganja Rp 6. 25.—
7. *Surat Lagu*, permulaan teori musik I oleh Mr. J.C.T. Simorang-  
kir, tjetakan ke III. Tebalnja 112 hal harganja Rp 6,80.—
8. *Kuntji Tani 5 — Kedelai*, tjetakan ke III oleh Sutan Sanif,  
24 halaman, berharga Rp 1,25.—
9. *Dendang Pandu*, oleh Himodigdojo, 96 halaman, harganja  
Rp 6,50.—
10. *Sedjarah Indonesia* djilid II, tjetakan ke V, oleh Sanusi Pane,  
237 halaman, harganja Rp 22,50.—

Atas pengiriman ini, kami mengutjapkan terima kasih.

## TIMBANGAN BUKU.

Nama buku : The English Magazine.  
Diterbitkan oleh: Penerbit Djambatan Djakarta.  
Edisi ke II: Tahun ke-1 Djuli 1956.  
Harga : Rp. 3,50. senomor.  
Isi : 24 halaman.

Madjalah ini tjukup baik untuk batjaan peladjar sekolah Landjutan tingkat atas. Tetapi untuk seko!ah Landjutan tingkat pertama adalah terlalu berat. Idium-idium didalam madjalah ini tjukup, bahkan lebih dari pada tjukup. Hal ini merupakan pen-dorong pula bagi kelantjaran para pemakai dalam berbitjara bahasa Inggeris.

Madjalah ini penting pula sebagai batjaan peladjar-peladjar tamatan S.M.P. atau S.M.A. Sebab disamping bahasa Inggeris mereka mendjadi lantjar djuga didalam madjalah ini terdapat beberapa kata-kata jang sulit jang diterdjemahkan kedalam bahasa Indonesia, jang mungkin baru dimengerti oleh pemakai kalau sudah membalik-balik kamus terlebih dahulu.

Djadi para pemakai tidak akan hanja lantjar bahasa Inggeris-nja sadja, tetapi djuga akan bertambahlah perbendaharaan kata-katanja. Hanja sajang sedikit, bak pepatah jang mengata-kan: Tak ada gading jang tak retak; didalam madjalah ini sangat kurang akan falsafah-fasafah dari para sardjana atau para tjerdik pandai seperti jang tertjantum pada halaman ter-achir baris ke 4 (empat) dari bawah. Padahal utjapan-utjapan sematjam inilah jang sekarang banjak disinggung-singgung dalam perdebatan sehari-hari antara peladjar-peladjar dan para mahasiswa.

Achirulkalam dapatlah dikatakan bahwa madjalah ini sudah lebih dari pada tjukup untuk dipakai jang berkepentingan, walau-pun disana sini masih ada sedikit akan kekurangan-kekurangan-nja. Semoga penerbitan selandjutnja akan ada perbaikan hendaknja.

*Red.*



*for better office equipment*

**TALENS & SON LTD.**

• APELDOORN • OLTEN • BRUXELLES • PARIS • DJAKARTA • UNION (U.S.A)

## J.B. WOLTERS' UITGEVERS MIJ. N.V.

DJALAN MADIUN 8 — DJAKARTA — TEL. GAMBIR 1042

*Zuber Usman :*

Guru Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas Negeri, di Djakarta.

### PILIHAN SARI

Kitab batjaan huruf Arab.

Djilid I ..... Rp. 14,90

Djilid II ..... sedang dikerdjakan. Buku ini berisikan berbagai-bagai tjerita jang menarik dan menggirangkan murid<sup>2</sup> membatjanja, karena lutjunja dan sesuai dengan kehendak pendidikan. Oleh pengarangnja kitab ini dimaksud sebagai landjutan atau batjaan Kitab Lembaga, jaitu untuk kelas<sup>2</sup> jang tertinggi di Sekolah Rakjat di-daerah<sup>2</sup> jang mengadjarkan huruf Arab sedjak dari Sekolah Rakjat, seperti Sumatra, Kalimantan dan beberapa daerah lainnja. Dapat pula dipakai di-sekolah<sup>2</sup> landjutan jang mulai mengadjarkan huruf Arab, seperti S.M.P. bag. A, S.G.B. dan Sekolah<sup>2</sup> Agama (Madrasah<sup>2</sup>).

Harga Rp. untuk pengiriman keluar kota Djakarta harus ditambah dengan 7½% untuk ongkos kirim dan pembungkus, sekurang-kurangnja Rp. 1,50.



NOPEMBER 1956

No. 11 Th. VI

A. A. Rini

# Medan Bahasa

Memuat hal-ihwal bahasa

Indonesia

Diterbitkan oleh:

Bagian BAHASA

DJAWATAN KEB. KEM. P.P.K.

Djalan Kimia 12 — DJAKARTA

## MEDAN BAHASA

Madjalah bulanan memuat hal-ihwal tentang Bahasa Indonesia.

Alamat:

Redaksi/Administrasi:  
Djalan Kimia No: 12  
D j a k a r t a.

Tlp. Red. Djatinegara 979.  
„ Adm. Djatinegara 664.

Harga langganan:

1 bl. .... Rp. 2,50  
1 kw. .... Rp. 7,—  
harus dibayar dahulu  
Porto senomor: Rp. 0,20

M.B. bhs. Sunda, terbit khusus untuk bhs. Sunda.

Honorarium karangan: menurut peraturan pemerintah.

Diterbitkan oleh:

Bagian Bahasa  
Djwnt. Kebudayaan Kem.  
P.P.K. — DJAKARTA.

## I S I

*H. G. Tarigan :*

Lebih baik bahasa Daerah kurban untuk kepentingan: Bahasa Kesatuan ..... 2

*A. Rivai (Yogi) :*

Sekali lagi Perkembangan Kesusastraan dalam lingkungan Perguruan ..... 4

### SERBARAGAM DAERAH

*Agustinus Sukarjo :*

Sebutan „Tulang” dan „Amangboru” dalam masyarakat Batak Toba ..... 9

*H. G. Tarigan dan Ts. Unggas P. K. :*

Awalan „ter”\*) dalam bahasa Karo. (samb. M.B. no: 4-5) ..... 13

*A. Perdanakoesoemah :*

Paramasastra Bahasa Sunda. (sambungan) ..... 17

*P. Lalisang :*

Siauw dan radja-radjanja ..... 28

*Guru : Mahundingan :*

Dongeng Gunung Awu ..... 30

*Senggono dan R. Hardjowirogo :*

Witjara keras Jasadipura III ... 33

*Amra :*

Lulus Udjian (sandjak) ..... 38  
Bisikan kalbu (sandjak) ..... 39

*Boetje M. :*

Negeriku (sandjak) ..... 40  
Kupergi (sandjak) ..... 41

*A. Hamid :*

Timbangan buku ..... 42

*M. Rangsang : (tjeritera pendek).*

Kalau Rakjat jang Mendjadi Hakim. (pertjikan revolusi) ..... 44

*Redaksi :*

Ruangan Tanja Djawab ..... 48

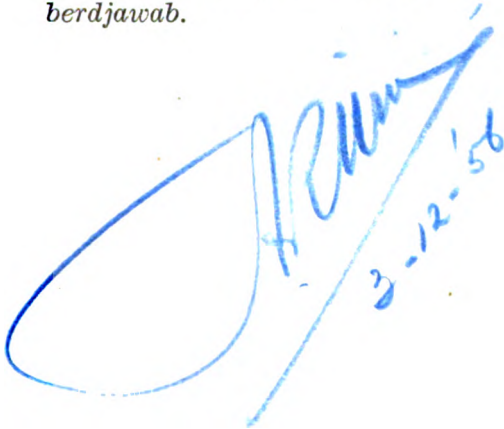
# Ruangan baru.

Dimedja redaksi datang surat-surat dari peminat-peminat Medan Bahasa, jang berisi serba djenis masalah, diantaranya pertanyaan-pertanyaan jang berkenaan dengan bahasa.

Berkenaan dengan hal itu, seperti djuga telah kami mulai didalam Medan Bahasa nomor kini, kami meresmikan membuka ruangan baru jaitu **Ruangan Tanja Djawab** jang harus berisikan pertanyaan dan djawab soal-soal bahasa Indonesia.

Kepada para pematja, peminat, langganan jang budiman dipersilakan mengirinkan pertanyaan-pertanyaan jang menjulitkan saudara-saudara dalam urusan bahasa. Lebih djauh kami terangkan, pertanyaan jang tidak berkenaan dengan **bahasa Indonesia**, djanganlah ketjil hati djika pertanyaan itu tidak berdjawab.

Redaksi M.B.



*Lebih baik bahasa Daerah kurban untuk kepentingan*

## BAHASA KESATUAN

Membatja surat kiriman Sdr Bambang Din, Kepala S.R. Negeri No 2 Djl. Sekolah Tenggara (Kalimantan Timur), jang ditujukannya kepada: Jang Mulia Bapak Menteri P.P. dan K. Djakarta, jang djuga dimuat dalam madjalah Medan Bahasa no 6 Th VI Djuni 1956, halaman 19, maka tiba pulalah saat jang kedua bagi penulis untuk tidak menjetudjui usul Sdr. Bambang Din itu, hal mana saat jang pertama ialah usul Sdr M. Sanjoto jang dimuat dalam M.B. no 3-4 tahun V halaman 7-10.

Kedua Sdr itu (Bambang Din dan M. Sanjoto) jang bertepatan pula sama-sama guru dan mengadjar di Kalimantan, mengusulkan supaja „segala kata-kata dalam bahasa Indonesia, jang pengertiannya „djidjik” dalam bahasa Daerah lebih baik diganti (dihapuskan?? penulis) dengan kata-kata lain jang sama artinja.

Mungkin Sdr Bambang Din berpikir sepintas lalu bahwa soal itu adalah soal jang mudah. Menurut Sdr itu agar kata „membutuhkan” „dimatikan sama sekali, tidak lagi dipakai dibuku-buku dan disurat-suratkabar, dalam pertjakapan sehari-hari, pertemuan-pertemuan serta dilain-lain sebagainya mana jang perlu, terlebih-lebih disekolah-sekolah.

Agaknya terlalu kasar kalau penulis berkata: Apakah mesti segala buku-buku, surat-surat kabar, dll sebagainya diperiksa halaman demi halaman untuk ditjoret/diubah kata „butuh” dengan kata jang lain, dan untuk itu diperlukan beberapa ahli dan pelaksana, pendeknja memakan waktu dan tenaga jang banjak dalam daerah di Indonesia itu untuk kepentingan daerah Kalimantan Timur sadja.

Terlalu berat Sdr! Masih banjak lagi lapangan jang lebih penting dalam Negara ini jang memerlukan tenaga jang sangat banjak. Lebih baik itu kita dahulukan. Mari kita beramai-ramai kesana, tinggalkan dulu soal jang tetek bengek itu.

Memang dalam tulisan saja jang dimuat dalam M.B. no 7 tahun V Djuli 1955, hal. 43, jang bertitel: Tidak perlu ..... (menjambut tulisan Sdr M. Sanjoto), telah saja ramal-ramalkan:

„Bagaimanakah nanti djadinja kalau tiap-tiap daerah di Indonesia ini mendesak seperti itu?”

Dan ramalan itu kini ternjata betul dengan muntjulnja surat kiriman Sdr Bambang Din kepada jang berwadajib.

Untuk itu dipersilakan dengan hormat Sdr Bambang Din, untuk membatja tulisan saja jang singkat itu (dl. M.B. no 7 hal 43!!) dan memikirkannya dalam<sup>2</sup> dan dengan kepala jang dingin

agar dapat diambil perbandingan pada neratja, apakah lebih banyak buruknja dari pada baiknja ataupun sebaliknya.

Demikianlah pendapat kita tentang hal itu dan kita sangat setuju malah berdiri dibelakang Sdr M. Smd atas djawabnja kepada Sdr Bambang Din.

Kita rumuskan sekali lagi.

- I. Kita tidak setuju dengan usul Sdr Bambang Din, lebih-lebih tentang kata: *butuh*, karena:
  - a). Bukan semua daerah mengartikan kata „butuh djidjik.
  - b). Pekerdjaan itu bukan pekerdjaan mudah, seperti sangkaan Sdr Bambang Din.
  - c). Lebih banyak lagi lapangan jang lebih penting dalam Negara ini dari soal jang dikemukakan Sdr Bambang Din.
  - d). Katjau nanti djadinja bahasa Kesatuan kita jang sedang dalam pertumbuhan ini.
  - e). Daerah djanganlah menjandarkan pada perasaan dalam hal itu.

Dan achirnja andjuran kita.

- II.
  - a). Bidjaksanalalah dalam hal itu.
  - b). Mengadjarlah dengan ichlas.
  - c). Waktu membatja kata-kata jang „djidjik” itu djangan malu-malu dan ketawa.
  - d). Biasakanlah diri dengan hal itu: Alah bisa karena biasa.
  - e). dan lain-lain.

Demikianlah kita persembahkan tulisan jang singkat ini, tengah-tengah masjarakat ramai, agar mendjadi bahan pertimbangan selandjutnja. Mudah-mudahan bermanfaat hendaknja tulisan ini bagi perkembangan bahasa Kesatuan kita — Bahasa Indonesia.

Seruan kita kepada Sdr<sup>2</sup> dari tiap daerah di Indonesia:

„Lebih baik bahasa daerah berkorban untuk kepentingan Bahasa Kesatuan!”

„ Hidup Bahasa Indonesia!!!”

Dan khusus untuk Sdr Bambang Din:

„Selamat mengadjar!”

## *Sekali lagi Perkembangan Kesusasteraan dalam lingkungan Perguruan.*

Perihal perkembangan kesusasteraan dalam lingkungan perguruan telah pernah dikemukakan dalam M.B. tahun jang silam. Disini kami adjak para pembatja mengikuti sandjak-sandjak atjaranja menghadapi liburan bulan April jang baru lalu, jaitu mengadakan perlombaan deklamasi sandjak dalam lingkunganja sendiri, bertempat diaula S.M.P. tsb., dihadiri oleh para guru dan semua peladjar kurang lebih 300 orang banjajnja dan pengikut deklamasi adalah sebanjak 18 orang.

Para djuri terdiri dari para guru, jaitu: 1 Sdr. SARIDIN 2. Sdr. SJAMSUNIAR 3. Sdr. AZIBAR dan 4. Sdr. A. RIVAI YOGI dari Perwakilan Djawatan Kebudayaan Sumatera Tengah. Sebelum dan sesudah diadakan deklamasi diadakan tjeramah berupa kata-kata nasihat mengenai seni sastera dan kesenian lainnja oleh sdr. A. Rivai Yogi dan sdr. M. Zen Dt. Bandoro Basa, Kepala S.M.P. dan sdr. Saridin. Djuga sebagai penghibur diadakan njanjian berganti-ganti oleh peladjar prija dan wanita. Pemenang 1. djatuh kepada sdr. Sjahrul Sjair klas III A dengan sandjaknja: **Pergi tak berkesan.** Dalam sandjaknja ini dibajangkannja kesunjian ditinggalkan kekasih. Kalau kekasih jang dimaksudnja itu „Kebenaran” maka kesepian adalah kedunguan atau kebimbangan.

Sandjak seluruhnja adalah sebagai berikut:

### „PERGI TAK BERKESAN”

Oh, ..... malam  
Terangilah aku .....  
Aku nan ditinggalkan.  
Seorang ..... terkapar  
Ku tjari ..... dikau  
Dimana kau kan berada.  
Daku kan disana pula.  
Oh. .... kau marah padaku,  
kau tinggalkan aku.  
Pergi ..... pergi kau dg tak berkesan.  
Kau tinggalkan aku seorang,  
dikesunjian? .....  
Seorang tak berteman.  
Ku tjari dikau .....  
Dimana ..... dimana kau bertachta.  
Mana djedjakmu ..... mana .....

Hai ..... dikau jang pergi.  
Kembali ..... kembalilah.  
Aku sepi .....

Demikian Sjahrul Chair.

Pemenang jang kedua jaitu sdr. Farid klas II A dengan sandjaknja „Ajah”. Dengan sandjaknja ini Farid membajangkan keketjwaan seorang anak kalau ditinggalkan ajah apalagi kalau kepergian sang ajah hanjalah semata-mata didorong oleh nafsu. Demikian katanja:

„A J A H”

Ajah .....!  
Ditengah malam jang begini  
Ingatanku terkenang pada ajah  
Ajah jang sangat kutjintai  
Kutjintai sampai pada saat ini

Tapi bahagia hanja sekedjap  
sekedjap .....  
Kedjap jang tak akan berulang lagi  
Hanja sekelumit bajangan.  
Ajah .....

Ajah .. .....!  
Kini kau menghilang dipeluk mata  
Meninggalkan kami dalam kantjah derita  
Ajah pergi ..... pergi .....  
Pergi mentjari mahligai kentjana

Ajah turuti dia  
ajah budjuk  
ajah .....  
Ajah senangkan hatinja.

Hem !  
Kedjam sekali ajah  
Sampai hati meninggalkan kami  
Ajah ..... ajaaaaah .....

Oh, Tuhanku!  
Dimanakah letaknja keadilan  
Keadilan nan sempurna  
Disana suka disini duka  
Menimpa machluk di pada

Tuhan !  
Aku tak menjesali Mu  
Hanja doa kupersembahkan  
Kembalikan ajah pada ibuku  
O, Tuhan kembalikan dia.

Demikian Farid. Sekarang pemenang jang ketiga, jaiu Sdr. Nursa'a klas II A dengan sandjaknja berkepala „SUMPUR”. ialah nama sungai mengalir sebelah barat negeri Lubuk Sikaping tidak djauh dari S.M.P. tsb. Dia pudja Sungai Sumpur karena keindahan dan banjak ikannja, tapi adakalanja merusak sawah-sawah kalau ia bandjir, tetapi semuanja itu adalah sembojan bagi kehidupan manusia, agar selalu dalam kesadaran, Katanja:

### „S U M P U R”

Alangkah pandjangnja liku airmu  
Dari hulu menudju muara  
Melalui hutan belantara

Dikau terus lalu  
Menudju samudera raja  
Melanggar, menerdjang  
Semua penghalang

Airmu djernih ikanmupun banjak  
Banggalah insan kepada engkau

Tapi Sumpur  
Kalau dikau membandjir  
Kau perusak, pembinasa  
Pada semua hilang rana dan rupa  
Alangkah kedjam dan bengisnja kelihatan

Tapi Sumpur  
Dikau tidak bersalah  
Itu semua takdir dari jang Kuasa  
Menjuruh insaf kepada umatnja  
Supaja surut kepada kebenaran

Demikian Nursa'a. Pemenang selndjutnja No. 4. ialah sdr. Chaidir klas II B dengan sandjaknja „Pesan Terachir”. Dalam sandjaknja ini penulis membayangkan penjesalannja karena tiada menurut amanat sang ibu ia kandas dalam gelombang hidup, tiada menemui kebahagiaan. Tapi dalam penjesalan ini ia masih mengandung harapan, belum berputus asa masih harapkan do'a ibu ..... Katanja:

### „PESAN TERACHIR”

Diketenangan alam  
Dibawah naungan kambodja  
Nisanmu ibu .....  
Terpantjang  
Ibu .....  
Bila aku ziarah  
Bersudjud dipusaramu  
menguak rumput  
Menghembus debu



Nan menutup pusaramu selama ini  
 Aku ingat kembali  
 Pesanmu terachir  
 Disaat denjut djantungmu kan berachir  
 Tapi ..... ibu  
 Pesanmu hanja tinggal pesan belaka  
 Bahteraku kandas  
 Hantjur lebur  
 Digelombang lautan hajat  
 Karena tiada pedoman  
 Ibu ..... ibu  
 Maafkan aku  
 Aku tak berguna lagi .....  
 Sampah ..... Sampah masyarakat  
 Bahagia tak kutemui  
 Kemana .....  
 kemana ia pergi .....  
 Ibu ..... ibu  
 Doakan aku

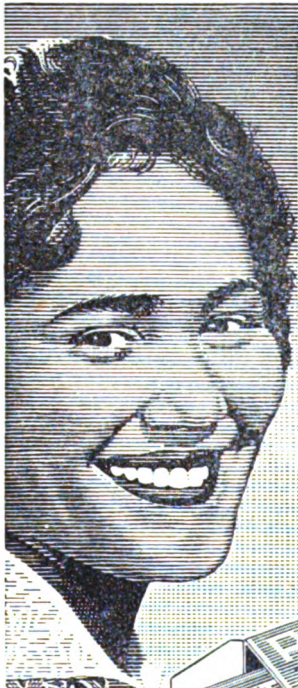
Demikian Chaidir. Pemenang kelima sdr. Rahimi klas II A dengan sandjaknja berkepala „AKU INGIN”. dengan lantjar dikepala jang mengemukakan beberapa tjita-tjita dan tugas dalam satu kedudukan jang diinginkan dan katanja:

#### „ AKU INGIN”

Aku ingin ..... seperti bunga  
 Harum berguna bagi negara,  
 Aku ingin ..... seperti air  
 Membagi kekajaan dengan mahir.  
 Aku ingin..... seperti api  
 Berkobar menjuluh disegala insani.  
 Aku ingin..... seperti baju  
 Tjepat tangkas ketempat jang ditudju.  
 Aku ingin ..... seperti awan  
 Bebas mengedjar segala angan.  
 Aku ingin ..... seperti sosiawan  
 Penolong sesama tak pandang golongan.

Demikianlah sandjak-sandjak jang dideklamasikan itu, semua-nja karangan-karangan sendiri jang achirnja ditutup dengan njanjian-njanjian dan kata-kata nasehat dari sdr. Dt. Bandaro Basa, Kepala S.M.P. tersebut.

Bukittingi, 17 Djuli 1956.

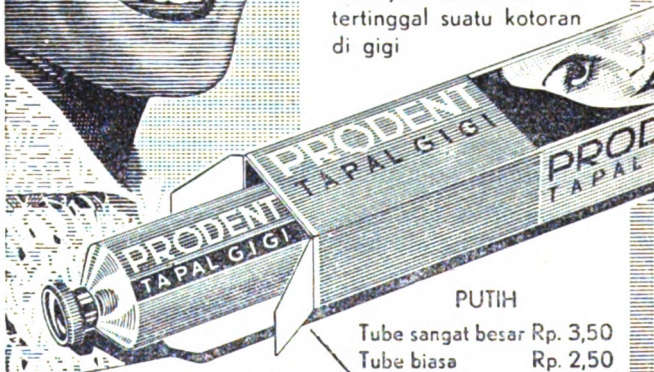


**Djanganlah membeli  
„tapal gigi” dengan  
sembarangan.....  
tapi mintalah,**

## **PRODENT**

*membuat gigi seputih  
mutiara!*

Setiap kali sehabis makan,  
sikatlah gigi dengan  
PRODENT.  
Membikin hawa mulut  
menjadi harum dan tak  
tertinggal suatu kotoran  
di gigi



**PUTIH**

Tube sangat besar Rp. 3,50

Tube biasa Rp. 2,50

**HIDJAU**

(Chlorophyl)

Tube sangat besar

Rp. 4,50

Perhatikanlah tube jang  
besar, Tuan mendapat lebih  
dengan harga jang murah

P. 1. 119

## Sebutan „Tulang” dan „Amangboru” dalam masyarakat Batak Toba.

Apa jang akan saja tuliskan dibawah ini ialah sekedar apa jang pernah saja persaksikan dan alami ketika saja berada ditengah-tengah masyarakat Batak Toba. Setjara tidak langsung pemitjaraan ini menjangkut sistem adatnja jang terkenal dengan sistem marganja dan patrilinealnja.

### T U L A N G.

Agar djelasnja saja ambil tjontohnja.

Seorang djedjaka dari marga Manurung kawin dengan seorang gadis dari marga Marpaung; dengan istilah mereka: marga Manurung mengambil *boru* Marpaung.

Anak jang lahir dari perkawinan ini masuk marga ajahnja Manurung.

Inilah jang disebut: patrilineal.

Didalam menuliskan namanja, orang Batak takkan melupakan marganja.

Bahkan demikian terkemujanja marga itu, sehingga nama itu lama-lama terdesak, jang masih dituliskan hanja huruf awalnja sadja. Dalam pergaulan sehari-hari mereka menjebut/memanggil marganja. Tak djarang terdjadi, telah bertahun-tahun kita berkenalan, tapi nama tak pernah kenal.

Misalnja, dalam tjontoh tadi mereka beranak tiga orang, berturut-turut: 1. Maringan Manurung, 2. Humala Manurung, 3. Paulina br. Manurung. (br. singkatan dari boru, tanda itu nama perempuan).

Kelak kalau anak itu sudah dewasa menuliskan namanja: 1. M. Manurung, 2. H. Manurung, 3. P. br. Manurung.

Kalau misalnja ibu ketiga anak itu mempunyai seorang atau lebih saudara laki-laki, mereka harus memanggilnja: *t u l a n g*.

Djadi pengertian tulang disini dapat kita sedjadjarkan dengan paman atau pak tjik.

Kepada *t u l a n g* kita mesti hormat, sopan, tak boleh main sembrono.

Menurut adat Batak, anak perempuan tulang (dalam bhs. mereka: boru ni tulang) itulah bakal djodoh kita menurut garis adat.

Kebiasaan sematjam ini hampir tak pernah terdjadi dalam masyarakat Djawa, karena dirasa masih terlalu dekat 1). Sebaliknja, walaupun bagi masyarakat Djawa terasa tak ada halangan antara sepasang pemuda dan pemudi untuk kawin misalnja saudara

1) 2) sic! Red.

dua pupu 2). Bagi masyarakat Batak (umum) asalkan *semarga* tak pernah terdjadi perkawinan. Ini dilarang keras oleh adat. Bagi mereka, orang jang *semarga*, walaupun belum pernah kenai atau berdjumpa kalau kenjataan marganja sama, terasa kepada mereka seperti berdjumpa dengan saudara kandung.

Dalam tjontoh tadi, bagi Maringan dan Humala telah tersedia bakal djodohnja, ialah boru ni tulang, anak paman. Soalnja tinggal suka atau tidak.

Kalau tidak, tjari boru dari marga lain. Ini menjejabkan, selama belum ada kepastian dari marga Manurung tadi jang menjatakan bahwa tak membutuhkan borunja (= anak gadisnja), selama itu pula tulang (Marpaung) tadi tak berani menerima pinangan atau menjerahkan borunja kepada marga lain.

Dalam pergaulan jang sudah akrab — antara kawan dengan kawan — sering terdjadi gurau senda sbb. Seorang kawan menjebut kawannja *t u l a n g*, maka kawan jang disebut tulang tadi mendjawab: Tak usah memanggil aku tulang, tak ada „boru”ku. atau: dia masih ketjil, atau: sudah ada jang punja. Tentu saja — lepas dari hubungan antara seorang paman dengan seorang kemenakannya, lepas dari pengharapan akan mendapat/memperoleh borunja — sering terdengar sebutan tulang jang maksudnja se-mata<sup>2</sup> untuk menghormat, karena usianja jang telah landjut ataupun karena djabatannya jang lebih tinggi dari kita. Dalam hal ini sebutan tulang dapat diutjapkan oleh baik laki-laki atau perempuan dengan tak ada selisih harga.

Tetapi sekarang:

Bagaimanakah halnja kalau sebutan ini diutjapkan oleh seorang gadis terhadap seorang djedjaka jang kepadanya sesungguhnya dapat diharapkan terdjadinja perkawinan, karena tak ada larangan adat ???

Dalam pergaulan sehari-hari antara djedjaka dengan gadis, lazim dipakai sebutan: *I T O*. kata ito ini tak asing lagi bagi kita, sering kita dengar dari radio kalau kita baru menikmati lagu-lagu Tapanuli.

Sebutan ini dapat dipakai baik oleh djedjaka kepada gadis ataupun oleh gadis kepada djedjaka, djuga antara kenalan jang sudah akrab.

Demikian praktisnja sebutan ito ini, sehingga tak salah djuga seandainja dipakai oleh seorang kakak beradik.

Kepada orang jang menjebut ito kepada kita, dapat djuga kita menjebutkan ito.

Tetapi ingat (!) kepada orang jang sama djenis (kelaminnja) tak ada pernah dipakai sebutan ito. Ito selalu kepada orang jang berlainan djenis. Untuk orang jang sama djenisnja, tentu harus ditjari sebutan lain. Kita landjutkan pembitjaraan semula.

Misalkan: Seorang djedjaka A djatuh tjinta kepada seorang gadis B. Kebetulan pula adat membolehkannya untuk kawin. Tetapi, karena sesuatu hal jang tertentu, gadis B tak dapat menerima tjintanja.

Bagaimana akan menolaknya?

Manakala B itu menjebut „*tulang*” kepada A, djelaslah ini bagi A bahwa keinginannya takkan tertjapai; dia harus mengundurkan diri.

Sebutan tulang disini dapat diartikan: Djangan harap-harapkan aku, tjari jang lain sadja.

Sebaliknya, tjukup djelas pula bagi A, seandainya B menjebutnja: *Amangboru*.

Sedikit tentang sebutan dan asal kata: *A M A N G B O R U*.

Sebutan ini terdjadi dari kata: amang + boru.

amang : ajah atau bapak.

boru : marga jang mengambil gadis dari marga lain untuk didjadikan isteri bagi seorang diantara anggota marganja, lawan dari kata: *hula-hula*.

Dalam tjontoh jang terdapat dalam permulaan karangan ini tadi:

marga Manurung = boru dari marga Marpaung,

marga Marpaung = hula-hula dari marga Manurung.

Kepada saudara laki-laki ajah kita menjebutnja: amangboru.

Kita sebut amang, karena sdr. ajah kita sendiri; kita sebut boru karena dia termasuk golongan marga jang mengambil boru dari marga ibu kita.

Sikap kita kepada amangboru lain dari pada sikap kita kepada tulang.

Kepada amangboru kita lebih bebas dan leluasa, boleh bersenda gurau.

Pengertian dan pemakaian amangboru ini meluas sbb.

Misalnja: kita baru menghadapi suatu kesulitan dan memerlukan pertolongan dari orang lain. Orang jang kita panggil „amangboru” walaupun kita belum begitu kenal kepadanya — seolah-olah mendjadi merasa wadajib untuk memberikan pertolongannya kepada kita. Hal ini mudah kita pahami.

Bukankah kita ini masih anaknja?

Sekian tentang amangboru, kita selesaikan nasib djedjaka A jang djatuh tjinta kepada gadis B tadi.

Manakala B menjebut kepada A Amangboru, djelaslah ini bagi A bahwa usahanja akan berhasil, tjintanja berbalas, tak bertepuk sebelah tangan.

Sebutan amangboru dalam hal inipun sesungguhnya mudah kita pahami.

Bukankah ini berarti bahwa B memerlukan pertolongan A atau (dengan singkat) „mehendakinja?”

Regitulah sedikit tentang sebutan tulang dan amangboru jang dapat saja tangkap. Tetapi hendaknya diingat, bahwa untuk menjatakan tjinta dari seorang gadis kepada seorang djedjaka, sebutan harus beralih dari ito mendjadi Amangboru, atau kalam menolak harus menjebutnja tulang, tidak!

Tentu ada djuga tjara jang lain jang dapat dipakainja, tetapi kurang saja pahami. Dalam bertjinta-tjintaan dapat terus dipakai sebutan ito.

Datangnja sebutan amangboru tadi ialah kalau pihak gadis jang memulai tjintanja. Djadi sebagai djalan pembuka.

Sebagai penutup saja tambahkan bahwa disamping tulang ada (isteri amangboru).

Apakah sebutan-sebutan jang sematjam ini kedudukannja ada terdapat dalam beberapa masjarakat lain di Indonesia saja kurang mengetahuinja. Dalam masjarakat Djawa sebutan jang biasa dipakai olah (tjalon) isteri kepada (tjalon) suaminja ialah: kang, kakang, mas, kangmas, dan mungkin djuga pak tjilik.

---

## **Oversea-Chinese Banking Corporation Limited Incorporated in Singapore**

HEAD OFFICE : CHINA BUILDING, CHULIA STREET,  
SINGAPORE.

BRANCHES :

THROUGHOUT THE FEDERATION OF MALAYA,  
AMOY, HONGKONG, KUCHING, RANGOON,  
SHANGHAI, DJAKARTA, DJAMBI, PALEMBANG,  
SURABAIA.

CORRESPONDENTS IN ALL PRINCIPAL CITIES  
OF THE WORLD.

ALL BANKING AND EXCHANGE BUSINESS  
TRANSACTION.

## Awalan „ter”\*) dalam bahasa Karo.

(Sambungan M.B. No 4-5 hal. 45-47).

### I Dalam arti *tidak sengadja*:

1. Perbahan merudu nari uge aku berkat erpagi-pagi ndai. *terpaké* aku sepatu bapa tengah.
2. „Ola ko dawar<sup>2</sup> min ipemuangen sampah éna, *terdedeh* ko ka kari petjah-petjahan katja!” nina bapa empak si Duali.
3. Tuhu enggo ndekah kal ninina maté, tapi sekali — sekali *teringet* — sa kang.
4. Rempet ia ngandung megâng<sup>2</sup>, perbahan *terdadapsa* katimuk-muk seh kal galangna.
5. Kuakap badjungku ndai, *terbaba* nini kudjuma.

#### *Terdjemahan:*

- 1 Oleh karena amat tergesa-gesa saja berangkat tadi pagi, *terpakai* oleh saja sepatu paktjik.
2. „Djanganlah pula kau lalai-lalai dipembuangan sampah itu, *terpidjakmu* pula nanti petjah<sup>2</sup>an katja!” kata ajah kepada si Duali.
3. Memang sudah lama betul neneknja meninggal, tetapi sekali-kali *teringat* djuga olehnja.
4. Tiba-tiba dia menangis kuat-kuat, karena *terpegang* olehnja ulat bulu jang sangat besar.
5. Kurasa badjuku itu, *terbawa* oleh nenek keladang.

### II. Dalam arti *dapat/sanggup*:

1. Adi *terinem* ko lau sada tambak, menang ko!” nina perik kedi<sup>2</sup> man gadjah.
2. Labo *terangkat* aku pagé telu ajan.
3. Adi aku isuruh ndungken dah
3. Adi aku isuruh ndungken dahin é, dung kubahan empat wari, tapi adi ia, ibas dua wari *terdungken*sa
4. Labo *terlawan* ko aku ertindju, sebab galangen aku.
5. Lanai *tertahan* suina!!

#### *Terdjemahan:*

1. „Kalau *dapat* kau minum air satu kolam, menang kau!” kata burung pipit kepada gadjah.
2. Tak *dapat* saja angkat padi tiga kaleng.
3. Kalau aku disuruh menjudahkan pekerdjaan itu, siap saja buat dalam empat hari, tetapi kalau dia, dalam dua hari *dapat* disiapkannja.

\*) ter + en ditingkirkan disini dalam tulisan jang lain akan diperbintjangkan (penulis).

4. Takkan *dapat* kau lawan saja bertindju, karena saja lebih besar.
5. Tak *tertahan* lagi sakitnja!!

### III. Dalam arti *mengenci/sampai ke* .....

1. Bages lau ndai *terawak*, labo *tertiven* ngentja.
2. Mbiar aku ngenen ugah na ndai, *tertulan* kepéken.

#### *Terdjemahan :*

1. Dalam sungai itu *sampai* kepinggang, bukan *sampai* kelutut sadja.
2. Takut saja melihat lukanja itu, *tertulang* rupanja.

### IV. Dalam arti *masing-masing*:

1. Adi bagé *terempat* serpi kita nggalar.
2. *Terpiga* rupia kéna ngalo nderbih?

#### *Terdjemahan:*

1. Kalau begitu *masing-masing* kita membajar empat rupiah.
2. Berapa rupiah kalian terima *masing-masing* semalam?

### V. *Ter = Er. \**)

1. Nggeluh *ter-pala*<sup>2</sup>, maté *ter-* biar-biar; serupa dengan. Nggeluh *er-* pala-pala, maté *ter-* biar-biar.

#### *Terdjemahan:*

1. Hidup enggan, mati tak mau.

### VI. Dalam arti *sangat: \*\**)

1. Nggeluh *ter-* pala<sup>2</sup>, maté *ter-* biar-biar.  
*ter-* biar<sup>2</sup> = *sangat* takut atau boleh djuga: *agak* takut.

### VII. *Ter = kataulang + lah* (dalam bahasa Indonesia).

1. Adi enggo kita itaneh kalak, *terbeluh* ndarami teman.

#### *Terdjemahan:*

1. Kalau kita sudah dirantau orang, *pandai*<sup>2</sup>*lah* mentjari kawan. (Noot: Tjontohnja sangat terbatas!!).

### VIII. *Melemahkan arti kata dasar (ter = me \*)*.

1. Ndekah kal me aku *ter-daram*<sup>2</sup> djanah tertima-tima, agi kakana!

---

\*) me ini dalam bahasa Indonesia (penulis).

\*) tjontohnja sangat terbatas (penulis).

\*\*) idem (penulis).



*Terdjemahan:*

1. Sudah lama betul saja *mentjari-tjari* sambil *menanti-nanti*, adikku sajang!

IX. *Ter semu??*

tétéga = téga-téga = ??  
tetada = tada-tada = sematjam tumbuhan berduri kaju.

X. *Ter = sudah selesai.*

Oleh karena pengaruh dari bahasa Indonesia jang semakin terasa kini dalam bahasa Karo, mungkin karena banjak sudah pemuda/i jang menuntut ilmu keluar daerah, dan pulang kekampung maka banjak mereka bawa kata-kata baru.

Dulu memang tidak ada arti awalan *ter = sudah selesai*. *Tetapi* karena sudah biasa dipakai, maka ada baiknja kita tjantumkan disini.

*Tjcontoh:*

1. Buku enda *tertjetak* i Balai Pustaka Djakarta.
2. Ibas batu ah lit *tertulis* surat Batak.

*Terdjemahan:*

1. Buku ini ditjetak di Balai Pustaka Djakarta.
2. Pada batu itu ada *tertulis* huruf Batak.

# Gigi menjadi lebih putih dalam *Seminggu!*



MINGGU	30	7	14	21	28
SENEN	1	8	15	22	29
SELASA	2	9	16	23	30
RABU	3	10	17	24	31
KEMIS	4	11	18	25	1
DJUM'AT	5	12	19	26	2
SAPTU	6	13	20	27	3

Bagaimanakah rjaranja? Itu tidak sukar, kalau mulai sekarang djuga memakai Pepsodent untuk menggosok gigi. Karena hanjalah Pepsodent jang mengandung Irium, jaitu suatu bahan mudjarab jang dapat mentjegah rusaknja gigi. Akan terbukti bahwa semua selaput jang melekat pada gigi akan hilang lenjap seperti embun kena sinar matahari. Sesungguhnya, gigi akan tampak lebih putih dalam waktu 7 hari!



*Pepsodent mempunyai rasa permen yg lunak dan nyaman!*

**Pepsodent berbusa banjak!**  
Djuga bagian' gigi jang tersembunji dibersihkan oleh busa Pepsodent jang mengandung irium.

Pepsodent dengan Irium menjadikan gigi istimewa putih.

# Paramasastra Bahasa Sunda

(Sambungan).

## §. 11. KATADJADIAN.

(*kětjaprundajan*).

*Kětjaprundajan* ialah *kětjap* jang telah mendapat *rarangken* (imbuhan): *rarangken di hareup* (awalan), *rarangken di tengah* (sisipan) dan *rarangken di tukang* (achiran.)

*Rarangken di hareup* atau awalan jang terdapat dalam bahasa Sunda ialah: *m, n, nj, ng, di, ka, ti, pa, silih, pada, barang, ba, njang, si, pi, sa, para, pri, për (pra), ting, pang, mang*.

Keempat awalan jang pertama (*m, n, nj, ng*), dinamai *aksarairung* (hurufhidung).

Awalan *ting, pang* dan *mang* dipakainja selalu bersama-sama dengan *rarangken* lain (sisipan at. achiran). Pada tempatnja nanti hal ini akan dibitjarkan lagi.

*Rarangken di tengah* ialah : *ar, al, um, in*.

*Rarangken di tukang* ialah : *na, an, eun, keun, ing*.

Didjaman dulu rupanja banjak lagi terdapat *rarangken-rarangken* (terutama awalan) dalam bahasa Sunda. *Rarangken*<sup>2</sup> itu masih banjak terdapat pada kata-kata jang sekarang sudah dipandang sebagai kataasal sadja. Misalnja pada kata-kata *asup, mabra, mēgar* (masuk, terangbenderang, menetas) kita melihat awalan-awalan: *a, ma, mē*.

Disamping sisipan *ar* dan *al* pada djaman dulu agaknja ada djuga sisipan *ir, er, or, ur, ēr, eur*, dan *il, el, ul; ēl, eul*. Sisipan<sup>2</sup> itu dapat kita lihat misalnja pada kata-kata: 1. *siraru* 2. *djere-nges*, 3. *sorabi*, 4. *gurame*, 5. *bērènjit*, 6. *peureundeuj*; 7. *bilatung*, 8. *tjelembeng*, 9. *boleang*, 10. *tulale*, 11. *pələkik*, 12. *tjeuleupeung* ( 1. laron, 2. mudah menangis, 3. surabi, 4. gurami, 5. ikan ketjil<sup>2</sup>, 6. gerak bibir mata misalnja djika tiba-tiba kena sinar lampu; 7. ulat ketjil-ketjil misalnja anak lalat, 8. tjeréwét, 9. gundul sama-sekali, 10. belalai, 11. angkuh, 12. setengah gila).

Lain daripada itu masih banjak lagi agaknja sisipan-sisipan dari djaman dulu jang tersembunji pada beberapa kata-kata jang sekarang dipandang sebagai kataasal, misalnja pada kata *someah*, *tjodekah* (peramah, kelakuan jang bukan-bukan).

Disitu mungkin ada tersembunji sisipan *om* dan *od*. Achiranpun, selain dari jang lima tadi, ada kadang-kadang terdjumpa achiran *a*, misalnja pada kata *mugia* (semoga). Dipakainja kata *mugia* biasanja hanja dalam kalimat jang maksudnja mendoakan tidak baik kepada seseorang, misalnja:

*Mugia eta bangsat teh sing tjilaka!* (Semoga tjelakah pentjuri itu). Kalimat jang maksudnja berdoa untuk kebaikan, biasanja memakai kata *mugi* atau *mugi-mugi*.

Uraian terachir ini djanganlah merubah pendapat jang telah umum sekarang, bahwa kata-kata seperti *siraru*, *bilatung*, *someah* dsb. itu adalah *kataasal*.

## §. 12. HURUFHIDUNG.

(*Aksarairung*).

Hurufhidung (*m*, *n*, *nj*, *ng*) gunanja untuk membuat katakerdja-aktif (at. katakerdja jang menundjukkan keadaan) dari kataasal atau kata lain.

Kataasal jang dimulai dengan vokal (huduf hidup), djika mendapat hurufhidung, selalu mendapat hurufhidung *ng* didepan vokal itu; misalnja:

<i>adu</i>	djadi	<i>ngadu</i>	(mengadu)
<i>intip</i>	„	<i>ngintip</i>	(mengintai)
<i>entep</i>	„	<i>ngentep</i>	(tersusun)
<i>olo</i>	„	<i>ngolo</i>	(membudjuk)
<i>urus</i>	„	<i>ngurus</i>	(mengurus)
<i>ēlel</i>	„	<i>ngēlel</i>	(mendjulurkan lidah)
<i>eusi</i>	„	<i>ngekusi</i>	(berisi, padat)

Kataasal jang dimulai dengan konsonan (huruf mati), djika mendapat hurufhidung, maka salahsatu huruf hidung menggantikannya huruf mati jang didepan itu.

Penggantian huruf itu ada ketentuannja, yakni:

*Hurufhidung m* mengganti huruf *p* dan *b*; misalnja:

<i>paling</i>	djadi	<i>maling</i>	(mentjuri)
<i>palang</i>	„	<i>malang</i>	(melintang)
<i>penta</i>	„	<i>menta</i>	(meminta)
<i>beuli</i>	„	<i>meuli</i>	(membeli)
<i>bajar</i>	„	<i>majar</i>	(membajar)
<i>beulit</i>	„	<i>meulit</i>	(membelit)

Tidak semua kata jang mulai huruf *b* diganti dengan hurufhidung *m*. Banjak kata-kata is dimulai huruf *b* jang ditambah *nga* (huruf hidung *ng* ditambah *a*) didepannja. (Lihat uraian „Hurufhidung *ng*” didepan ini).

*Hurufhidung n* mengganti huruf *t*, misalnja:

<i>tatah</i>	djadi	<i>natah</i>	(memahat)
<i>timba</i>	„	<i>nimba</i>	(menimba)
<i>turut</i>	„	<i>nurut</i>	(menurut)
<i>todjos</i>	„	<i>nodjos</i>	(menusuk)
<i>tēmbrak</i>	„	<i>nēmbrak</i>	(nampak dengan njata)

*Hurufhidung nj* mengganti huruf *s* dan *tj*, misalnja :

<i>sepak</i>	djadi	<i>njepak</i>	(menjepak)
<i>sogok</i>	„	<i>njogok</i>	(menjogok)
<i>sĕlap</i>	„	<i>njĕlap</i>	(terselip)
<i>tjabak</i>	„	<i>njabak</i>	(meraba)
<i>tjokot</i>	„	<i>njokot</i>	(menggambil)
<i>tjĕkĕl</i>	„	<i>njĕkĕl</i>	(memegang)

Ada beberapa kataasal jang permulaannja huruf *dj* berubah mendjadi *nj* djuga, misalnja :

<i>djieun</i>	djadi	<i>njieun</i>	(membuat)
<i>djait</i>	„	<i>njait</i>	(menggambil djemuran)
<i>djeueung</i>	„	<i>njeueung</i>	(melihat)
<i>djampe</i>	„	<i>njampe</i>	(mendjampi)

Pada satu dua kataasal, huruf *s* pada permulaan kata itu diganti dengan hurufhidung *n* (bukan *nj* seperti biasa). Misalnja :

<i>suhun</i>	djadi	<i>nuhun</i>	(terima kasih)
<i>satus</i>	„	<i>natus</i>	(kenduri hari ke- 100)
<i>sewu</i>	„	<i>newu</i>	( „ „ ke-1000)

*Hurufhidung ng* mengganti huruf *k*, misalnja :

<i>kaput</i>	djadi	<i>ngaput</i>	(mendjahit)
<i>kidul</i>	„	<i>ngidul</i>	(menuđu ke selatan)
<i>kelebet</i>	„	<i>ngelebet</i>	(berkibar)
<i>kĕnteng</i>	„	<i>ngĕnteng</i>	(memasang genting)
<i>kotjor</i>	„	<i>ngotjor</i>	(mengalir)
<i>kumpul</i>	„	<i>ngumpul</i>	(terkumpul)
<i>keupeul</i>	„	<i>ngeumpeul</i>	(menggenggam)

Mengenai kata-kata dengan huruf-permulaan jang lain, hurufhidung *ng* itu berubah djadi *nga* dan ditempatkan didepan tiap-tiap kata itu (tidak menggantikan huruf-permulaan, misalnja :

<i>heot</i>	djadi	<i>ngaheot</i>	(bersiul)
<i>rampa</i>	„	<i>ngarampa</i>	(meraba)
<i>duruk</i>	„	<i>ngaduruk</i>	(membakar)
<i>walon</i>	„	<i>ngawalon</i>	(mendjawab)
<i>longok</i>	„	<i>ngalongok</i>	(mendjenguk)
<i>djawab</i>	„	<i>ngadjawab</i>	(mendjawab)
<i>juga</i>	„	<i>ngajuga</i>	(melahirkan kedunia)
<i>gĕmpĕng</i>	„	<i>ngagĕmpĕng</i>	(mendjalur)
<i>musuh</i>	„	<i>ngamusuh</i>	(memusuhi)

Selain dari kata<sup>2</sup> jang permulaannja huruf *h-r-d-w-l-dj-j-g-m*, ada lagi jang dalam bentuk katakerdja-aktif mendapat *nga* didepannja itu, ialah beberapa kata (tidak semua) jang permulaannja huruf *b* dan beberapa kata jang bersuku satu; misalnja :

<i>bagi</i>	djadi	<i>ngabagi</i>	(membagi)
<i>bongkar</i>	„	<i>ngabongkar</i>	(membongkar)
<i>beres</i>	„	<i>ngaberes</i>	(berdjédjér)
<i>budah</i>	„	<i>ngabudah</i>	(berbuih)
<i>brul</i>	„	<i>ngabrul</i>	(berdujun-dujun)
<i>djlèng</i>	„	<i>ngadjlèng</i>	(melompat)
<i>tjaj</i>	„	<i>ngatjaj</i>	(meléléh)

Banjak kata-kata bersuku satu jang menjebabkan *nga* (huruf-hidung *ng* bertambah *a*) jang ditempatkan didepannja berubah mendjadi *nge*, *ngē*, *ngi*, *ngo* atau *ngu*; misalnja:

<i>tjos</i>	djadi	<i>ngetjos</i>	( <i>ngaput</i> , mendjahit)
<i>tjlak</i>	„	<i>ngētjlak</i>	(menitik, djatuh)
<i>lēs</i>	„	<i>ngilēs</i>	(menghilang)
<i>tjor</i>	„	<i>ngotjor</i>	(mengalir)
<i>tjur</i>	„	<i>ngutjur</i>	(bertjutjuran)

Kata-kata jang oléh hurufhidung dapat didjadikan katakerdjaktif itu, bukan hanja kataasal sadja. Banjak katadjadian (jang telah berawalan lain, bersisipan ataudan berachiran; djuga kataulang, katamadjemuk jang dapat dibuat katakerdjaktif dergan diberi lagi awalan-hurufhidung, misalnja:

<i>sanghareup</i>	(beraw. <i>sang</i> )	djadi	<i>njanghareup</i>	(menghadap)
<i>piindung</i>	(beraw. <i>pi</i> )	„	<i>miindung</i>	(memperibu)
<i>bērsihan</i>	(berach. <i>an</i> )	„	<i>ngabērsihan</i>	(membersihkan)
<i>asupkeun</i>	(berach. <i>keun</i> )	„	<i>ngasupkeun</i>	(memasukkan)
<i>tjarokot</i>	(bersisipan <i>ar</i> )	„	<i>njarokot</i>	(mengambil,
<i>balaledogan</i>	(bersis. <i>al</i> ,			djamak)
	berach. <i>an</i> )	„	<i>malaledogan</i>	(melempari,
				djamak)

*sibeungeutan* (beraw. *si*, berach. *an*) djadi *njibeungeutan* (membasuhkan muka).

*pangnewakkeun* (beraw. *pang* dan hur. hid. *n*, berach. *an*) djadi *mangnewakkeun* (menangkapkan).

*barēmpugkeun* (beraw. *ba*, berach. *keun*) djadi *ngabarēmpugkeun* (merundingkan).

*pangngaraktankeun* (beraw. *pang* dan hur. hid. *ng*, bersisipan *ar*, berach. *an* dan *keun*) djadi *mangngarakutankeun* (mengangkutkan) djamak dan berulang-ulang).

*pikabutuh* (beraw. *pi* dan *ka*) djadi *mikabutuh* (membutuhkan)

*pangnjibeungeutankeun* (beraw. *pang*, *si* dan *nj*, berach. *an* dan *keun*) djadi *mangnjibeungeutankeun* (membasuhkan muka).

*era-era* (kataulang) djadi *ngera-ngera* (mempermalu)

*lilieur* (kataulang-sukudepan) djadi *ngalilieur* (memusingkan)

*tjatjapeanan* (kt. berulang-sukudepan, berach. *an* 2 ×) djadi *njatjapeanan* atau *njatjapeanan maneh* (memperleleh diri).

*bulak-balik* (kataulang berubah suara bag. depan) djadi *mulak-malik* (membolak-balik).  
*angeun-haseum* (katamadjemuk) djadi *ngangeun-haseum* (me-njaur-asam).

### §. 13. SIFAT DAN ARTI KATAKERDJA JANG BERAWALAN HURUFHIDUNG.

#### S I F A T N J A.

Awalan hurufhidung itu adalah tjiri katakerdja. Boleh dikatakan tiap-tiap kata jang berawalan hurufhidung adalah katakerdja. (Ini tidak berarti bahwa semua katakerdja berawalan hurufhidung). Meskipun ada beberapa kata berawalan hurufhidung jang menundjukkan suatu sifat atau keadaan, akan tetapi sifat atau keadaan itu menggambarkan suatu pekerjaan atau kelakuan djuga. Misalnja: *Nu ngangantung maneh letahna ngélel*. (Orang jang menggantung diri lidahnja mendjului keluar). Perkataan *ngélel* disitu menundjukkan keadaan (lidah orang jang telah mati). Akan tetapi „keadaan” itu kita akui sebagai *katakerdja*.

Katakerdja jang bertjiri awalan hurufhidung itu adalah *katakerdja-aktif*, jang berarti bahawa subjék benar-benar melakukan suatu perbuatan.

Sifat katakerdja berawalan hurufhidung itu ada jang:

*intransitif* (tanpa objék), misalnja: 1. *nantung*, 2. *muntang*, 3. *ngédeng*, 4. *ngahuleng*, 5. *njaring*, 6. *njuling*, 7. *njangu*, 8. *njeupah*, (1. berdiri, 2. berpegang, 3. berbaring, 4. termenung, 5. terdjaga, 6. berbain seruling, 7. menanak nasi, 8. makan sirih).

*transitif* mengerdjakan sesuatu, ber-objék misalnja: 1. *meulah*, 2. *neunggeul*, 3. *ngabédil*, 4. *njokot*, 5. *njabak*, (1. membeulah, 2. memukul, 3. menembak, 4. mengambil, 5. memegang).

*kasatif* (menjebakkan objék berbuat sesuatu), misalnja: 1. *ngadégkeun*, 2. *nannggeuhkeun* 3. *ngagulingkeun*, 4. *madjukeun*, 5. *njalikkeun*, 6. *neuleumkeun* (1. mendirikan, 2. menjandakan, 3. menggulingkan, 4. memadjukan, 5. mendudukkan atau mempersilahkan duduk, 6. mengaramkan).

Perkataan seperti *ngaput*, *njeuseuh*, *matja*, *nulis* (mendjahit, mentjutji, membatja, menulis), ada kalanja intansitif, ada kalanja transitif. Kita baharu dapat menentukan sifatnja, setelah tahu kalimatnja; misalnja dalam kalimat berikut:

*Ibu nudju ngaput sindjang* (Ibu lagi mendjahit kain). Disini *ngaput* ini transitif.

*Ibu nudju ngaput dikamar*. Disini kata *ngaput* itu intransitif.

## A R T I N J A.

Hampir segala djenis kata dapat didjadikan katakerdja dengan pertolongan awalan hurufhidung. Arti jang terkadang oleh awalan hurufhidung jang ditambahkan pada suatu kata, sudah barang tentu, terutama tergantung dari djenis asalkatanja. Selain dari itu, rarangken-rarangken dan hal-hal jang lain-pun tentu turut berperanan djuga, untuk — bersama-sama dengan awalan hurufhidung — menentukan suatu arti atau maksud.

Untu meneliti arti jang terkandung dalam berbagai katadjadi-an jang berawalan hurufhidung, per-tama<sup>2</sup> akan kita mengingat asalkatanja.

### 1. *Katabenda*; mengandung arti:

- a. mendjadi atau berbuat seperti jang disebut oleh asalkatanja.. Misalnja: *ngiai* dari (asalkatanja) *kiai* (orang alim ahli agama).

<i>ngamenak</i>	dari	<i>menak</i>	(bangsawan)
<i>njomah</i>	„	<i>somah</i>	(rakjat biasa)
<i>ngungkluk</i>	„	<i>ungkluk</i>	(wanita djalang)
<i>njemah</i>	„	<i>semah</i>	(tamu)

- b. b e r b u a t s e p e r t i (meniru) jang disambut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngabuaja</i>	dari	<i>buaja</i>	(buaja)
<i>ngadjag</i>	„	<i>adjag</i>	(serigala)
<i>numbila</i>	„	<i>tumbila</i>	(kutu busuk)
<i>ngalong</i>	„	<i>kalong</i>	(keluang)
<i>ngabatu</i>	„	<i>batu</i>	(batu)

- c. P e n t j a h a r i a n dengan mengerdjakan atau mendjadi jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>njawah</i>	dari	<i>sawah</i>	(sawah)
<i>ngëbon</i>	„	<i>këbon</i>	(berkebun)
<i>ngahuma</i>	„	<i>huma</i>	(ladang)
<i>ngamasan</i>	„	<i>kamasan</i>	(pandai mas)
<i>mandaj</i>	„	<i>pandaj</i>	(pandai besi)

- d. m e m b u a t jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngangeun</i>	dari	<i>angeun</i>	(sajur at. gulai)
<i>numis</i>	„	<i>tumis</i>	(tumis)
<i>ngadodol</i>	„	<i>dodol</i>	(dodol)
<i>njambël</i>	„	<i>sambël</i>	(sambal)
<i>nipung</i>	„	<i>tipung</i>	(tepung)



e. m e m p e r g u n a k a n jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>matjul</i>	dari	<i>patjul</i>	(tjangkul)
<i>natah</i>	„	<i>tatah</i>	(pahat)
<i>njugu</i>	„	<i>sugu</i>	(ketam)
<i>ngarit</i>	„	<i>arit</i>	(sabit)
<i>ngawuluku</i>	„	<i>wuluku</i>	(luku, badjak)

f. m e m a s a n g atau m e l a p i s sesuatu (mem beri sesuatu berlapis) dengan jang disebut oleh asalkatanja Misalnja:

<i>ngapur</i>	dari	<i>kapur</i>	(kapur)
<i>ngëtjet</i>	„	<i>tjet</i>	(tjat)
<i>malitur</i>	„	<i>palitur</i>	(politur)
<i>ngasik</i>	„	<i>keusik</i>	(pasir)
<i>ngaspal</i>	„	<i>aspal</i>	(aspal)
<i>ngënteng</i>	„	<i>kënteng</i>	(genting)
<i>matok</i>	„	<i>patok</i>	(pantjang)
<i>ngësol</i>	„	<i>sol</i>	(sol)

g. m e n g e l u a r k a n jang disebut oleh asalkatanja Misalnja:

<i>ngagëtih</i>	dari	<i>gëtih</i>	(darah)
<i>ngabudah</i>	„	<i>budah</i>	(buih)
<i>ngëndog</i>	„	<i>ëndog</i>	(telur)
<i>ngareuhak</i>	„	<i>reuhak</i>	(dahak)
<i>njiduh</i>	„	<i>tjiduh</i>	(ludah)

h. b e r u b a h m e n d j a d i jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngalakaj</i>	dari	<i>kalakaj</i>	(daun tua)
<i>ngararas</i>	„	<i>kararas</i>	(daun pisang tua)
<i>narikolot</i>	„	<i>tarikolot</i>	(bekas kota jang telah djadi sepi)
<i>ngërak</i>	„	<i>kërak</i>	(nasi jang keras pd. dasar kualii)
<i>ngamalir</i>	„	<i>kamalir</i>	(parit ketjil)

i. m e n d i a m i jang disebut oleh asalkatanja.

<i>ngaguha</i>	dari	<i>guha</i>	(gua)
<i>ngagowok</i>	„	<i>gowok</i>	(lubang pd. batang pohon)
<i>ngaliang</i>	„	<i>liang</i>	(liang)
<i>ngamar</i>	„	<i>kamar</i>	(kamar)
<i>ngënggon</i>	„	<i>ënggon</i>	(tempat)

**j. makan atau minum** jang disebut oleh asal-  
katanja.

Misalnja:

<i>ngopi</i>	dari	<i>kopi</i>	(kopi, air kopi)
<i>ngëteh</i>	„	<i>teh</i>	(teh, air teh)
<i>njaneut</i>	„	<i>tjanneut</i>	(air hangat)
<i>ngaroko</i>	„	<i>roko</i>	(rokok)
<i>njoto</i>	„	<i>soto</i>	(soto)
<i>njusu</i>	„	<i>susu</i>	(téték)

**k. bersifat seperti** jang disebut oleh asalkatanja

Misalnja:

<i>ngabadju</i>	dari	<i>badju</i>	(badju)
<i>njandu</i>	„	<i>tjandu</i>	(tjandu)
<i>matjet</i>	„	<i>patjet</i>	(lintah jang ada didarat)
<i>mëtjut</i>	„	<i>pëtjut</i>	(tjambuk)
<i>ngoletjer</i>	„	<i>koletjer</i>	(baling-baling)
<i>ngandjut</i>	„	<i>kandjut</i>	(kantong)

**l. lain-lain** seperti:

<i>njobat</i>	(bersahabat)	dari	<i>sobat</i>	(sahabat)
<i>ngindung</i>	(memperibu)	„	<i>indung</i>	(ibu)
<i>njesa</i>	(bersisa)	„	<i>sesa</i>	(sisa)
<i>mulan</i>	(menikmati malam terang)			(bulan).
<i>ngalajung</i>	(menikmati keindahan alam, ketika langit berhiaskan)			<i>lajung</i> , yakni merah sendjakala).

**2. Katakeadaan;** mengandung arti

**a. mendjadikan bersipat** jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngahiaëung</i>	dari	<i>hideung</i>	(hitam)
<i>ngaruksak</i>	„	<i>ruksak</i>	(rusak)
<i>ngaleumpeuh</i>	„	<i>leumpeuh</i>	(laju)
<i>ngëbang</i>	„	<i>bang</i>	( <i>Djawa</i> ) (merah)
<i>ngahina</i>	„	<i>hina</i>	(hina)

**b. berbuat sebagai** orang jang sipatnja disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngaginding</i>	dari	<i>ginding</i>	(berpakaian bagus-bagus)
<i>ngasep</i>	„	<i>kasep</i>	(molek)
<i>ngageulis</i>	„	<i>geulis</i>	(tjantik)
<i>ngarudin</i>	„	<i>rudin</i>	(berpakaian buruk-buru)
<i>ngagandang</i>	„	<i>gandang</i>	(gagah gajanja)

**c. dalam keadaan** jang disebut oleh asalkatanja Misalnja:

<i>ngosong</i>	dari	<i>kosong</i>	(kosong)
<i>njasab</i>	„	<i>sasab</i>	(sesat)
<i>ngagërëwong</i>	„	<i>gërëwong</i>	(dalam dan besar up. gua)
<i>mandjang</i>	„	<i>pandjang</i>	(pandjang)

d. di a m di t e m p a t j a n g k e a d a a n n j a d i -  
sebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>niis</i>	dari	<i>tiis</i>	(sedjuk)
<i>moek</i>	„	<i>poek</i>	(gelap)
<i>njèpi</i>	„	<i>sèpi</i>	(sunji)
<i>mojan</i>	„	<i>pojan</i>	(panas matah. w. pagi)

e. l a i n - l a i n, seperti:

*ngaleungit* (menghilang) dari *leungit* (hilang)  
*ngirit* (menghemat) dari *irit* (hemat)

3. *Katakerdja* (jang berawalan hurufhidung itu) mengandung arti:

a. s u b j e k (jang mengerdjakan pekerdjaan) m e -  
n g e r d j a k a n s u a t u p e k e r d j a a n b e t u l -  
s e t j a r a a k t i f. Misalnja:

<i>neunggeul</i>	(memukul)	dari	<i>teunggeul</i>	(pukul)
<i>mësek</i>	(mengupas)	„	<i>pësek</i>	(kupas)
<i>njokot</i>	(menggambil)	„	<i>tjokot</i>	(ambil)
<i>ngaput</i>	(mendjahit)	„	<i>kaput</i>	(diahit)
<i>mikir</i>	(memikir)	„	<i>pikir</i>	(pikir)

b. a k t i f n j a — subjék melakukan pekerdjaan  
itu — h a n j a t e r g a m b a r d a l a m t j i p t a a n  
h a t i, sedang s e s u n g g u h n j a m e n u n d j u k -  
k a n s u a t u k e a d a a n. Misalnja:

<i>nannggeuh</i>	(tersandar)	dari	<i>tanggeuh</i>
<i>ngagoler</i>	(terletak)	„	<i>goler</i>
<i>numpang</i>	(terletak diatas sesuatu)	dari	<i>tumpang</i>
<i>njangkorah</i>	(terletak didalam sesuatu)	„	<i>sangkorah</i>
<i>napèl</i>	(melekat)	dari	<i>tapèl</i>
<i>montjorong</i>	(memantjarkan sinar)	dari	<i>pontjorong</i> .

c. m u l a - m u l a m e n j a t a k a n b e k e r d j a a k -  
t i f (terlihat atau tergambar); k e m u d i a n m e n -  
d j a d i k e a d a a n (sifat „pekerdjaan” itu).  
Misalnja:

<i>ngëdeng</i>	(berbaring)	dari	<i>këdeng</i>
<i>njarande</i>	(bersandar)	„	<i>sarande</i>
<i>muka</i>	(terbuka)	„	<i>buka</i>
<i>nutup</i>	(tertutup)	„	<i>tutup</i>
<i>njangsang</i>	(tersangkut)	„	<i>sangsang</i>

Ada lagi beberapa perkataan jang ada kalanja masuk golongan *a*, ada kalanja masuk golongan *b*. Misalnja kata *ngait*. Kita baru dapat menentukan sifatnja, apa bila kata *ngait* itu terdapat dalam sebuah kalimat; djadi setelah diketahui maksudnja.

Dalam kalimat „*Tjing ngait peuteuj sahanggor keur dahar ajeuna.*” Artinja: Tjoba „mengait” petai sedjurai buat makan sekarang; kata *ngait* itu termasuk golongan *a*.

Dalam kalimat „*Dudukuj saha itu n g a i t dina pagër?*” (Tudung siapakah itu tersangkut dipagar?), kata *ngait* itu termasuk golongan *b*.

4. *Kataganti:*

*njorangan* (bersendirian) dari *sorangan* (sendiri)  
*ngumaha* (menjebut „*kumaha*” = bagaimana, berarti minta tolong)

5. *Bilangan:*

*ngahidji* (mendjadi satu at. bersatu) dari *hidji* (satu)  
*ngadua* (berdua) dari *dua* (dua)  
*nilu* (berisi tiga) dari *tilu* (tiga)  
*ngawēlas* (mentjapai bilangan belas) dari *wēlas* (belas)  
*matangpuluh* (selamatan pada hari ke-40 sedjak orang meninggal) dari *patangpuluh* (4 puluh).  
*natus* (selamatan pada hari ke-100 sedjak orang meninggal) dari *satus* (Djw. *seratus*).

6. *Keterangan (adverbia):*

*ngahamtēm* (terus-terusan, tak berhenti-henti) dari *hantēm*  
*nēmēn* (makin bertambah, ump. marahnja) dari *tēmēn* (sungguh-sungguh)  
*nuluh* (menerus, mendjadi terus lama) dari *tuluh* (terus)  
*njutjud* (terus-terusan sampai memuntjak; biasanja: djahatnja) dari *tjutjud* (berbuat sesuatu hingga selesai)

7. *Kata keterangan waktu:*

*meuting* (bermalam) dari *peuting* (malam)  
*ngabēdug* (bekerdja sampai waktu *bēdug*; tengah hari)  
*ngaminggu* (sampai satu *minggu* lamanja)  
*na hun* (telah disimpan satu *tahun* at. lebih)

8. *Kata keterangan tempat; mengandung arti:*

*m e n u d j u k e t e m p a t* jang disebut oleh asalkatanja  
 Misalnja:

<i>ngulon</i>	dari	<i>kulon</i>	(barat)
<i>ngentja</i>	„	<i>kentja</i>	(kiri)
<i>ngisi</i>	„	<i>sisi</i>	(tepi)
<i>nengah</i>	„	<i>tengah</i>	(tengah )
<i>nonggoh</i>	„	<i>tonggoh</i>	(atas, udik)

9. *Katasambungan:*

<i>njabab</i>	(menegor, menanjakan <i>sabab</i> at. <i>sebab</i> )
<i>ngalamun</i>	(berangan-angan, mendjika) dari <i>lamun</i> (djika)

10 *Kataseru;* mengandung arti:

mela h i r k a n seruan atau suara jang disebut oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngahējuheuj</i>	(tertawa gelak-gelak, perempuan) dari „ <i>hejuheuj!</i> ”
<i>ngahuhuh</i>	(merintih-rintih, orang sakit) dari „ <i>huh!</i> ”
<i>ngahuit</i>	(melarang dengan melahirkan seruan „ <i>huit!</i> ”)
<i>ngahiēm</i>	(meringkik) dari „ <i>hiēm!</i> ” (bunji kuda)
<i>ngahaung</i>	(mengaum) dari „ <i>haung!</i> ” (bunji harimau)
<i>ngirintjing</i>	(gemerintjing) dari bunji „ <i>kirintjing!</i> ”
<i>ngadjedor</i>	(berdentum) dari bunji „ <i>djedor!</i> ”

11. *Pengantar katakerdja;* mengandung arti:

a. m e n u n d j u k k a n gerakkerdja (a k t i f) jang digambarkan oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngadjleng</i>	dari <i>ljleng</i>	(gambaran gerak melompat)
<i>ngabiur</i>	„ <i>biur</i>	(gam. gerak terbang)
<i>nerekel</i>	„ <i>terekel</i>	( „ „ memandjat)
<i>njëlengtjeng</i>	„ <i>tjëlengtjeng</i>	( „ „ lari-tjepat)
<i>malengos</i>	„ <i>palengos</i>	( „ „ oran <sup>o</sup> memalingkan muka)

b. m e n u n d j u k k a n s u a t u gambaran rasa jang terkandung oleh asalkatanja. Misalnja:

<i>ngadjëlégur</i>	dari <i>djëlégur</i>	(gambaran gema suara jang dahsjat)
<i>mëlenghir</i>	„ <i>pëlenghir</i>	(gamb. rasa mesra jang dinikmati hidung, sewaktu mentjium bau jang harum).
<i>njereset</i>	„ <i>sereset</i>	(gamb. rasa pedih menjajat hati, sewaktu mendengar perkataan jang tadjam).
<i>njëtjêp</i>	„ <i>tjêp</i>	(gamb. rasa dingin sewaktu barang sesuatu — misalnja es mengena kulit)

# SIAUW DAN RADJA-RADJANJA

(Ditjeriterakan oleh Ibu P. LALISANG, SIAUW.)

Radja Siuw jang I : LOKOMBANUA.

Lokombanua artinja : jang memeluk seluruh pulau. Kedudukannja di PEHE. Ia berputera dua orang, ialah : *Angkuman* dan *Pasumah*.

Angkuman tinggal di Ulu dan Pasumah tinggal di Ondong.

Beberapa lama kemudian, meninggallah radja Lokombanua. Antara kedua putera itu timbullah persengketaan, untuk merebut tahta keradjaan.

Dalam perang di Liwua alahlah Angkuman. Karena perang di Liwua amat sengit, telah meminta banjak korban darah, maka tempat itu disebut dalam sedjarah : LIWUA DAHA !. Artinja : tempat banjak darah tertumpah.

Pasumah djadilah radja di Ondong. Sedang Angkuman djadi Djojugu di Ulu.

Pasumah tidak mempunjai anak.

Karena itu, ketika ia mangkat, ia diganti oleh putera Angkuman jang bernama : WUISAN.

Wuisan kawin dengan PIRABAH I seorang puteri Sangihe. Dalam perkawinan ini mereka dapat seorang putera, bernama : WINSULANGI.

Ketika radja Wuisan meninggal ia diganti oleh : Winsulangi.

Permaisuri Winsulangi, ialah Tihuwang, pula seorang puteri Sangihe.

Setelah radja Winsulangi meninggal, ia diganti anaknja jang bernama : BATAHI.

Radja Batahi ini masuk djadi orang Keristen, lalu dapat nama ketjil : EXVARIUS. Djadi namanja djadilah : EXVARIUS BATAHI.

Ialah radja jang pertama takluk kepada radja Ternate. Masa itu radja Ternate didjadjah orang Portugis. Radja Batahi dimasa mudanja sekolah di Ternate.

Batahi kawin dengan puteri Maimuna dari Tabukan. Masa itu masih selalu ada pertengkaran Siauw dan Tabukan. Ketika radja Batahi dan Maimuna mendapat putera, maka ia diberi nama : DARAMENUSA, artinja : Pendamai pulau-pulau (Sangihe dan Siauw).

Setelah Daramenusa besar, kawinlah ia dengan puteri Lohonduata dari Tagulandang.

Daramenusa itu oleh orang Tabukan diangkat djadi radja.

Tetapi setelah Batahi mangkat, oleh rakjat Siauw ia dipanggil datang djadi radja Siauw.

Daramenusa dan Lohonduata dapat anak : MANIHISE. Ia kawin dengan seorang nona Minahasa jang bernama Nelly.

Dalam perkawinan ini mereka dapat anak bernama KANSIL dan DOLONSEGO !.

Manihise djadi radja Siauw. Setelah ia mati, maka terdjadilah perbantahan antara Kansil dan Dolongsego, merebut tahta.

Oleh radja Ternate keduanja dipanggil ke Ternate. Untuk siapa jang akan djadi radja Siauw, maka diperiksalah ketertiban dan adat keduanja.

Dimuka keduanja diletakkan : tebu, pisau dan piring. Sudah itu keduanja dipersilahkan makan.

Si Kansil terus sadja mengambil sepotong tebu lalu menggigitnja. Ampasnja dilemparkannya begitu sadja di lantai.

Dolonsego ! dengan tenang mengambil tebu dan pisau. Tebu itu dikupasnja dengan pisau, lalu dipotongnja sedikit-sedikit, dimakannya. Ampasnja ditaruhnja dipiring. Oleh panitia pengudji ia dipilih djadi radja Siauw, pengganti Batahi. Dolonsego kawin dengan puteri Kondanduata. Tetapi mereka tidak mendapat anak.

Sampai disini putuslah turunan Lokombanua menduduki tahta keradjaan Siauw.

Oleh pemerintahan diangkat penggantinya : Nikolaas Pontoh.

Radja Nicolaas Pontoh diganti oleh M.D. Kansil.

Radja M.D. Kansil diganti oleh A.J.K. Bogar.

Radja A.J.K. Bogar diganti oleh L.N. Kansil.

Radja L.N. Kansil diganti oleh wakil A. Janis.

Radja A. Janis diganti oleh wakil F.H. Parengkuan.

Wakil F.H. Parengkuan diganti oleh J. Janis.

Radja J. Janis diganti oleh Kepala Pemerintah Negeri Ch. David.

# Dongeng Gunung Awu.

(Tjerita guru Mahundingan, Kairagi).

Kata pendongeng: Zaman purbakala keadaan pulau Sangihe, djauh lebih besar dari keadaannya sekarang.

Pada zaman itu hiduplah digunung Sangihe seorang Ansuang, seorang besar bernama BAKE'. Isterinja ialah Wawu' INANGI BAKE'. Oleh Wawo RUATA (Tuhan Allah) mereka dikurniai seorang puteri, ialah Sangiang MASADADA'.

Istana Ansuang (orang besar) BAKE' adalah dipuntjak gunung Taruna atau Sangihe. Dipinggir istana adalah sebuah djurang. Melintas djurang oleh Ansuang BAKE' dibuatlah sebuah titian kaju, agar lekas ia mengurus segala kerdjanja diseberang djurang.

Apakah kerdjanja Ansuang BAKE'?

Bertani.

Seluruh gunung dari lereng sampai kelaut, adalah penuh dengan pisang, ubikaju, batata dan lain<sup>2</sup> tanaman. Biar ia seorang Ansuang, radjinnja bukan alang kepalang.

Lain dari bertani, kerdjanja mengail. Djorannya itu adalah sebatang buluh betung jang pandjang sekali. Sampai keudjungnja dipergunakan. Bila kailnja dimakan, dibantingkannya djorannya kepuntjak gunung, sehingga Wawu' INANGE BAKE' jang hanja tinggal didapur, tinggal menampung sadja. Demikianlah kuatnja Ansuang BAKE' itu.

Dari djauh, dari pulau<sup>2</sup> lain, datanglah banjak orang hendak menukar ubi dengan barang-barang emas. Semuanya ditangkap oleh Ansuang BAKE', dikurungnja dalam kurungan jang kuat sekali. Sekaliannya dipeliharanya baik-baik. Makanan mereka limpah, karena itu lekas gemuk. Jang paling gemuk ialah jang dibantai Ansuang BAKE' dimakan.

Inilah sebabnja Ansuang BAKE' amat kuat, memakan daging manusia.

Dipulau Selatan diamlah dua orang laki isteri, ialah Pangeran MARANGE dengan isterinja WULAN. Pada suatu hari sedang Marange berada ditempat lain, maka turunlah WULAN ber-main<sup>2</sup> perahu dipantai. Malang baginja arus datang. Oleh arus itu ia dihanjutkan kepantai pulau Sangihe.

Ansuang BAKE' sangat bersukatjita melihatnja, lalu ditangkapnja dimasukkan kedalam kurungan.

Setelah MARANGE kembali kerumah, ditjarinja WULAN kesana-kemari tak dapat. Ditjarinja pula perahunja tak ada. Pikirnja djangan<sup>2</sup> si WULAN ditjulik Ansuang BAKE'? Ia ternama pemakan orang.

Iapun berperahulah kesana. Baru sadja ia mendarat, iapun ditangkap Ansuang BAKE'.

Tjelaka! Iapun dikurung.



Kurungan lelaki, terpisah dari kurungan perempuan. Tetapi kemudian tahu juga Pangeran MARANGE, bahwa isterinja si WULAN disana. Ia merasa senang juga hatinja.

Ansuang BAKE' sama sekali tidak tahu jang Pangeran MARANGE dan WULAN laki-isteri.

Dalam kurungan si WULAN tak mau makan banjak, oleh karena itu, tetap kurus. Pangeran MARANGE bekerdjaijah amat radjinnja, sebab itu ia amat dipertjajai oleh Ansuang BAKE'. Ia tahu memasak sedap. Karena itu ia didjadikan pemasak makanan. Senanglah hatinja. Kadang-kadang ia menemui isterinja, membitjarakan muslihatnja. Begitupun kepada sekalian orang tangkapan.

Pada suatu hari pergilah Ansuang BAKE' kepantai bekerdja. Kepada MARANGE dipesan akan menjembelih WULAN akan dimakan.

Baik, djawabnja.

Akan Sangiang (puteri) MASADA', biliknja ditingkat atas. Bila ia berbaring rambutnja diuraikannja keluar djendela. Oleh sebab itu tampak benar dari bawah.

Dengan diam-diam MARANGE memandjat keatas lalu dipantjungnja kepala Sangiang MASADA'. Kepalanja dibiarkannja begitu sadja, badannja dimasaknja buat orang tuanja.

Sebelum turun oleh MARANGE dipesannja pada seekor kutu Sangiang MASADA', bila INANGI BAKE' memanggil dan bertanja apa-apa, hendaklah ia menjahut. Sikutu mengia.

Setelah masak semua ubi dan lauk-pauk itu, maka oleh MARANGE diantarkanlah makanan<sup>2</sup> itu kebawah. Ansuang BAKE' dan INANGE BAKE' makanlah dengan amat sedapnja. Sedang makan terlihatlah oleh INANGE BAKE' akan sebuah djari berisi tjintjin.

Diperhatikannja itulah tjintjin sangiangnja. Hatinja berdebar. Tiba-tiba kedengaran burung kuning bernjanji :

INANGI BAKE'  
KIMINA' ANA' E,  
PULUNG NE PANSONG,

Artinja : Ibu BAKE', Sudah makan anaknja, Adakan turunan banjak. Kalimat : adakan turunan banjak, itulah sindiran burung kuning (kalriowo) itu.

INANGE BAKE' terus memanggil lakinja akan pulang. Ansuang BAKE' belum suka kembali sebab matahari masih tinggi. Tetapi oleh paksaan INANGE BAKE', mengikut djuga ia.

— Rupanja anak kita jang kita makan tadi. — Kata INANGI BAKE'.

— Mana boleh, — djawab Ansuang BAKE'.

— Itu kata burung kalriowo tadi.

Dengan berlari-lari mereka mendaki.

Si MARANGE tadi telah kemuka. Ia telah tahu jang muslihatnja telah ketahuan. Sesampainja kepuntjak, dilepaskannja semua orang kurungan, disuruhnja lari kesebelah djurang. Isterinja pun serta dengan semua masakan ubi, kuah kuning ayam, sajur-sajur, dan lain<sup>2</sup>.

Titian kaju itu ditakuk oleh MARANGE sebagiannya, didjadikan-  
nja titian maut. Sekalian mereka mengintailah dari seberang.

Ketika INANGE BAKE' sampai kerumah, dilihatnja Sangiang  
MASADA' ada djuga.

— MASADA' engkau ada? — Teriak INANGI BAKE'.

— Ada!

— Mari turun anak.

— Sudah disini sadja.

— Sudah makan?

— Sudah.

— Tjoba tengok kemari.

— Tak boleh.

Ibunja memandjatlah keatas melihat puterinja. Betul, tinggal ke-  
palanja. Menangislah ia lalu memanggil lakinja. Setelah melihat ke-  
djadian itu, maka keduanja turunlah hendak mengedjar MARANGE  
dengan kawan-kawannya. Setelah sampai ketengah titian, titian  
patahlah, lalu keduanja djatuh kedjurang kepundan gunung. Sebelum  
mati mereka disiram oleh MARANGE dengan kuah kuning ajam, di-  
lempari dengan ubi dan sajur-sajur.

— Nah, awaslah kamu! Biarapun sekarang aku mati, pada turunan  
kamu aku akan membalas. Aku djadi gunung api. Kulempar kamu se-  
tiap kali dengan ubi, kusiram dengan kuah kuning, hingga binasa.  
Awas!

— Demikianlah sumpah Ansuang BAKE'. — Bukan tjuma dipulau ini,  
dimana-mana tempat anak-anak kamu terpentjar. Tunggulah!

Apakah ubi itu? Ialah: batu.

Dan kuah kuning? Itulah: belerang.

Kata pendongeng, maka itulah sebabnja dipulau-pulau Sangihe,  
banjak bergunung api.

Dipulau Sangihe: Awu dan Sahendaruman.

Dipulau Siauw: gunung Awu Siauw.

Dekat Tagulandang: Mahengetang.

Demikianlah kata dongeng.

## Witjara keras Jasadipura III.

(Sambungan M.B. No. 9 Th. VI 1956).

### SINOM :

6. Adja dumèh wong awirja, anak-putuné wong mukti, sanadjan mengku negara, ajwa sumakéhan edir, tan nganggo dugi<sup>2</sup> sapa sira sapa ingsun, punika bebakalan, atombok kaki-nini, kang wus betjik panggonané mélu njambat.

7. Sanadjan ora wanija, ngarepan nggarundel buri, iku wong watak niaja, ora ngéman kaki-nini. Wong tuwa kang wus mati, katut tinundjang pepisuh. Memulé pendak ruwah, ilang baé tanpa kardi, nakputuné ting baléngkrah ora kaprah.

8. Wong tuwa wadajib bebakal, wong enom darma nglakoni. Jèn wong tuwané tan lumrah, turuné jekti nemahi. Iba ta Kangdjeng nabi, Muhammad ingkang rinasul, tur wus Najakaningrat, tan kena sawidji-widji, parandéné ngétung nista lan utama.

9. Sabab mikir ing wekasan. Kaja ta ing tanah Djawi, duk Kiageng ing Seséla, asabar tur tèki-tèki. Bondan Kedjawan menggih, ingkang miwiti mangun kung, kongsi prapta ing Padjang, Kjageng Manahan angabdi, Sultan Padjang olièh gandjaran Mataram.

### TERDJEMAHANNJA :

6. Djangan hanja disebabkan bangsawan dan anak tjutju orang mulia. Sekalipun mengendalikan negara djanganlah se-kali<sup>2</sup> mengagungkan diri, tiada mempergunakan batas<sup>2</sup>, bertindak siapa kau dan siapa aku. Kalau bertindak demikian tentu arwah<sup>2</sup> kakek nenek akan turut terbawa-bawa.

7. Walaupun tak berani dihadapan, tetapi ber-sungut<sup>2</sup> dibelakang, demikianlah orang jang berwatak ingkar, tak sajang kepada kehormatan kakek dan nenek serta orang tua jang telah meninggal dunia, ia akan turut ditjertja, ditjutji maki karenanja. Se-akan<sup>2</sup> tak ada paedahnja ber-sedekah tiap hari raja (Ruwah), karena itu anak-tjutjunja berantakan djua.

8. Orang tua wadajib merintis djalan, sedang orang muda melandjutkannja. Kalau orang tuanja tak baik, keturunannjapun demikian. Nabi Muhammad s.a.w. nabi besar dan rasul Allah, namun masih menghitung antara nista dan utama.

9. Karena beliau memikirkan dikemudian harinja. Umpamanja ditanah Djawa, ketika Kiageng Sela bersabarkan diri jakni ketika Bondan Kedjawan mulai membulatkan tekad akan merintah hingga sampai di Padjang. Kiageng Manahan mengabdi Sultan Pandjang, mendapat anugerah daerah Mataram.

10. Ngabèhi Lor ing Pasar, sa-parané angemohi, ora nganggo lara lapa, sadaja samja amukti, tan milu matiragi, mangkruk<sup>2</sup> nemu getuk. Kjageng ing Saséla, pepaliné aprajogi, dèn anggoa ora sasar ambelasar.

11. Malah mulja ing delahan, pinudji dadia gusti, asih ing para ngulama, welas marang pekir miskin, awèta dèn aubi, tumusa dadia Paku: Buwana ing rat Djawa, ajwa mikir tèki-tèki, amikira tulus ardjaning negara.

12. Mokal datan anggraita, nanging kèhkang paða silip, ngaku tedaking Brawidjaja, ratunè wong Madjapait, pagéné ora sekti, teka sepi mring rahaju, mung gunané ta paða, kasukan lan lali diri, ora nganggo duga-duga lan watara.

13. Jèn ngaku anak pandita, sajekti betah sesirik, jèn ora karem ing lapa, iku lamis ora ðamis, jèn kurang betah ngelih, sajekti wong ngaku-aku. Lamun anak pudjangga, tan weruh ing epa sidji, ngaku anak sudjana nalaré liwar.

14. Ngaku anaking ulama, teka ora bisa ngadji. Jèn ngaku anaking Tjina, pagéné tan kulit kuning. Ngaku anaking santri, ora bisa matja kulhu. Jèn ngaku anak radja, pasti nalaré patitis. Jèn anaking kaum pasti bisa ndonga.

15. Lamun ora mangkonoa, sajekti liniron belis, duk ibuné pulanglaras, lawan bapakané nguni sètan kang amomori, jèn ora iku blekukur, mulané karem sasar, be-

10. Ngabehi Lor ing Pasar 1) tetap tak mau turut berdjerih pajah, kehendaknja berbahagia seperti menerima pisang jang telah terkubak. Kiageng Sela, pamalinja sangat baik, djika diturut tak akan menjesatkan.

11. Bahkan akan mulia diakhirat. Ia didoakan mendjadi radja dan mempunyai rasa kasih kepada para ulama, mempunyai rasa belas kepada pakir miskin. Ia dapat didjadikan pelindung rakjat, dapat djadi radja ditanah Djawa dan tidak memikirkan tèki-tèki 2) melainkan memikirkan kesedjahteraan negaraja belaka.

12. Masakan tiada mengerti, tetapi banjak jang keliru. Mengaku turunan Brawidjaja radja Madjapahit, tetapi mengapa tidak berkesaktian dan tidak sedjahtera. Pekerdjajannja hanja berdjadi, lupa pada dirinja, tiada mempergunakan batas<sup>2</sup> kesederhanaan.

13. Kalau mengaku anak pendeta, tentu tahan berpantang. Kalau tidak tahan lapar tentu hanja mengaku-aku<sup>2</sup> belaka. Mengaku anak pudjangga tetapi tak tahu sebuah huruf. Mengaku anak orang tjen-dekiawan tetapi pikirannja nanar.

14. Mengaku anak ulama, tapi tak pandai mengadji. Mengaku anak Tionghoa tapi tak berkulit kuning. Mengaku anak santri tak pandai membatja ajat Quran. Kalau mengaku anak radja tentu budinja baik. Kalau mengaku anak penghulu tentu pandai membatja doa.

15. Kalau tidak demikian tentu bertukar iblis, dahulu ketika ibu dan bapanja bertemu<sup>3</sup>) ditjampouri oleh (napsu) saitan. Kalau bukan itu tentu sebangsa hantu. Maka

1) Panembahan Senopati Sutawidjaja.  
2) bertekun, berkandjang.

3) maksudnja: bersetubuh.

lasar arda mentalit, sesètan an-djaili pada bangsa.

16. Mung karemé dèn gungguna, dènalema lamun sigit, talèdèk adjimprak-djimprak, panganggepè widadari. Jèn kasaliring titik, pada bangsa nuli padu, datan ukara, sesumbar atjerik-tjerik, jèn wedia mangsa mangkonoa.

17. Mung waniné pada bangsa, dèn réwangi taker pati, djamak wong ngaku prawira, kaja Sultan Mangkubumi, njata lamun undagi, awewéka gotak-gaṭuk, mitjara tan sikara, pasadja nalaré mintir. Lamun aprang pada bangsa datan arsa.

18. Samengko datan sembada. mung tjariwis angetjuwis. Jèn ana alis lantjapan, atiné angiti-iti, ambeké ngelanangi, muntju-muntju kaja wudun, kabèh rat djagat Djawa, anèng selaning daridji mung tumèmpèl anèng ing lambé kéwala.

19. Lamun kawulané ana, sisip nuli dipun intjih. Jèn maréntah pada Djawa, kaja tebusan wong bali. Jèn uga dèn waoni, nuli malletes mèt umur, samja kèh datan ngéman, pesating njawa lan djisim, pangrasané ora kena ing duraka.

20. Gedé-gedéning duraka, wong sok anggegampang pati, gedé-gedéning gandjaran, wong mati kinarja urip, ngapura ing wong sisip, tur sabar sarta rahaju, nanging ta pangkat-pangkat, jèn katrap kudu anuli, pinandjingna ing kisas ajwa was-uwas.

21. Melang-melang kurang rentjang, kena binédunging belis,

1) diintjar.

ia sering bertindak sasar berbelit-belit, mendengki terhadap sesama bangsa.

16. Girangnja kalau di-pudja<sup>2</sup>, dan dipudji ia bagus. Ronggenit dianggapnja bidadari. Kalau perasaannja tersinggung sedikit sekalipun sesama bangsa terus bertengkar, tiada memedulikan tatabahasa, menantang memekik<sup>2</sup>. Kalau punja malu tentu tidak demikian halnya.

17. Beraninja hanja kepada sesama bangsa, sampai kepada ma-utnja. Lumrah orang mengaku perwira. Seperti Sultan Mangkubumi njatalah ia seorang ahli, karena sebarang kata tak mengganggu, pikirannya baik, kalau perang sesama bangsa ia tak mau.

18. Kini banjak jang tidak sepadan, hanja banjak bitjara sadja. Kalau ada wanita tjantik tumbuhlah dalam hatinja menganggap dirinja seorang djantan, menganggap seluruh daerahnja hanja di-sela<sup>2</sup> djari, hanja menempel dibibir sadja.

19. Kalau rakjatnja (bawahannya) ada jang salah sedikit sadja lalu diantjam. 1) Kalau memerintah sesama bangsa tidak se-mena<sup>2</sup> Dan djuga kalau ditjatjat lalu menindas sampai mati. Banjak jang tidak merasa sajang lepasnja njawa dari djasad d'sangkanja tidak berdosa.

20. Se-besar<sup>2</sup> dosa orang jang meremehkan soal kematian. Se-besar<sup>2</sup> pahala orang jang mengampuni kepada orang jang bersalah, melepaskan hukuman mati, dan dengan kesabaran. Tetapi harus ber-tingkat<sup>2</sup>, kalau sudah njata maka tak usah ragu-ragu djatuhkanlah hukuman itu.

21. Was<sup>2</sup> kurang awas tergoda oleh iblis, achirnja menggigit dja-

lamun amengku bitjara, kari ang-  
emut daridji, jèn duwé pikir silip,  
mung kadereng kudu berung, ora  
angon ukara, iku wong datanpa  
kardi, pantesé mung klentung-  
klentung mbanda asta.

22. Kaja alam Wiradigda, lali  
kalamun wong tjilik, kudu ango-  
wahi adat, ambubrah djandji wus  
dadi, amempeng kudu djurit, se-  
sumbaré bisa mabur, saguh lamun  
malumpat, bengawané wong Se-  
manggi, kabèh obat ing lodji pan  
dadya toja.

23. Lawan udjaring wong ka-  
tah, kabèh pra muridirèki, Nur-  
salèh kelawan Bahman, sajektiné  
djaman iki, adja na guru mami,  
negara iki wus antjur. Kalamun  
dèn anggepa, aturé marang Sang  
Adji, mung dinumuk bubrah lodji  
ing Semarang.

1) gedung.

ri. Kalau rusak pikirannja hanja  
terburu napsu tidak memperguna-  
kan basa, itulah orang jang tak  
punja pekerdjaan, jang hanja lon-  
tang-lantung sadja.

22. Seperti djaman Wiradigda  
jang lupa bahwa ia orang ketjil,  
berkehendak merubah adat-isti-  
adat, merombak djandji jang telah  
sepakat, giat akan berperang ber-  
sumbar pandai terbang, sanggup  
melompati bengawan penduduk  
di Semanggi, dan segala mesiu  
dilodji mendjadi air.

23. Dan dari kata orang ba-  
njak, semua murid<sup>2</sup>nja Nursaleh  
dan Bahman : „Sebenarnja dja-  
man kini kalau tak ada guru kami  
negara ini pasti telah hantjur. Ka-  
lau diturut perkataannja oleh ra-  
dja, hanja diraba sadja lodji <sup>1</sup>)  
Semarang akan runtuh.”

(Pupuh 1 pada 6-23)

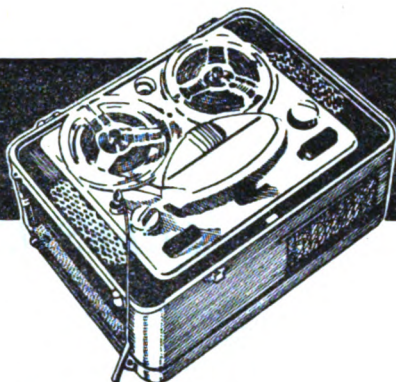
### *Tjataan :*

Terdjemahan ini, djika akan mengetahui arti kata<sup>2</sup>nja sudah lebih dari  
mentjukupi. Tetapi djika pembatja akan menjelami apa<sup>2</sup> jang tersirat  
didalamnja, perlu sungguh ditafsirkan lebih djauh dan mendalam.

Red M.B.



# PHILIPS



memegang pimpinan  
*disemesta dunia* dalam lapangan

## **INSTALASI<sup>2</sup> Pengeras RECORDING MAGNETIK**

diperlukan untuk:

- *Pertemuan<sup>2</sup> umum, rapat<sup>2</sup> politik*
- *Stadion<sup>2</sup>, lapangan<sup>2</sup> olahraga*
- *Geredja<sup>2</sup> dan Mesjid<sup>2</sup>*
- *Aula<sup>2</sup> Universitas, sekolah<sup>2</sup> dan kantin<sup>2</sup>*
- *Instalasi<sup>2</sup> Komando untuk Angkatan<sup>2</sup>  
Darat dan Laut*
- *Instalasi<sup>2</sup> pelabuhan*
- *Mobil<sup>2</sup> propaganda*

Kami dapat melever kepada Tuan instalasi<sup>2</sup> Pengeras  
mulai dari **20 Watt** sampai **1000 Watt**  
dan mengandjurkan supaja melengkapinja dengan

### **MAGNETOFOON**

kami jang modern, jang mendjamin reproduksi sewadjarnja  
dari rekaman<sup>2</sup> Tuan.

Silahkan minta keterangan kepada **DEALER** atau wakil  
**REVIMIJ - PHILIPS** ditempat.

---

*Djuga dapat diperoleh atas dasar indent.*

*Amra :*

## ***LULUS UDJIAN.***

Sedang bergumul dengan topan badai  
Sedang menangis gelora gelombang  
Gemuruh guntur bak mengamang  
Melolok, menjerang ber-ganti<sup>2</sup>.

Tapi . . . aku tak mengalah tak gentar,  
Tenang mengajuhkan sampanku  
Menudju ketitik pandanganku,  
Mengharapkan pertolongan jang akbar,

Berkat usahaku . . . . .  
Terhindar aku, dari antjaman,  
Masuk ketempat jang aman,

Kutarik napas menjadari s'lamat,  
Rasa dadaku melapang . . . . .  
Untuk mengabdikan pada masyarakat.

*S.G.A. Ambon.*

---



*Amra :*

## ***BISIKAN KALBU,***

Embus membisik radja kelana,  
Kembangkan segera,  
Lajar hidupmu  
Dengan tenang, awas menudju . . . . .

Djika sekiranya . . . . .  
Bahtera hidupmu ditimpa badai  
nan mengamuk ganas,  
Menjerang, mengempas,

Tetapi . . . . . ,  
Djanganlah gentar  
Haruslah tenang sabar.  
Angkat muka  
pegang kemudi,

Harapan 'kan tiba  
Dipulau harapan  
dengan selamat damai.

*S.G.A. Ambon.*

*Boetje M.  
S.G.A. Ambon.*

## *NEGERIKU.*

'lambai njiurmu . . . . . pergi  
dengan kelana bisik . . . . . lalu  
tanpa djandji, sedu sedan dimalam sepi

'kau senjum membuktikan  
mentjatat dengan tetes darah  
bak api mengganas buas  
membakar . . . . .  
tembus tulang<sup>2</sup> ku  
beri lukisan baru . . . . .

'ku tjuma setetes pertjik ombakmu  
men-deru<sup>2</sup> dimalam sepi dan pagi  
. . . djandjiku . . . djandjiku  
dengan melodi datang berganti

Biar . . . . .  
pelitaku tjuma berkelip  
'ku terus pergi . . .

menurut ajun langkah  
dan njanji ketjil dalam hati

---

*Boetje M.  
S.G.A. Ambon.*

## 'K U P E R G I.

'ku berpisah  
pergi . . . . . pergi  
'nurut bunji gemuruh dan hati sunji sepi

tangis raju  
bak air mantjur  
tapi saju . . . . .  
duka derita  
biar lalu tanpa kikis . . . . .

'ku tjuma dengar kata ketjil  
Dan tudjuan tertentu

'ku djangji  
atas pertjik air membuih  
dan baling<sup>2</sup> berpusing

---

## Timbangan buku.

Buku : Tanah — Rendah dan Awan  
Dikumpulkan oleh : Asrul Sani

Buku ini dipilih oleh Jajasan Kerdjasama Kebudayaan sebagai nomor istimewa setelah mengachiri penerbitan madjalah „Mena-ra”. Ukuran buku ini dapat dikatakan ketjil tetapi sangat praktis karena kulitnja tebal dan halus. Bentuknja jang sederhana tjukup menarik untuk menimbulkan gairah membalik-balik halaman demi halaman jang ditjetak diatas kertas putih halus, tersusun dalam 51 halamn.

Himpunan sadjak dari Nederland ini merupakan terdjemahan sadjak-sadjak Adriaan Roland Holst (1888-), M. Nijhoff (1894-1953), Paul van Ostayen (1896-1928), J.J. Slauerhoof (1898-1936), H. Marsman (1899-1940), E. Du Perron (1899-1940), Gerrit Achterberg (1905-), M. Vasalis (1909-), Ed. Hoornik (1910-), Bertus Aafjes (1914-), Lucebert (1924-), Haus Andreus (1926-), Remco Campert (1929-), oleh Asrul Sani, Toto Sudarto Bachtiar, St. Nuraini, Bachrum Rangkuti dan Chairil Anwar. Terdjemahan ini memberikan kesempatan besar bagi orang banjak untuk ikut menikmati sadjak-sadjak dalam bahasa asing.

Dalam kata pengantarnja sudah dikatakan oleh Asrul Sani, bahwa sebuah terdjemahan sadjak tidak dapat menggantikan sadjak itu sendiri. Jang mau menikmati dengan sebaik-baiknja harus membatja dalam bahasa aslinja.

Itu sebabnja maka didalam buku ini dimuat pula sadjak dalam bahasa aslinja.

Hal ini sekali gus memberi kesempatan pada kami jang hendak menjiapkan sesuatunja tentang buku ini untuk mengadakan perbandingan dan menjisihkan sari keindahan terdjemahan ini disamping kekurangannja jang hampir tiada terlihat.

Kita ambil sadja sebuah terdjemahan Asrul Sani dalam sadjaknja „Awan” di halaaamn 8.

Dalam bahasa aslinja sadjak dimulai dengan kalimat:

In de zon wuift het hoge gras.

Diterdjemahan dengan: Disinar siang melambai rumput tinggi. Memang tak ada jang lebih tepat lagi untuk menterdjemahan pengertian „in de zon” itu dengan „disinar siang”.

Dalam sadjak itu djuga kita dapati lagi kalimat:

Sunji senjap semua hilang sirna.

Andaikata kalimat diatas tiada kita djumpai dalam sebuah sadjak tentu agak gandjil, kata hilang dan sirna itu disusun berdekatan dalam sebuah kalimat, karena sirna jang berasal dari bahasa Djawa berarti hilang pula. Tetapi dalam sadjak djustru susunan-

nja jang berturut-turut itu jang memperlihatkan keindahan kalimat. Lagi pula penjalin sengadja memilih kata „sirna” untuk menjesuaikan klinker „a” pada kata „gelita” dalam kalimat selandjutnja.

Demikian bunji kedua kalimat tsb.

sunji senjap semua hilang sirna — masih melambai rumput, tapi dalam gelita: Sebagai suatu terdjemahan sesungguhnya banjak sekali kehalusan jang didjumpai dalam buku ketjil ini.

Berikut ini sebuah kepingan lagi disalin oleh St. Nuraini:

Kita mendengar dan berbaring. Angin melanda daun tingkap.

Begitu sadja baring kataku. Lalu namamu kusingkap.

Dalam terdjemahan ini penjalin tiada menjimpang dari norma-norma persadjakan.

Karena itu sangat indah djadinja kalimat:

„Angin melanda daun tingkap” dan sedjalan dengan kalimat tsb. disusun Lagi: „Lalu namamu kusingkap.

Apabila penjalin mempergunakan kata lain untuk pengertian „tingkap” mungkin tiada selembut itu benar bunji kalimat diatas.

Dalam bahasa aslinja demikian susunannja:

Wij luisteren en liggen. Wind beweeg het raam.

Blijf zo maar liggen, zeg ik, en ik neem je naam.

Kalimat terakhir didjadikan dua buah kalimat. Hal ini ikut menghilangkan ketegangan dalam suatu terdjemahan.

Asrul Sani tiada sia-sia menghimpun sadjak jang diterdjemahan oleh orang-orang jang memiliki rasa kehalusan dan keindahan.

Seperti tokoh terkenal Chairil Anwar dan Bachrum Rangkuti.

Hanja dihalaman 10 Toto Sudarto Bachtiar agak silap menterdjemahan baris jang pertama dari salinan sadjaknja jang dinamai „Jang ditinggalkan”.

Dalam bahasa aslinja:

„De wind en het grauwer weer gaan over mijn hart”, disalin dengan „Angin dan tjuatja jang rawan mengelana diatas hatiku.”

Ungkapan jang lazim dalam bahasa Indonesia tiadalah „didas hati” melainkan „dihati”. Walaupun memang terdapat alat hati dalam tubuh kita tetapi ungkapan „dihati” hanja mengandung

suatu pengertian kiasan.

Dihalaman 22 dalam „La Voyageuse” dibaris kedua Asrul Sani terlampau terikat pada sadjak asli, karena „Vlak voor't vertrek”.

disalin oleh penterdjemahan dengan: „dekat sebelum bertolak”.

Dewasa ini memang atjapkali benar kita temui ungkapan „dekat sebelum berangkat,” tetapi seorang Indonesia jang tiada lebih

dahulu mengenal susunan dalam bahasa Belanda untuk pengertian tsb. nistjaja mengatakan „hampir akan bertolak”. Tetapi

seperti diatas djuga telah dikatakan kekurangannja hampir

tiada terlihat.

Dengan singkat dapatlah dikatakan bahwa himpunan sadjak dari Nederland ini menambah semarak kesusasteraan Indonesia

pada umumnja.

M. Rangsang.

## *Kalau Rakjat jang Mendjadi Hakim (pertjikan revolusi).*

Susunan kata-kata diatas itu, mengingatkan kita akan bagian-bagian kalimat jang terdapat didalam sesuatu lagu. Kalau penulis tidak salah, lagu itu menggema antara tahun-tahun 1944 . . . 1946. Waktu itu penulis (aku) masih duduk pada tingkat tertinggi di Sekolah Rendah. Aku tiada menjangka sedikit djugapun kalau kenjataan dari kata-kata itu nantinja akan menimpa diri salah seorang anggota keluargaku.

Masa beredar, hari berganti hari, bulan berganti bulan dan demikian pula dengan tahunnja tidak mau ketinggalan begitu sadja. Jah, semuanya berdjalan sebagai biasa. Seolah-olah sang waktu tidak menghiraukan perubahan djaman waktu itu. Sehingga masa jang empat tahun itu hanja sedikit terasa dalam kehidupan anggota keluargaku.

Lain halnja dengan kehidupan para tokoh politik. Mereka penggunaan masa jang singkat itu untuk mentjari pengaruh dan penganut sebanjak-banjaknja. Gembor sana, gembor sini, tak ubahnja seperti orang mendjadjakan obat. Asal pengaruhnja besar, puaslah mereka. Tiada segan-segan pula mereka menjangkut-njangkut nama Tuhan beserta kitab Sutjinja, asal maksud mereka tertjapai.

Demikian pula halnja dengan para sasterawan, mereka berlombalomba untuk mengatasi buah pikirannja jang meronta-ronta ingin keluar itu. Lahirlah tokoh-tokoh seperti Chairil Anwar, Rifa'i Apin, Idrus dan lain-lainnja. Seolah-olah mendidihlah benak mereka andai-kata tiada lekas-lekas dikeluarkan isi hatinja itu. Bermatjam-matjam sandjak, pantun, dan puisi jang tak beraturan lagi jang mereka paparkan dimuka masjarakat. Djustru sesuatu jang menjalahi dalil itulah jang mudah dimengerti dan ditiru oleh masjarakat. Sampai-sampai pada pemain-pemain Lodruk (sandiwara rakjat jang sangat laku di daerah Djawa Timur, terutama di Surabaja) tiada luput dari perkembangannja. Aku masih ingat, bagaimana malangnja nasib Tjak Doerasim, pemain dan tokoh terbesar dalam dunia Lodruk jang tidak asing lagi bagi rakjat Djawa Timur, karena kelantjangannja dalam berpantun, sehingga ia sendiri mengalami nasib sial dan mati dibawah udjung bajonet si Kuning Pendek (Djepang). Sehingga namanja sampai sekarang masih terpantjang megah pada beberapa gang dan kampung didalam kota pradja Surabaja. Tidak mengherankan pula

kalau tiap-tiap tahun oleh para pentjintanja diadakan sekedar upacara untuk memperingati djasa-djasanja dalam kesenian Lodruk. Tak ubahnja seperti kita memperingati almarhum Chairil Anwar. Akan tetapi dengan meninggalnja tokoh Lodruk jang terkenal ini tidak berarti padamnja nafsu mengkritik, bahkan bertambah hebatlah sindiran-sindiran jang mereka pantungkan. Memang dalam kesenian Lodruk sebagean besar hanja terdiri dari pantun-pantun serta tjeritera-tjeritera jang mengandung edjekan. Akan tetapi maksud jang sesungguhnya adalah baik. Djustru karena pantun-pantun inilah maka perdjoangan arek<sup>2</sup> Surobojo menggentarkan hati tentara Sekutu. Djadi mau tidak mau kita harus berterima kasih kepada mereka.

Akan tetapi lain halnja dengan djalan kehidupan jang ditempuh oleh keluargaku. Terutama ialah kakakku laki-laki jang sulung, jang akan mendjadi objek dari tjerita pendekku ini.

Arifin, demikianlah nama kakakku itu. Sedjak ketjilnja Arifin memang memperlihatkan kelintjahannya dalam bergaul, kata ibu. Dia tidak memperbedakan bangsa dan keturunan. Asal tjojok mereka anggap sahabat. Baik bangsa Tiong Hoa maupun bangsa Belanda sering berkundjung kerumahnja. Tetapi rupa-rupanja Arifin lebih terikat akan tjara-tjara hidup orang Belanda. Ja, soal itu aku sendiri djuga tidak heran, karena Arifin sendiri sedjak ketjil dididik dan dilatih hidup setjara orang-orang Belanda. Sampai-sampai kepada sekolah-njapun Arifin memilih sekolah jang diperuntukkan anak-anak Eropah. Untung sadja waktu itu kepala sekolahnja mau menerima.

Setelah menamatkan sekolah rendah, Arifin lalu bekerdja pada kantor seorang asisten residen. Jah, waktu itu barang siapa jang dapat bekerdja pada kantor A.R. sudah tak boleh dikatakan sembarangan orang sadja. Lebih-lebih Arifin mahir sekali berbahasa Belanda. Lagi pula dia pandai mengambil hati tuan A.R. Sahabat karibnja sinjo-sinjo serta noniek-noniek. Tak mengherankan pula bahwa ia lalu kawin dengan seorang Indo Belanda pada pertengahan tahun 1942/1943. Saat itu Arifin sudah bekerdja di kantor Pengadilan. Djadi setidak-tidaknya Arifin sudah mempunyai kedudukan jang terhormat waktu itu. Lagak-lagunya jang ke-Belanda-Belandaan itu tidak sedikit djuga berobah. Hanja kalau dia terpaksa berhadapan dengan Djepang dipakainjalah bahasa Indonesia. Seolah-olah diperlihatkan kepada teman-temannja jang datang berkundjung kerumahnja bahwa ia masih senang hidup dengan tata tjara penghidupan seorang keluarga Belanda.

Dengan djatuhnja Djepang tiada berobah pula pendiriannja, walaupun dia aktip pula terdjun dalam bERMATJAM-MATJAM perkumpulan jang bertudjuan membangun Negara Republik Indonesia jang baru lahir itu.

Masa beredar terus, sehingga tibalah saatnja bagi Arifin untuk terpaksa mengachiri tjara hidup jang ke-Belanda-Belandaan itu untuk selama-lamanja.

Begini kissahnja :

Dengan didampingi oleh isterinja seorang Indo Belanda jang sudah insaf akan arti kekuasaan Republik Indonesia itu, Arifin berdjua ng mati-matian dalam lapangan kemasjarakatan. Disamping pekerdjaannya

dikantor Arifin mendjabat sebagai Kepala Rukun Tetangga. Djadi dia kenal dan tahu betul akan wadja dan tempat tinggal penduduk bawahannja. Baik mereka jang bekerdja dikantor-kantor ataupun mereka jang mendjadi anggauta tentera. Keadaan berjalan dengan aman, sampai pada achir tahun 1948. Akan tetapi sifat-sifatnja jang aneh itu tidak pula hilang. Sehingga pada permukaan pertengahan tahun 1948 diwaktu tentera Keradjaan telah menduduki sebagian besar pulau Djawa timbullah rasa tjuriga dari para pemuda dan tentera terhadap Arifin. Dalam rapat-rapat pemuda jang diselenggarakan dikelurahan<sup>2</sup> sering Arifin disindir-sindir, didakwa agen Belanda. Tetapi Arifin bersifat atjuh tak atjuh sadja. Karena itulah Arifin makin dibentji oleh para pemuda. Kemana dia pergi, sindirian-sindirian jang tadjamlah jang ia terima. Tetapi walaupun begiu ia tidak mau mengubah sikapnja jang dibentji oleh para pemuda itu. Sebetulnja Arifin sendiri telah insaf akan kesembronoannja itu, tetapi baginja kepalang untuk merevolusikan tjara hidupnja itu. Pada pendapatnja, mungkin dengan perubahan sikap jang mendadak itulah nantinja jang akan dapat mentjelakkan hidupnja.

Hari berganti hari, hidup Arifin makin mentjadi intjaraan mata para pemuda kampung, sehingga saat tibanja penjerbuan tentera Belanda jang lazim disebut clash ke II. Tentera Keradjaan telah menduduki kota tempat Arifin tinggal. Kebetulan komandannja adalah bekas teman sekolah Arifin dahulu. Kedatangan Alfred (nama komandan tentera Keradjaan) ini tidak disangka oleh Arifin kalau akan mendaftangkan bentjana besar baginja. Sedang Alfred memimpin gerakan pembersihan dirumah penduduk, tiba pula kerumah tempat Arifin tinggal. Alfred disambut oleh Arifin beserta isterinja, tak ubahnja seperti menjambut teman lama. Arifin lupa bahwa waktu itu djaman jang genting. Lama djuga mereka mengobrol tentang pengalaman mereka selama sepuluh tahun itu. Tidak di sangka<sup>2</sup> bahwa mereka di intip oleh beberapa pemuda kampung. Walaupun dalam pembijtaraan tadi tidak disinggung-singgung soal keamanan, tetapi dalam hati pemuda-pemuda tadi telah meluap kebentjiannja terhadap Arifin. Rasa-rasanja mau mereka serang waktu itu djuga seandainya tidak banjak pengikut Alfred. Pada malamnja Arifin menerima surat antjaman jang menjatakan supaja dia sekeluarga pergi keluar kota. Setelah dipikirkannja masak-masak, Arifin bermaksud menunggu kenjataanja sadja nanti.

Pada esok harinja sedang ia berdjalan-djalan dengan kedua anaknja. maka tiba-tiba ditengah-tengah perempatan djalan ia disergap oleh pemuda-pemuda kampung dan dipukulinja bertubi-tubi dengan tidak mengenal ampun. Anak-anaknja djatuh berpelantingan sambil menangis mendjerit-djerit. Aku jang ketika itu djuga berada tidak djauh dari peristiwa itu terdjadi, segera lari pulang memanggil ibu. Dengan lari sedapat-dapatnja ibu menudju perempatan djalan. Tetapi apa jang tampak? Hanjalah katjamata dan anak-anak Arifin sadjalah jang jang nampak dalam keadaan hantjur dan pingsan kedua-duanja. Aku tidak tahan melihat nasib anak-anak jang tidak bersalah itu. Aku ngeri sekali melihat keempat ibu djari tangannja jang diiris oleh pemuda<sup>2</sup> tadi. Ibu, jang sedang bingung mentjari puteranja itu



sampai lupa akan nasib kedua tjutjunja itu, dan terus lari menudju ke tempat orang jang sedang berkumpul. Ditempat itu ibu menjaksikan sendiri bagaimana putera kandungnja dihadjar mati-matian oleh para pemuda tanpa ditanja akan kesalahannja terlebih dahulu. Ibu berusaha pula untuk melerai pemuda-pemuda tadi, tetapi malah diantjam akan dipestol. Setelah ibu sadar bahwa hanja sampai waktu itu sadja ia diperkenankan melihat puteranja jang sulung, maka ia lalu mohon terima kasih jang tiada berhingga kepada Tuhan Allah jang telah mengaruniakan anak laki-laki sebagai hiburan selama 27 tahun. Memang, ibuku termasuk salah seorang wanita jang tahan menderita batin. Segala sesuatu jang sudah tak dapat dimiliki lagi dipulangkan kembali kehadapan Tuhan jang Esa. Dengan langkah jang gontai, kembalilah ibu keperempatan djalan untuk mendapatkan tjutju-tjutjunja. Tetapi apa jang terdjadi? . . . . . Hanja bekas darahnja sadjalah jang tampak. Sebab menurut tjerita orang jang mengetahui, sianak telah diambil oleh ibunya segera setelah mendengar ribut-ribut diperempatan djalan itu. Segera aku bersama ibu pergi kerumah kakak. Tetapi rumah kedapatan kosong, dan pakaian ipar saja jang baik-baik sudah tidak ada lagi. Tiba-tiba matakmu terpantjang pada tulisan merah ditembok jang bagiku tidak asing lagi, jaitu tulisan iparku. Antara lain isinja menerangkan bahwa ia bersama kedua anaknja akan pergi ke Surabaya nanti pukul 11 siang bersama konvooi Belanda. Setelah ibu aku beri tahu, tak lain jang dapat diperbuat hanjalah meraba-raba dada, sambil mendoa supaja kakak selamat dalam per-djalanan. Dan dalam tulisan dinding itu ditekankan oleh kakak, bahwa ibu tidak perlu memikirkan dalam-dalam, terhadap jang telah mati karena jang hidup, jang harus dipelihara masih banjak. Memang bu, dalam masa perang ini "rakjatlah jang mendjadi hakim". Begitulah pesan terachir dari iparku tadi kepada ibu. Memang kedjadian menghakimi sendiri bukan barang baru lagi negara-negara jang ditimpa bahaya perang. Adapun tulisan/tjerita ini aku paparkan dihadapan para pembatja, adalah sekedar peringatan sadja, djangan sampai peristiwa sematjam itu terulang lagi seandainja Negara Indonesia harus berperang lagi. Tetapi harapanku tjukup sekian sadja pertumpahan-pertumpahan darah jang mesti dilakukan. Dan barangkali para pembatja sedang bertamasja kekota Surabaya dan berdjumpa dengan dua orang gadis tjilik jang tidak beribu djari kedua buah tangannja, itulah salah satu korban putusan atau lebih serem lagi vonis jang didjatuhkan oleh Hakim Rakjat.

---

# Ruangan Tanja-Djawab

Pertanyaan dari. Sdr. M. Semarang.

1. Kata *terdjemah*, apakah *ter* dipangkal itu awalan apa bukan? Djika awalan, apakah pokok kata itu ada hubungannya dengan kata *djamah*?
2. Apakah perbedaan antara : kata *madjemuk* dan *ungkapan*?

## D J A W A B

1. *Terdjemah* berasal dari kata Arab *tardjama*, artinya menjalin dari sesuatu bahasa kebahasa lain. Djadi *ter* dipangkal itu bukan awalan.  
*Djamah* tidak ada hubungannya dengan *terdjemah* (*tardjama*), karena *djamah* (men - ) = meraba, memegang, mendjabat.
2. Kata *madjemuk*, lazimnya dibagi atas 3 bagian, jaitu :
  - I. kata *madjemuk sederajat*, misalnja : ibu-bapa, siang-malam, dsb.
  - II. kata *madjemuk kata kedua menerangkan kata pertama*, misalnja : *medja-makan*, *rumah-bola* dsb.
  - III. kata *madjemuk kata pertama menerangi kata kedua*, artinya kiasan, misalnja :  
*pandjang-tangan*, *besar hati* dsb., sedangkan kedua matjam kata *madjemuk* ini dikatakan *ungkapan*. Kesimpulannya. *ungkapan* jaitu kata *madjemuk* jang mengandung arti. kiasan.



*for better office equipment*

**TALENS & SON LTD.**

• APELDOORN • OLTEN • BRUXELLES • PARIS • DJAKARTA • UNION (U.S.A)

**J.B. WOLTERS' UITGEVERS MIJ. N.V.**  
**DJALAN MADIUN 8 — DJAKARTA — TEL. GAMBIR 1042**

*Zuber Usman :*

Guru Bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Atas Negeri, di Djakarta.

**PILIHAN SARI**

Kitab batjaan huruf Arab.

Djilid I ..... Rp. 14,90  
Djilid II ..... sedang dikerdjakan

Buku ini berisikan berbagai-bagai tjerita jang monarik dan meng-  
girangkan murid<sup>2</sup> membatjanja, karena lutjunja dan sesuai dengan  
kehendak pendidikan. Oleh pengarangnja kitab ini dimaksudkan  
sebagai landjutan atau batjaan Kitab Lembaga, jaitu untuk kelas<sup>2</sup>  
jang tertinggi di Sekolah Rakjat di-daerah<sup>2</sup> jang mengadjarakan huruf  
Arab sedjak Sekolah Rakjat, seperti Sumatra, Kalimantan dan bebe-  
rapa daerah lainnja. Dapat pula dipakai di-sekolah<sup>2</sup> landjutan jang  
mulai mengadjarakan huruf Arab seperti S.M.P. bag. A, S.G.B. dan  
Sekolah<sup>2</sup> Agama (Madrasah<sup>2</sup>).

Harga Rp. untuk pengiriman keluar kota Djakarta harus ditambah dengan  
7½% untuk ongkos kirim dan pembungkus, sekurang-kurangnya Rp. 1,50.







MELJAN BAHASA